



**HUBUNGAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP  
DENGAN PERILAKU WIRAUSAHA WARIA DI  
PERSATUAN WARIA SEMARANG (PERWARIS)**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

oleh

Ramadhanti Putri Margayani

1201416036

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**



**UNNES**  
Universitas Negeri Semarang



**HUBUNGAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP  
DENGAN PERILAKU WIRAUSAHA WARIA DI  
PERSATUAN WARIA SEMARANG (PERWARIS)**

**SKRIPSI**

Disajikan sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

oleh

Ramadhanti Putri Margayani

1201416036

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan Perilaku Wirausaha Waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)” telah disepakati oleh dosen pembimbing atau telah diajukan di sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 11 November 2020

Menyetujui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah,



Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd.  
NIP. 196801211993032002

Pembimbing,



Dr. Utsman., M.Pd.  
NIP. 195708041981031006

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan Perilaku Wirausaha Waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)” yang disusun oleh Ramadhanti Putri Margayani dengan NIM 1201416036 telah selesai dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada: Senin, 7 September 2020

## PANITIA



Sekretaris,  
**Bagus Kisworo, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 197911302006041005

Penguji 1,  
**Dr. Amin Yusuf, M.Si**  
NIP. 196408081991031003

Penguji 2,  
**Bagus Kisworo, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 197911302006041005

Penguji 3/ Pembimbing,  
**Dr. Utsman., M.Pd.**  
NIP. 195708041981031006

## PERNYATAAN

Saya menerangkan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan Perilaku Wirausaha Waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)”, benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, serta bukan merupakan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Terkait dengan pendapat atau temuan orang lain yang tercantum di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk dengan ketentuan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi dalam ketentuan yang berlaku.

Semarang, 4 September 2020



Ramadhanti Putri Margayani  
NIM. 1201416036

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Urip iku urup: migunani tumraping liyan, nora milara atining sasama

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ma'e , Ibu, Bapak yang selalu mendoakan serta memberi dukungan

Diri saya sendiri, yang telah bertahan sejauh dan setabah hari ini

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Almamater, Universitas Negeri Semarang.

Rekan-rekan di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan Perilaku Wirausaha Waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tersusun atas dukungan, doa, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifa'i RC, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang;
4. Dr. Utsman, M.Pd., Dosen Pembimbing yang selalu memberi bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini;
5. Dr. Amin Yusuf, M.Si, Dosen Penguji 1 yang telah bersedia memberikan kritik serta saran atas penelitian ini;
6. Bagus Kisworo, S.Pd., M.Pd, Dosen Penguji 2 yang telah bersedia memberikan kritik serta saran atas penelitian ini;



7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang;
8. Mak Rusminah, Bapak Sumargono, Ibu Rusniyati, Munazikin, serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung dalam penyelesaian skripsi;
9. Persatuan Waria Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan membantu pelaksanaan penelitian;
10. Sahabat-sahabat yang saya sayangi; Dannes, Ningrum, Siti, Mbak Hayu, Meta, Kirana, Salma, Titik, Indi, tim TBM KOMPAS, yang senantiasa memberikan semangat serta energi positif dalam penyelesaian skripsi ini, kalian adalah nyala terang yang akan selalu saya rindukan di kemudian hari.

Semoga skripsi ini dapat menyumbangkan manfaat untuk para pembaca serta dapat memberikan kontribusi bagi Pendidikan Luar Sekolah.

Semarang, 4 September 2020

Penulis

## ABSTRAK

**Margayani, Ramadhanti.** 2020. *Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan Perilaku Wirausaha Waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Utsman., M.Pd.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu upaya menumbuhkan kemandirian pada kaum marginal yang dalam hal ini adalah komunitas waria yang sering kali mendapat diskriminasi di tengah masyarakat. Melalui pendidikan kecakapan hidup, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan serta keterampilan pada waria, membangun mental mandiri, serta menumbuhkan perilaku berwirausaha yang positif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS), serta seberapa besar hubungan antara keduanya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota aktif di PERWARIS serta menggunakan teknik *total sampling* ( $n=18$ ). Metode pengumpulan data yang digunakan yakni kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner tersebut terdiri dari 30 item pernyataan yang telah diuji validitas serta reliabilitasnya menggunakan *Statistical Product and Service (SPSS) v.23* sehingga layak dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha yakni sebesar ( $\rho=0,711$ ). Nilai ini lebih besar daripada  $\rho$  tabel untuk  $n=18$  dengan taraf kepercayaan 95% yakni sebesar 0,475, sehingga hasil tersebut dinyatakan signifikan ( $H_a$  diterima,  $H_0$  ditolak). Apabila dipresentasikan, hubungan keduanya yakni sebesar 71,1%.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan nilai positif dan signifikan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang, maka disarankan supaya antara praktisi pendidikan nonformal maupun komunitas saling berkoordinasi untuk menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya untuk menumbuhkan kemandirian, keterampilan, serta perilaku berwirausaha yang dapat menjadi bekal bagi para waria dalam menghadapi tantangan kehidupan.

**Kata kunci: pendidikan kecakapan hidup, perilaku wirausaha, waria (PERWARIS)**

## DAFTAR ISI

|                                       |       |
|---------------------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL.....                    | iii   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....           | iv    |
| PENGESAHAN .....                      | v     |
| PERNYATAAN.....                       | vi    |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....           | vii   |
| PRAKATA .....                         | viii  |
| ABSTRAK .....                         | x     |
| DAFTAR ISI.....                       | xi    |
| DAFTAR TABEL.....                     | xvi   |
| DAFTAR GAMBAR .....                   | xvii  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                  | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN.....                | 1     |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....       | 1     |
| 1.2 Rumusan Masalah .....             | 7     |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....           | 7     |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....          | 8     |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis .....          | 8     |
| 1.4.2 Manfaat Praktis .....           | 8     |
| 1.5 Batasan Istilah .....             | 9     |
| 1.5.1 Pendidikan Kecakapan Hidup..... | 9     |
| 1.5.2 Perilaku Wirausaha .....        | 10    |

|   |           |
|---|-----------|
| 1.5.3 Waria .....   | 10        |
| 1.5.4 Persatuan Waria Semarang .....                                    | 110       |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN .....</b>             | <b>11</b> |
| 2.1 Pengertian Perilaku .....   | 11        |
| 2.2 Konsep Perilaku Wirausaha .....                                     | 12        |
| 2.2.1 Pengertian Wirausaha .....  | 13        |
| 2.2.2 Karakteristik Wirausaha.....                                      | 14        |
| 2.2.3 Tahapan Wirausaha.....  | 18        |
| 2.2.4 Pengertian Perilaku Wirausaha .....                               | 18        |
| 2.2.5 Ciri Perilaku Wirausaha .....                                     | 20        |
| 2.3 Konsep Pendidikan .....   | 23        |
| 2.3.1 Pengertian Pendidikan.....  | 23        |
| 2.3.2 Jenis Pendidikan.....   | 24        |
| 2.4 Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup.....                              | 26        |
| 2.4.1 Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup.....                        | 26        |
| 2.4.2 Jenis-jenis Pendidikan Kecakapan Hidup .....                      | 28        |
| 2.4.3 Ciri-ciri Pendidikan Kecakapan Hidup .....                        | 32        |
| 2.4.4 Indikator Pendidikan Kecakapan Hidup .....                        | 33        |
| 2.4.5 Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup .....                           | 36        |
| 2.5 Pendidikan Kecakapan Hidup Kaitannya dengan Perilaku Wirausaha..... | 37        |
| 2.5.1 Pemahaman Atas Diri Sendiri.....                                  | 38        |
| 2.5.2 Pembentukan Karakter .....  | 39        |
| 2.5.3 Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain dan Lingkungan       | 39        |

|  |           |
|--|-----------|
| 2.6 Waria.....   | 40        |
| 2.6.1 Pengertian Waria.....                              | 40        |
| 2.6.2 Ciri-ciri Waria.....                               | 41        |
| 2.6.3 Jenis-jenis Waria.....                             | 43        |
| 2.6.4 Faktor Pendukung Terbentuknya Waria.....           | 43        |
| 2.7 Penelitian yang Relevan.....                         | 45        |
| 2.8 Kerangka Berpikir.....                               | 48        |
| 2.9 Hipotesis Penelitian.....                            | 48        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>                    | <b>50</b> |
| 3.1 Jenis Penelitian.....                                | 50        |
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....                     | 51        |
| 3.3 Desain Penelitian.....                               | 51        |
| 3.4 Populasi dan Sampel.....                             | 52        |
| 3.4.1 Populasi.....                                      | 52        |
| 3.4.2 Sampel.....  | 52        |
| 3.5 Variabel Penelitian.....                             | 53        |
| 3.5.1 Variabel Bebas ( <i>Indepeden Variable</i> ).....  | 54        |
| 3.5.1.1 Pendidikan Kecakapan Hidup (X).....              | 54        |
| 3.5.2 Variabel Terikat ( <i>Dependen Variable</i> )..... | 54        |
| 3.5.2.1 Perilaku Wirausaha.....                          | 53        |
| 3.6 Teknik dan Alat Pengumpulan-Data.....                | 55        |
| 3.6.1 Kuesioner.....                                     | 55        |
| 3.6.2 Dokumentasi.....                                   | 56        |

|   |    |
|---|----|
| 3.6.3 Alat Pengumpulan Data .....   | 56 |
| 3.7 Penyusunan Instrumen .....  | 57 |
| 3.8 Validitas dan Reliabilitas .....  | 60 |
| 3.8.1 Uji Validitas .....   | 61 |
| 3.8.2 Uji Reliabilitas .....  | 64 |
| 3.9 Teknik Analisis Data.....   | 65 |
| 3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif .....   | 66 |
| 3.9.1.1 Analisis Deskriptif Variabel Pendidikan Kecakapan Hidup.....  | 68 |
| 3.9.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Wirausaha .....   | 68 |
| 3.9.2 Uji Hipotesis .....   | 69 |
| 3.9.2.1 <i>Spearman Rank</i> .....  | 69 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....   | 71 |
| 4.1 Hasil Penelitian .....  | 71 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....  | 71 |
| 4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....  | 72 |
| 4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif Pendidikan Kecakapan Hidup .....  | 72 |
| 4.1.2.2 Analisis Statistik Deskriptif Perilaku Wirausaha.....   | 75 |
| 4.1.3 Uji Hipotesis .....   | 77 |
| 4.1.3.1 <i>Spearman Rank</i> .....  | 77 |
| 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....   | 78 |
| 4.2.1 Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan Perilaku Wirausaha<br>Waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS) ..... | 78 |
| 4.2.2 Besar Nilai Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan  |    |

|   |    |
|---|----|
| Perilaku Wirausaha Waria di Persatuan Waria Semarang..... | 82 |
| 4.3 Keterbatasan Penelitian.....                          | 82 |
| BAB V PENUTUP.....  | 84 |
| 5.1 Simpulan .....  | 84 |
| 5.2 Saran.....  | 84 |
| 5.2.1 Bagi Praktisi Pendidikan Nonformal .....            | 85 |
| 5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya .....                     | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                      | 86 |
| LAMPIRAN.....   | 93 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 3.1 Pemberian Skor Jawaban .....   | 56 |
| Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....  | 58 |
| Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X.....                                  | 62 |
| Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y .....                                 | 63 |
| Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas .....   | 65 |
| Tabel 3.6 Jenjang Kriteria Variabel Pendidikan Kecakapan Hidup .....                     | 68 |
| Tabel 3.7 Jenjang Kriteria Variabel Perilaku Wirausaha.....                              | 69 |
| Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Pendidikan Kecakapan Hidup.....                           | 73 |
| Tabel 4.2 Kategori Variabel Pendidikan Kecakapan Hidup .....                             | 73 |
| Tabel 4.3 Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Pendidikan Kecakapan<br>Hidup ..... | 74 |
| Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Perilaku Wirausaha.....                                   | 75 |
| Tabel 4.5 Kategori Variabel Perilaku Wirausaha .....                                     | 76 |
| Tabel 4.6 Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Perilaku Wirausaha .....            | 76 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Spearman Rank</i> .....   | 78 |



## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1 Bagan Pembagian Jenis-jenis Kecakapan Hidup ..... | 31 |
| Gambar 2.2 Kerangka Berpikir .....                           | 47 |
| Gambar 3.1 Tahapan Penyusunan Instrumen Penelitian.....      | 57 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....                | 86  |
| Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian .....                                    | 88  |
| Lampiran 3. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Penelitian.....                   | 89  |
| Lampiran 4 Kuesioner Penelitian.....                                       | 92  |
| Lampiran 5. Daftar Responden Uji Coba Instrumen Penelitian .....           | 96  |
| Lampiran 6. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian.....         | 97  |
| Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Variabel X (Pendidikan Kecakapan Hidup). . | 99  |
| Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Perilaku Wirausaha) .....      | 103 |
| Lampiran 9. Hasil Uji Reliabilitas .....                                   | 106 |
| Lampiran 10. Daftar Responden Penelitian .....                             | 107 |
| Lampiran 11. Tabulasi Data Hasil Penelitian .....                          | 108 |
| Lampiran 12. Tabel <i>Rho</i> .....  | 109 |
| Lampiran 13 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....                      | 110 |
| Lampiran 14. Hasil Uji Hipotesis <i>Spearman Rank</i> .....                | 112 |
| Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian.....                                   | 113 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya manusia ialah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terpisahkan dari manusia lainnya. Sejak dilahirkan setiap individu memerlukan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti makanan, minuman, dan lain-lain. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soejono (1985:39), bahwasanya manusia ialah salah satu makhluk yang memiliki kecenderungan untuk hidup atau berkumpul dengan sesamanya guna memenuhi kebutuhan hidup. Manusia dapat berusaha sesuai keadaan, bakat, umur, pendidikan, taraf hidup, lingkungan, serta sikap seseorang. Pada umumnya, setiap individu mempunyai identitas gender sebagai laki-laki serta perempuan. Namun pada kenyataannya di lapisan masyarakat tertentu terdapat sekelompok manusia yang memiliki orientasi gender menyimpang serta dianggap sebagai kelompok minoritas di dalam masyarakat. kelompok tersebut biasa dikenal dengan sebutan waria.

Menurut Dede dalam (Herwina, 2015:64) Dalam istilah Tata Bahasa Indonesia, waria belum begitu dikenal di kalangan masyarakat awam. Masyarakat lebih populer dengan istilah *bencong* atau *banci* yang merupakan bahasa informal. Berasal dari kata wanita-pria (waria) secara biologis terlahir sebagai laki-laki, namun mereka memilih jalan untuk mengkonstruksi identitas gender serta perilakunya, sehingga masyarakat mengenali mereka sebagai *banci* (dalam bahasa Melayu), *calabai* (dalam bahasa Bugis), *wandu* (dalam bahasa Jawa), serta istilah

lainnya di berbagai daerah. Waria umumnya melakukan aktivitas sehari-hari pada bidang yang membutuhkan keterampilan yang biasa dilakukan oleh wanita. Bidang-bidang tersebut seperti: butik, salon, atau di bidang jasa hiburan (*entertainment*). Menurut Harahap (Faidah & Abdullah, 2013:1), dahulu waria cenderung malu-malu dan sangat tertutup, namun saat ini, waria lebih terbuka dan berperan. Para waria memiliki pandangan bahwa jiwa yang mereka miliki telah terperangkap di dalam tubuh yang tidak semestinya, oleh karenanya mereka mengubah penampilan serta perilaku sebagaimana yang mereka inginkan.

Kehadiran waria adalah suatu fenomena yang tidak dapat ditolak dalam kehidupan bermasyarakat. Pada beberapa daerah, keberadaan waria menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseharian masyarakat, tetapi di berbagai daerah lain, waria justru mendapat stigma negatif serta diskriminasi (perlakuan yang berbeda) dalam banyak hal. Dalam perspektif masyarakat, waria lekat dengan stigma sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Citra negatif tersebut mengakibatkan adanya krisis kepercayaan antara masyarakat kepada waria. Masyarakat enggan mempekerjakan kaum waria. Meskipun demikian, di balik banyaknya stigma negatif pada waria, perlu diketahui bahwa terdapat banyak potensi dari waria yang perlu digali, diidentifikasi, serta dipelajari baik dari segi fisik ataupun non fisik. Sehingga pandangan negatif bahwa “waria sebagai penyakit sosial” di dalam masyarakat dapat terkikis secara perlahan. Sama halnya dengan masyarakat pada umumnya, sebagai warga negara Indonesia waria juga mempunyai hak atas perlakuan yang sama perlu mendapatkan ruang serta

kesempatan yang sama dalam upaya mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki.

Dalam UUD 1945 telah disebutkan beberapa hak warga negara terkait dengan hak asasi manusia yakni:

- 1) Pasal 28D ayat (1) UUD 45 amandemen kedua: "Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum".
- 2) Pasal 28D ayat (2) UUD 45 amandemen kedua: "Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja."
- 3) Pasal 28D ayat (3) UUD 45 amandemen kedua: "Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan."

Namun di luar dari konteks hak asasi manusia yang telah tercantum dalam UUD 1945 seperti di atas, di Indonesia hingga saat ini belum terdapat undang-undang yang mengatur perihal perlindungan LGBT khususnya waria. Hasil temuan pada kegiatan Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia yang diselenggarakan di Bali tahun pada tahun 2013, menjelaskan bahwa hukum nasional dalam arti luas tidak memberi dukungan bagi kelompok LGBT meskipun homoseksualitas tidak ditetapkan sebagai suatu tindak pidana. Selain itu belum adanya undang-undang anti-diskriminasi yang tegas sehubungan dengan orang-orang LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) di tempat kerja. Penolakan dari masyarakat menjadikan masalah sosial bagi para waria dalam berkarya, dan mencari pekerjaan. Khususnya bagi kaum waria yang berpendidikan dan memiliki keterampilan yang harus berupaya lebih keras agar mendapatkan pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikan serta keterampilan yang mereka miliki.

Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara dengan jumlah waria yang cukup banyak. Sesuai hasil rekapitulasi data, jumlah waria di 33 Provinsi di Indonesia tahun 2010 sebanyak 31.179 jiwa. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan jumlah waria sebanyak 2.107 jiwa (Kemensos, 2012). Bersumber pada data yang dihimpun oleh LSM Graha Mitra Semarang pada tahun 2008 jumlah waria di Kota Semarang sebanyak 188 orang. Sebagian diantaranya memilih turun ke jalan menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), pengamen, serta sebagian yang lainnya memilih bekerja pada sektor wirausaha. Waria pekerja seks komersial (PSK) merupakan individu yang berjenis kelamin satu, tetapi berpakaian dan berperilaku dari lawan jenisnya untuk memenuhi hasrat dirinya serta bekerja sebagai penjual jasa (jasa seks) tanpa melibatkan emosi (Putri, 2007:2). Selain dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi dan kepuasan seksual, waria yang memilih untuk bekerja menjadi PSK, disebabkan oleh minimnya peluang kerja yang memberikan kesempatan kepada mereka sebagai karyawan baik di sektor swasta maupun pemerintahan. Waria yang menjadi pekerja seks komersial (PSK) memiliki gaya seksual (*sexual lifestyle*) yang berbeda dari laki-laki, perempuan, bahkan homoseksual sekalipun. Hal tersebut tercermin pada aktifitas seksualnya seperti: memiliki pacar dari “*pria lekong*” yang sudah memiliki istri, berganti-ganti pasangan, tidak memakai alat kontrasepsi (kondom) pada saat melakukan hubungan seks anal maupun oral. Di Kota Semarang hanya sekitar 42% waria yang sudah memiliki keterampilan dan bekerja di sektor non pelacuran yaitu sebagai entertainer, salon, pengrajin dan pedagang. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan agar waria juga mendapatkan hak serta

kesempatan yang sama pula untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga fungsi sosial mereka dapat berfungsi secara maksimal.

Keluarga dan lingkungan sekitar merupakan salah satu sumber pengaruh terbesar dalam fase kehidupan para waria, namun seringkali dukungan dan penerimaan dari keluarga dibatasi oleh norma agama serta tekanan budaya setempat. Dari segala permasalahan tersebut, waria tetap perlu bertahan hidup. Salah satu solusi yang dapat ditempuh yakni melalui program yang melatih kemandirian kelompok waria. Menurut Oetomo (Halim & Liang, 2013:11), dengan adanya program pembinaan mata pencaharian mampu memberikan peluang bagi para waria (LGBT) agar dapat hidup secara mandiri dari keluarganya, selain itu guna meningkatkan penerimaan lingkungan atas keberadaan kelompok waria.

Dalam upaya memberdayakan kelompok waria tentu perlu upaya dari berbagai pihak seperti masyarakat dan pemerintah agar waria dapat mencapai kemandirian dalam hidupnya. Selain itu dengan mengembangkan potensi, bakat, serta minat melalui pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup, diharapkan waria akan mempunyai bekal berupa pengetahuan dan keterampilan untuk mendapatkan mata pencaharian yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki guna mewujudkan kemandirian diri. Di kota Semarang terdapat satu komunitas yang mewadahi para waria untuk berkarya secara positif di tengah masyarakat, yakni Persatuan Waria Semarang (PERWARIS). Salah satu upaya yang dilakukan PERWARIS agar dapat meningkatkan taraf hidup anggotanya yakni melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup serta kegiatan kewirausahaan. Secara garis

besar kecakapan yang dikuasai oleh para waria di PERWARIS ialah pada bidang seni (merias, menjahit, menyanyi, menari, MC, *entertain*) yang kemudian mereka implementasikan kedalam kegiatan berwirausaha seperti: rias pengantin, penyanyi, guru tari, salon, penjahit, *cucuk lampah*, dsb. Hal tersebut dilakukan oleh PERWARIS sebagai upaya untuk menumbuhkan kemandirian serta membangun citra positif para waria terhadap masyarakat. Upaya pemberian pendidikan kecakapan hidup di PERWARIS biasanya diselenggarakan melalui kegiatan pelatihan yang berkolaborasi dengan instansi maupun komunitas yang bergerak di bidang sosial maupun kesehatan. Sedangkan pada kegiatan kewirausahaan, para anggota PERWARIS lebih banyak belajar secara otodidak yakni dengan mengembangkan keterampilan yang telah mereka dapatkan dari program-program pelatihan.

Salah satu tujuan didorongnya penduduk Indonesia untuk berwirausaha ialah supaya tercipta kemandirian dalam diri masyarakat Indonesia. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan (Hasanah, 2017:113). Dengan demikian, diharapkan masyarakat memiliki jiwa wirausaha sehingga terbentuk jiwa pemimpin dalam masyarakat, yakni yang fokus terhadap tugas, *upgrade* diri dan mengikuti perkembangan zaman, kreatif, berani mengambil risiko, dan menumbuhkan kepercayaan dalam masyarakat (Nugroho & Suminar, 2015:52). Pada penelitian ini, ditujukan secara khusus guna membuktikan hubungan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha. Dalam rangka mengetahui hubungan



pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha pada waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS), maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul, ***“Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan Perilaku Wirausaha Waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)”***.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecakapan hidup waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)
2. Bagaimana tingkat perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang
3. Adakah hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku berwirausaha pada waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)?
4. Seberapa besar hubungan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha pada waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pendidikan kecakapan hidup waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)

3. Untuk menguji dan menganalisis hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha pada waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)?
4. Untuk menguji dan menganalisis seberapa besar hubungan pendidikan kecakapan hidup terhadap perilaku wirausaha pada waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menyumbangkan manfaat antara lain sebagai berikut:

##### **1.4.1.1 Manfaat Teoritis**

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah serta melengkapi kajian ilmu pengetahuan, wawasan, serta informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosial khususnya yang terkait dengan interaksi sosial yang berkaitan dengan kehidupan waria dalam bermasyarakat.
2. Sebagai bahan referensi ilmiah untuk menambah pertimbangan bagi penelitian yang relevan di masa mendatang.

##### **1.4.1.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Pengelola (PERWARIS)  
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan referensi bagi pengelola komunitas terkait upaya pengembangan

keterampilan dan kewirausahaan pada waria melalui pendidikan kecakapan hidup.

## 2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ide untuk pemberdayaan waria di daerah-daerah lain yang disesuaikan dengan sasaran serta kebutuhan, sehingga program-program yang akan dilaksanakan kedepannya menjadi efektif dan tepat guna.

## 3. Bagi Waria

Hasil dari penelitian ini di harapkan mampu memotivasi waria untuk mengembangkan potensi diri serta menumbuhkan perilaku wirausaha sehingga waria dapat mencapai kemandirian.

## **1.5 Batasan Istilah**

### **1.5.1 Pendidikan Kecakapan Hidup**

Pendidikan kecakapan hidup ialah salah satu cabang dari pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam rangka membekali warga belajar agar mampu mengembangkan potensi diri sehingga dapat hidup secara mandiri. Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yakni pendidikan yang menggunakan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, serta kecakapan vokasional sebagai modal untuk mencapai tujuan baik yang mengarah ke dunia kerja maupun usaha mandiri.

### **1.5.2 Perilaku Wirausaha**

Perilaku manusia dapat diartikan sebagai seluruh kegiatan maupun aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003:17). Perilaku dapat diartikan sebagai tindakan yang tampak atau pernyataan lisan mengenai perilaku (terobservasi). Perilaku yang dimaksud dalam bidang kewirausahaan yakni keputusan dalam berwirausaha.

### **1.5.3 Waria**

Menurut Wikipedia, Waria (berasal dari paduan kata “wanita” dan “pria” atau wadam (berasal dari kata hawa dan adam), yaitu laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kesehariannya. Ditinjau dari segi seksual mereka adalah laki-laki (mempunyai alat kelamin layaknya laki-laki), akan tetapi mereka mengekspresikan identitas gendernya sebagai perempuan.

### **1.5.4 Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)**

Persatuan Waria Semarang (PERWARIS) merupakan suatu organisasi waria di Kota Semarang yang didirikan sejak tanggal 2 Mei 2008. Persatuan Waria Semarang (PERWARIS) bertujuan untuk mempersatukan komunitas waria di Kota Semarang melalui kegiatan-kegiatan positif, agar keberadaan waria dapat diterima di tengah masyarakat. Kegiatan yang dilakukan seperti: pelatihan, pendidikan kecakapan hidup, dan keterampilan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membekali para waria dengan keterampilan, supaya mereka dapat mandiri dan meningkatkan taraf hidupnya sehingga dapat menghapus stigma negatif masyarakat terhadap waria.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Pengertian Perilaku**

Sikap serta perilaku ialah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai suatu keberhasilan karena keduanya mempunyai karakteristik yang berbeda. Hendro (2011:174) mengungkapkan bahwa sikap dapat diartikan sebagai suatu cara pandang serta pola pikir (*mindset*) atas berbagai hal yang dihadapi seseorang. Sedangkan perilaku dapat diterjemahkan sebagai tindakan (*act*) dari kebiasaan atas kebenaran yang dipegang dengan teguh. Pola pikir (*mindset*) memiliki peran penting dalam menggerakkan perilaku. Pola pikir dapat mengarahkan bagaimana cara untuk berperilaku menghadapi kehidupan beserta perubahan-perubahan yang mungkin terjadi sehingga dapat menentukan kearah berhasil maupun tidak, terkait tujuan yang ingin dicapai. Ketika individu memiliki pola pikir yang positif (kreatif, produktif) maka perilaku yang dimiliki akan cenderung menghasilkan perubahan yang positif pula (Sunyaman: 2015:35).

Menurut Notoatmodjo (Utami & Meta, 2015:7) menyebutkan bahwa perilaku diartikan sebagai seluruh kegiatan manusia, diantaranya yang bisa diamati secara langsung ataupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Pengetahuan serta kekuatan yang diperoleh dari sikap orang-orang di sekitar (orang tua, keluarga, teman, dan kerabat) merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembentukan suatu perilaku individu.

Ajzen (Perdana, 2018:93) dalam jurnal nasional menerangkan bahwa:

*Theory of planned behavior* dapat diartikan sebagai teori yang bertujuan guna memprediksi serta menjelaskan perilaku individu. Teori ini menjelaskan bahwasanya, ketika seorang individu memutuskan untuk melakukan suatu perilaku, hal tersebut dikarenakan ada niat yang mendasarinya (niat untuk melakukan atau tidak). Niat mempunyai peran penting dalam penentuan tindakan manusia. Semakin kuat niat yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan, maka semakin besar pula kemungkinan niat tersebut dapat direalisasikan ke dalam suatu bentuk perilaku.

Rakhmat (Cahyani, 2017:199) menyampaikan bahwa perilaku bisa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yakni ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), ranah tindakan atau keterampilan (psikomotorik). Ranah pengetahuan dalam perilaku meliputi kesadaran dan pemahaman terhadap suatu objek atau fenomena. Ranah sikap mengarah pada pilihan atau sesuatu yang lebih disukai, dan pada ranah keterampilan mengacu pada niat dan perilaku aktual.

Dari berbagai pandangan para ahli yang telah dijabarkan di atas maka, dapat peneliti simpulkan bahwasanya perilaku ialah segala bentuk kegiatan yang dilakukan seorang individu maupun kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu yang didasari oleh dua faktor yakni faktor internal seperti: niat yang melatarbelakangi, pola pikir, dan pengetahuan, serta faktor eksternal seperti: kekuatan dan pengaruh dari lingkungan sekitar individu atau kelompok tersebut berada.

## 2.2 Konsep Perilaku Wirausaha

Pada subbab ini akan disampaikan berbagai hal terkait dengan perilaku wirausaha seperti: (1) pengertian wirausaha, (2) karakteristik wirausaha, (3) tahapan wirausaha, (4) pengertian perilaku wirausaha, (5) ciri perilaku wirausaha.

### 2.2.1 Pengertian Wirausaha

Menurut Sunyaman (2015:9) kewirausahaan merupakan suatu proses dinamik yang mencakup beberapa komponen yakni, kreativitas, inovasi, serta keberanian untuk menangani resiko yang dilakukan melalui kerja keras dengan menyediakan berbagai produk barang ataupun jasa. Pambudy (Sunyaman, 2015:15) menyebutkan bahwa wirausaha (*entrepreneur*) ialah individu yang mempunyai keahlian dalam mengendalikan alat-alat produksi dan dapat menghasilkan lebih banyak dari apa yang di konsumsinya atau ditukarkan maupun dijual untuk memperoleh pendapatan. Seorang *entrepreneur* juga dapat disebut pakar dalam mengambil resiko dan melakukan kombinasi untuk menghasilkan suatu hal baru sebagai proses mengatisipasi pasar. Soegoto (Rohmah, 2017:8) menjelaskan bahwa wirausaha ialah orang yang memiliki jiwa inovatif, kreatif, percaya diri, mandiri, tekun dan ulet, siap menghadapi resiko, siap meraih peluang, serta pintar mengelola sumber daya, guna membangun, mengembangkan, serta menjadikan usaha atau perusahaannya unggul.

Menurut Peggy A. Lambing *dkk.*, (Yuliani, 2019:13) menyatakan bahwa seorang wirausaha yakni orang yang dapat melihat kesempatan dan peluang (*opportunity*) melalui cara pandang yang lain dari kebanyakan orang pada umumnya, yang kemudian dapat diimplementasikan menjadi suatu nilai tambah.

Wirausaha yang berhasil dapat ditunjukkan dengan kemampuan bertahan dengan segala keterbatasan, serta dapat memanfaatkan, dan meningkatkan peluang tersebut. Pendapat lain dari Zimmerer (Arief, 2016:66) wirausaha (*entrepreneur*) merupakan sekelompok manusia yang memiliki kemampuan berfikir, produktif, dan berorientasi pada tindakan. Seorang wirausaha lebih senang bertindak daripada berteori. Modal utama yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausaha yaitu semangat, kreativitas, keuletan, dan sikap pantang menyerah.

Bersumber dari beberapa pendapat yang telah disampaikan, peneliti mampu menyimpulkan bahwasanya, wirausaha merupakan seseorang ataupun kelompok yang memiliki kemampuan serta kemauan yang kuat untuk mengelola dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada didalam dirinya maupun potensi yang ada di lingkungannya untuk kemudian dijadikan sebagai sesuatu yang memiliki daya guna yang dapat meningkatkan taraf hidup. Pengelolaan serta pemanfaatan potensi tersebut melalui proses yang kreatif, inovatif, serta pemikiran yang matang pada setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan. Seorang wirausaha tidak hanya pandai dalam membaca peluang, tetapi juga harus sigap dan cermat dalam menghadapi resiko dari hasil usahanya. Wirausaha yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah serangkaian kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh waria yang tergabung dalam Persatuan Waria Semarang (PERWARIS).



### 2.2.2 Karakteristik Wirausaha

Karakteristik wirausaha menurut Totok S. Wiryasaputra (Suryana, 2014: 53-55), terdapat sepuluh sikap dasar (karakteristik) wirausaha yaitu:

1) *Visioner* (visioner)

Yakni memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke depan. Visioner dapat diartikan sebagai sikap wirausaha yang senantiasa mengusahakan yang terbaik pada masa sekarang dan membayangkan masa depan yang lebih baik.

2) *Positive* (Bersikap Positif)

Seorang wirausaha hendaknya senantiasa berusaha berpikir hal yang baik, tidak terpicu untuk memikirkan hal-hal yang sifatnya negatif, sehingga mampu memandang tantangan sebagai suatu peluang serta senantiasa berpikir akan sesuatu yang lebih luas. Hal tersebut dikarenakan seorang wirausaha menyadari bahwa pikiran positif akan memacu tindakan yang positif pula.

3) *Confident* (Percaya Diri)

Sikap ini akan menuntun seseorang dalam setiap pengambilan keputusan serta langkahnya ke depan. Sikap percaya diri juga dapat berwujud kebijakan menentukan sikap pada setiap situasi, tidak merasa minder, mampu menyadari kekurangan diri sendiri dan menjadikannya motivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

4) *Genuine* (Asli)

Seorang wirausaha patut memiliki ide, pendapat, dan mungkin ciri khas tersendiri, hal tersebut bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang benar-benar

baru dan belum pernah ada, tetapi juga mampu menjual sebuah produk yang sama dengan yang lain, akan tetapi mempunyai nilai tambah baru.

5) *Goal Oriented* (Berpusat Pada Tujuan)

Seorang wirausaha idealnya senantiasa mempunyai kecenderungan pandangan pada tujuan serta hasil. Wirausaha hendaknya, senantiasa ingin berprestasi, tekun, kuat hati, bekerja keras, dan disiplin dalam mencapai sesuatu yang telah ditetapkan sebagai tujuan.

6) *Persistent* (Tahan Uji)

Selain memiliki pandangan yang berorientasi pada tujuan, wirausaha hendaknya juga harus memiliki daya tahan, memiliki tenaga, serta semangat yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah berputus asa, serta jika terjatuh segera bangkit lagi.

7) *Ready to Face a Risk* (Siap Menghadapi Risiko)

Risiko yang sangat mungkin terjadi dalam suatu usaha ialah gagal dan kehabisan uang. Oleh karenanya setiap wirausaha harus siap sedia untuk mengatasi risiko seperti: persaingan usaha, naik dan turunnya harga, kadang untung atau rugi, barang tidak laku. Semua kemungkinan tersebut harus dihadapi dengan penuh keyakinan serta alternatif solusi yang matang, sehingga apapun bentuk tantangan dan risiko yang hendak terjadi dalam menjalankan usaha dapat ditangani secara tepat.

8) *Be Creative* (Kreatif Menangkap Peluang)

Karakteristik wirausaha yang tidak kalah penting ialah, kepekaan dalam melihat suatu peluang. Tidak cukup sampai disitu, selain peka membaca peluang,

wirausaha juga hendaknya memiliki kreativitas dan ide-ide untuk menciptakan peluangnya sendiri.

9) *Healthy Competitor* (Menjadi Pesaing yang Baik)

Jika wirausaha berani memasuki dunia usaha, maka mereka juga harus siap menghadapi dunia kompetisi. Persaingan hendaknya dipandang sebagai pemacu untuk terus maju dan berfikir lebih baik. Sebab melalui sikap yang positif, dapat membantu wirausaha untuk bertahan dan unggul di dalam persaingan usaha. Menjadi pesaing yang baik dapat ditunjukkan dengan menjaga dan meningkatkan mutu dari produk ataupun jasa yang dikembangkan.

10) *Democratic Leader* (Pemimpin yang Demokratis)

Mempunyai sikap kepemimpinan yang demokratis, serta mampu menjadi contoh yang baik serta menjadi inspirator bagi yang lain. Mampu membuat orang lain merasa bahagia tanpa kehilangan arah, tujuan, serta mampu bekerjasama dengan orang lain tanpa harus kehilangan jati dirinya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Scarborough dalam Winarno (2011:91) bahwa karakteristik yang wajib dimiliki oleh wirausahawan seperti: 1) memiliki rasa tanggungjawab atas usahanya, 2) menghindari risiko yang terlalu rendah ataupun terlalu tinggi, 3) percaya akan kemampuan diri sendiri untuk berhasil, 4) senantiasa menghendaki umpan balik yang segera (responsif), 5) mempunyai semangat kerja keras guna mencapai keinginan demi masa depan yang lebih baik, 6) mempunyai kecenderungan pandangan ke masa depan serta mempunyai wawasan yang luas, 7) mempunyai keterampilan dalam manajemen sumber daya, 8) senantiasa mengukur prestasi dengan uang.

Wirausahawan yang memiliki mental kuat, mampu mempersiapkan atau memprediksi segala risiko serta dapat menentukan sikap yang sesuai agar usaha yang dijalani dapat terus bertahan dan berkembang. Pengalaman yang telah diperoleh dari terjadinya sebuah peristiwa dapat menjadi bermakna apabila wirausahawan tersebut senantiasa aktif dalam berwirausaha, aktif untuk selalu berajar, serta memiliki motivasi yang kuat sehingga usaha yang dirintis dapat berjalan secara maksimal (Siswanto, Sutarto, & Mulyono, 2018:108)

### **2.2.3 Tahapan Wirausaha**

Dalam praktik memulai usaha, seorang wirausaha membutuhkan beberapa tahapan seperti yang dikemukakan oleh Daryanto (2012:15) ada beberapa tahapan untuk berwirausaha, antara lain:

1) Tahap Duplikasi dan Imitasi (*Duplicating and Imitating*)

Yang dilakukan para wirausaha pada tahap ini ialah cenderung mengimitasi atau meniru ide dari orang lain (wirausaha yang lebih dulu), mulai dari segi rancangan, teknik produksi, proses, organisasi usaha, serta pola.

2) Tahap Duplikasi serta Pengembangan (*Duplicating and developing*)

Pada tahap selanjutnya, para wirausaha sudah mulai merancang untuk mengembangkan ide-ide barunya, meskipun masih dalam tahap perkembangan yang cukup lambat akan tetapi sudah mulai ada perubahan dari tahap sebelumnya.

3) Tahap Menciptakan Produk Baru yang Berbeda (*Creating and Different*)

Pada tahap yang ketiga ini, para wirausaha mulai merasa jenuh dengan proses produksi, muncul ketidakpuasan terhadap hasil yang telah ada, serta rasa keingintahuan yang lebih. Oleh karenanya, para wirausaha mulai menampilkan

perubahan serta mulai berpikir untuk memperoleh hasil yang lebih baik daripada sebelumnya. Salah satunya, melalui proses menciptakan suatu produk baru yang berbeda serta lebih orisinal.

#### **2.2.4 Pengertian Perilaku Wirausaha**

Perilaku wirausaha dapat diartikan sebagai suatu tindakan ataupun kebiasaan yang dilakukan individu yang didasarkan dalam diri dan ditunjukkan pada sikap, pengetahuan, serta keterampilan untuk melakukan suatu usaha secara inovatif, kreatif, berdaya saing, dan siap menghadapi resiko (Rohmah, 2017:8). Pendapat lain dikemukakan oleh Wijaya & Mada (2008:96) bahwa perilaku wirausaha ialah suatu tindakan didasarkan dalam diri seseorang yang ditunjukkan dengan keputusan untuk berwirausaha. Perilaku wirausaha seseorang merupakan hasil dari suatu proses kerja, yang menitikberatkan pada konsep serta teori, dan tidak berdasarkan pada sifat kepribadian ataupun intuisi seseorang (Cahyani, 2017:199).

Krisnamurthi (Santoso, 2015:2) menyatakan pendapatnya bahwa:

Proses mengembangkan perilaku wirausaha dapat memunculkan sikap positif dalam melakukan kegiatan wirausaha, hal tersebut dapat berupa kemampuan atau sikap untuk mengendalikan keadaan serta menitikberatkan perhatian pada upaya-upaya maupun hasil yang ingin diperoleh. Hal tersebut dikarenakan, para pelaku usaha yang menerapkan perilaku wirausaha cenderung akan lebih aktif dan kreatif dalam memanfaatkan peluang, serta berani dalam menghadapi risiko usaha.

Wijaya (Prabawati, 2019:65) menjabarkan definisi mengenai perilaku wirausaha sebagai suatu tindakan maupun pernyataan terkait dengan keputusan untuk berwirausaha, tindakan yang telah dilakukan untuk usaha, serta perencanaan dan pengembangan usaha untuk masa yang akan datang.

Sejalan dengan berbagai pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku wirausaha ialah segala bentuk tindakan yang dijadikan dasar para wirausaha dalam menjalankan usahanya. Perilaku wirausaha dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang dijadikan dasar oleh para waria di Persatuan Waria Semarang yang diimplementasikan dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dalam usaha yang telah dijalankan mulai dari perencanaan awal sampai dengan evaluasi usaha.

#### **2.2.5 Ciri Perilaku Wirausaha**

Berdasarkan hasil penelitian (Rohmah, 2017:8-10) mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku wirausaha terdiri dari:

- 1) Tidak mudah putus asa

Dalam menjalankan suatu usaha, setiap wirausaha pasti mengalami masalah atau kendala-kendala yang berbeda-beda. Usaha yang sedang atau akan dijalani tidak selalu langsung sukses, namun dapat juga mengalami kerugian atau peristiwa kurang baik lainnya. Oleh karenanya, diperlukan latihan berwirausaha sehingga wirausahawan menjadi seseorang yang tangguh dan menjadikan peristiwa yang telah terjadi menjadi sebuah pembelajaran ke depannya khususnya dalam mengambil keputusan (Raharjo, Suminar, & Kisworo, 2018:551). Tidak mudah berputus asa serta mampu bangkit kembali dari keterpurukan merupakan contoh perilaku wirausaha yang tangguh.

2) Menepati janji

Sebagai seorang wirausaha harus menerapkan sifat jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, menanamkan kepercayaan kepada konsumen juga merupakan hal penting yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan suatu usaha. Menepati janji merupakan salah satu ciri perilaku wirausaha yang dapat mempengaruhi kepercayaan konsumen.

3) Tidak melewatkan peluang

Perilaku wirausaha yang mampu memanfaatkan serta menciptakan peluang merupakan suatu nilai tambah dari diri wirausaha tersebut. Dalam memanfaatkan peluang usaha, wirausaha juga harus memiliki usaha sampingan sebagai tambahan pendapatan sehingga tidak hanya terpaku dan menggantungkan pada satu usaha saja. Hal tersebut juga berkaitan dengan pengelolaan waktu yang baik.

4) Berusaha meyakinkan konsumen

Keyakinan yang diberikan wirausaha kepada konsumennya membuat konsumen percaya bahwa wirausaha tersebut akan memberikan yang terbaik kepadanya. Hal tersebut dapat menjadi suatu keuntungan bagi wirausaha yakni memiliki banyak pelanggan. Untuk meyakinkan konsumen dapat dilakukan dengan memberikan kualitas pelayanan yang baik, sabar, ramah, dan memastikan kualitas barang maupun jasa yang sesuai dengan keinginan para konsumen

5) Memiliki daya tahan serta semangat juang yang tinggi

Daya tahan dan semangat juang yang tinggi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para wirausaha untuk mempertahankan usahanya. Mereka harus

selalu menerapkan perilaku tersebut karena berkaitan dengan motivasi diri agar selalu optimis dalam menjalankan usahanya.

Perilaku wirausaha tidak hanya sebatas tentang tindakan dalam lingkup individual saja, tetapi juga mencakup perilaku kepada orang lain maupun lingkungan yang ada di sekitar wirausaha tersebut. Hal tersebut sependapat dengan yang disampaikan oleh Hendro (2011:29) yang mengklasifikasikan perilaku wirausaha menjadi beberapa jenis seperti:

1) Perilaku wirausaha secara individu

Perilaku yang harus dimiliki seorang wirausaha dari segi individu yakni harus memiliki keteguhan yang tinggi, selalu yakin (optimis) dengan apa yang dikerjakan. Selain itu, perilaku profesional dalam hal ini yakni memiliki tanggung jawab, komitmen tinggi, serta konsisten pada pendiriannya.

2) Perilaku wirausaha secara sosial dan lingkungan

Perilaku wirausaha dari segi sosial dan lingkungan dapat ditunjukkan dengan cara berpenampilan yang rapi dan berperilaku sopan dan ramah sehingga banyak orang yang tidak segan untuk berinteraksi dengannya, dapat menjadi teladan dan motivator bagi mitra kerjanya (rekan bisnis, karyawan, dan pelanggannya), pintar bergaul serta berkomunikasi.

3) Perilaku wirausaha dalam pekerjaan

Perilaku wirausaha dari segi pekerjaan ditunjukkan dengan orientasi pada tujuan serta tetap mempunyai keinginan yang kuat terhadap hasil yang maksimal, tidak menunda-nunda pekerjaan, menyukai tantangan, berusaha berpikir kreatif dan inovatif sehingga senantiasa memunculkan ide dan gagasan yang cemerlang.



4) Perilaku wirausaha dalam menghadapi risiko

Perilaku wirausaha dalam menghadapi risiko dapat dicerminkan dengan kebiasaan mengevaluasi risiko beserta dampaknya, kemudian berani mengambil solusi atau keputusan yang tepat dan efektif, selalu waspada dan antisipatif sehingga senantiasa bersikap proaktif.

5) Perilaku wirausaha dalam hal kepemimpinan (*leadership*)

Para pelaku usaha memiliki peran sebagai pemimpin, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku yang sigap dan berani dalam mengambil keputusan, senantiasa berhati-hati dalam berperilaku sebab ia menyadari posisinya sebagai teladan bagi yang lain, berjiwa besar, memiliki karisma serta mampu membuat bawahan (karyawan) bersikap tenang dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya.

## **2.3 Konsep Pendidikan**

Terdapat beberapa hal yang akan dibahas pada bagian ini, yakni terkait konsep pendidikan yang terdiri dari: (1) pengertian pendidikan, dan (2) jenis pendidikan. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

### **2.3.1 Pengertian Pendidikan**

Ihsan (Wanto, 2011:7) berpendapat bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh manusia guna menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi bawaan baik yang bersifat jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang telah tumbuh di dalam masyarakat maupun budaya. Menurut Adi (2013:32) dalam penelitiannya, pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat yakni dapat mempengaruhi

pengembangan kemampuan, pembentukan karakter, watak, kepribadian, keterampilan, serta kecerdasan.

Adi (2013:34) dalam jurnal nasional menyatakan bahwa:

Peningkatan sistem kerja serta tugas-tugas dan kewajiban dalam organisasi juga menuntut adanya suatu pengetahuan dan keterampilan yang memadai guna mendukung penyelesaian tugas dan kewajiban dengan baik. Sehingga pendidikan merupakan jalan utama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manusia.”

Pendidikan dapat diterjemahkan sebagai suatu proses atau aktivitas sosial yang jauh lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam persekolahan melalui pemberian pengalaman-pengalaman yang dapat memungkinkan masyarakat dapat bertahan, berkembang dan tetap ada (Anwar, 2017:124-125). Sejalan dengan hal tersebut Wanto (2011:8) mengungkapkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya dipandang sebagai sebuah upaya memberikan informasi dan keterampilan saja, melainkan juga sebagai usaha merealisasikan kebutuhan, keinginan, serta kemampuan setiap individu sehingga dapat mencapai pola hidup yang memuaskan baik dari segi pribadi maupun dari segi sosial.

Dari berbagai definisi mengenai pendidikan, sebagaimana telah dijabarkan di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya pendidikan bisa diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang bersifat sosial yang telah disusun dan terencana melalui proses pemberian pengalaman-pengalaman baru untuk mendayagunakan serta mengembangkan potensi yang melekat pada setiap individu, yakni meliputi kecerdasan intelektual, sosial, kepribadian, keterampilan, dan sebagainya agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan. Selain

itu juga sebagai bentuk upaya perealisasi diri agar dapat terus bertahan dan berkembang di dalam tatanan masyarakat.

### **2.3.2 Jenis Pendidikan**

Di negara Indonesia, pendidikan diselenggarakan melalui tiga jalur sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, diantaranya yaitu:

- a. Jalur pendidikan informal, merupakan jalur pendidikan yang prosesnya terjadi di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini diperoleh melalui pengalaman sehari-hari yang dimulai sejak seseorang lahir sampai mati. Dalam pelaksanaan pendidikan informal, tidak terdapat sistem yang ketat serta tidak terdapat penjenjangan. Jalur pendidikan ini merupakan pendidikan pertama dan yang paling utama dalam kehidupan manusia sebab melalui pendidikan informal dapat membentuk akhlak, sikap, serta tingkah laku manusia sejak awal.
- b. Jalur pendidikan formal, yakni jalur pendidikan yang terstruktur, tersistem, dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai dengan pendidikan tinggi, sedangkan jenis pendidikannya berupa pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, serta keagamaan. Sistem pendidikan formal diselenggarakan oleh lembaga persekolahan secara teratur, peraturannya berasal dari pemerintah pusat yang bersifat tegas dan ketat. Pendidikan formal merupakan program kegiatan pendidikan yang dirancang untuk melayani kebutuhan belajar yang tidak didapat melalui pendidikan informal dan nonformal.

- c. Jalur pendidikan nonformal, yakni pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan. Pendidikan nonformal memiliki fungsi sebagai penambah, pengganti, ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang menitikberatkan atau memfokuskan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta sikap dan kepribadian professional sehingga diharapkan warga belajar dapat menguasai keterampilan yang dapat bermanfaat untuk kehidupannya. Program-program pada pendidikan nonformal dapat berupa pendidikan dasar bagi anak, pendidikan keaksaraan, kursus dan pelatihan, serta pendidikan kecakapan hidup. Nurdin (2016:111) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan nonformal ialah jenis pendidikan yang mempersiapkan lulusannya agar memiliki sikap kewirausahaan, salah satunya yakni melalui pendidikan kecakapan hidup (*lifeskills education*).

## **2.4 Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup**

Pada sub bab ini akan di sampaikan beberapa hal terkait dengan pendidikan kecakapan hidup yang berisi tentang: (1) pengertian pendidikan kecakapan hidup, (2) jenis-jenis pendidikan kecakapan hidup, (3) ciri-ciri pendidikan kecakapan hidup, (4) indikator pendidikan kecakapan hidup, dan (5) tujuan pendidikan kecakapan hidup.

### **2.4.1 Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup**

Pendidikan kecakapan hidup ialah salah satu cabang dari ilmu pendidikan nonformal yang banyak dikembangkan di Indonesia. Konsep pendidikan kecakapan hidup termasuk salah satu fokus analisis dalam proses

mengembangkan kurikulum pendidikan, yakni yang menitikberatkan pada kecakapan hidup (bekerja). Istilah kecakapan hidup tidak hanya sebatas dengan memiliki kemampuan tertentu saja melainkan juga harus memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti halnya membaca, menghitung, merumuskan serta memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, belajar secara berkesinambungan di tempat kerja, serta mempergunakan teknologi (Satori, 2002:15). *Life Skills* mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan antara pengetahuan yang diyakini sebagai suatu unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Farida (2019:7) dalam jurnal nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan kecakapan hidup (PKH) dalam definisi yang lebih luas, yakni lebih dari sekedar pendidikan mengenai keterampilan vokasional dan keterampilan untuk bekerja. Pada dasarnya, pendidikan kecakapan hidup ialah kemampuan seseorang untuk dapat berjuang dan berani dalam menghadapi kehidupan (*survival*). Dapat pula diartikan sebagai suatu usaha untuk meminimalisasi perbedaan (*gap*) antara dunia pendidikan dengan kehidupan nyata yang bertujuan supaya pendidikan dapat bersifat kontekstual serta lebih realistis (sesuai dengan nilai-nilai dalam kehidupan nyata setiap hari).

Brolin dalam Anwar (2015:20) mengungkapkan bahwasanya kecakapan hidup (*lifeskills*) ialah serangkaian pengetahuan serta bakat yang dibutuhkan oleh seseorang agar dapat berfungsi secara efektif sehingga dapat menghindari gangguan dalam upaya memperoleh pengalaman kerja. Desmawati (2017:4) juga menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup yakni gabungan dari beberapa kecakapan yang secara praktis dapat dijadikan sebagai fondasi awal bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupannya. Kecakapan yang dimaksud yakni menyangkut beberapa aspek seperti:

aspek pengetahuan, aspek sikap (baik yang berwujud fisik maupun mental), serta aspek kecakapan kejuruan yang meliputi pengembangan akhlak peserta didik agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa kini maupun di masa mendatang.

Kazemi (2014:864) dalam jurnal internasional mengungkapkan:

Pelatihan kecakapan hidup, mencakup komponen kecakapan psikis, sosial, serta interpersonal. Komponen tersebut sangat membantu warga belajar untuk memiliki kemampuan komunikasi afektif, keterampilan kognitif dan afektif. Sehingga mereka mampu hidup secara efisien.

Pada hakekatnya pendidikan kecakapan hidup diharapkan dapat menjadi alternatif untuk membantu dan membekali individu dalam mengenali dan mensyukuri potensi dirinya untuk kemudian memiliki keberanian untuk menghadapi segala tantangan dan persoalan dalam hidupnya secara kreatif dan proaktif sehingga fungsi individu dan fungsi sosialnya dapat berguna secara maksimal. Dalam menemukan solusi kreatif dari setiap permasalahan yang dihadapi perlu adanya proses pembiasaan untuk mengolah ide dan gagasan melalui keterampilan dan kecakapan hidup. Tuntutan akan peningkatan kualitas hidup harus dimaknai sebagai suatu motivasi untuk senantiasa membekali diri dengan ilmu, pengetahuan, serta keterampilan yang akan menunjang pemenuhan kebutuhan hidup. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ihsan (Wanto, 2011:4) bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan suatu kemampuan seseorang yang dibutuhkan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, masyarakat, maupun lingkungan di sekitarnya yang mencakup kemampuan untuk menentukan keputusan dalam pemecahan masalah, berpikir secara kritis, kesadaran diri, kemampuan berempati, dan komunikasi yang efektif.

Sejalan dengan definisi yang telah dijelaskan di atas, pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud pada penelitian ini ialah pendidikan kecakapan hidup yang dimiliki oleh waria yang berupa pengetahuan, serta keterampilan dalam berbagai bidang yang telah dipahami sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

#### **2.4.2 Jenis-jenis Pendidikan Kecakapan Hidup**

Ditinjau berdasarkan jenisnya, kecakapan hidup dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni (1) kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skills*), terdiri dari kecakapan mengenal diri serta kecakapan sosial, (2) kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skills*), terdiri dari kecakapan akademik serta kecakapan vokasional (Depdiknas, 2003).

##### **1) Kecakapan Hidup Umum (*Generic Life Skills*)**

###### **a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)**

Kecakapan personal dapat diartikan sebagai suatu kecakapan yang penting dan dibutuhkan oleh seseorang agar dapat mengenali dan memahami dirinya sendiri secara utuh. Memahami secara utuh ialah memiliki kesadaran akan peran dan posisi dirinya sendiri (*self awareness*) yakni sebagai makhluk ciptaan Tuhan, masyarakat, serta memahami sekaligus mensyukuri kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Melalui kecakapan mengenal dan memahami diri sendiri dapat menjadi bekal guna meningkatkan kompetensi diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan.

b. **Kecakapan Sosial (*Social Skill*)**

Untuk memahami realitas di sekitar, individu memerlukan proses interaksi dengan orang lain. Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup kecakapan untuk berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar, kecakapan untuk berempati, serta kecakapan untuk bekerja sama. Kecakapan berkomunikasi dapat berupa komunikasi secara lisan maupun tulisan. Tidak hanya mampu berbicara tetapi kemampuan saling pengertian, mendengarkan dan berempati juga perlu dikembangkan agar lawan bicara merasa dihargai dan diperhatikan sehingga dapat tercipta hubungan sosial yang harmonis (Anwar, 2004:56). Manusia sebagai makhluk sosial pasti mempunyai kebutuhan yang harus dicapai dalam hidupnya, maka kecakapan bekerja sama dalam lingkungan sosial sangat penting adanya. Salah satunya ialah kemampuan untuk saling memahami serta membantu sesama untuk mencapai tujuan yang positif. Dalam menyampaikan suatu gagasan atau ide kepada orang lain, baik melalui lisan ataupun tulisan sangat membutuhkan keberanian. Keberanian mampu dipengaruhi oleh kesadaran serta keyakinan yang ada pada diri sendiri. Maka dari itu, kombinasi antara keyakinan diri serta kemampuan berkomunikasi ialah modal penting bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

**2) Kecakapan Hidup Khusus (*Specific Life Skills*)**

a. **Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)**

Menurut Anwar (Nugroho, 2010:7) mengungkapkan bahwa kecakapan akademik atau biasa disebut sebagai kemampuan berpikir secara ilmiah. Yang termasuk kedalam kecakapan akademik yakni, kecakapan untuk melakukan suatu



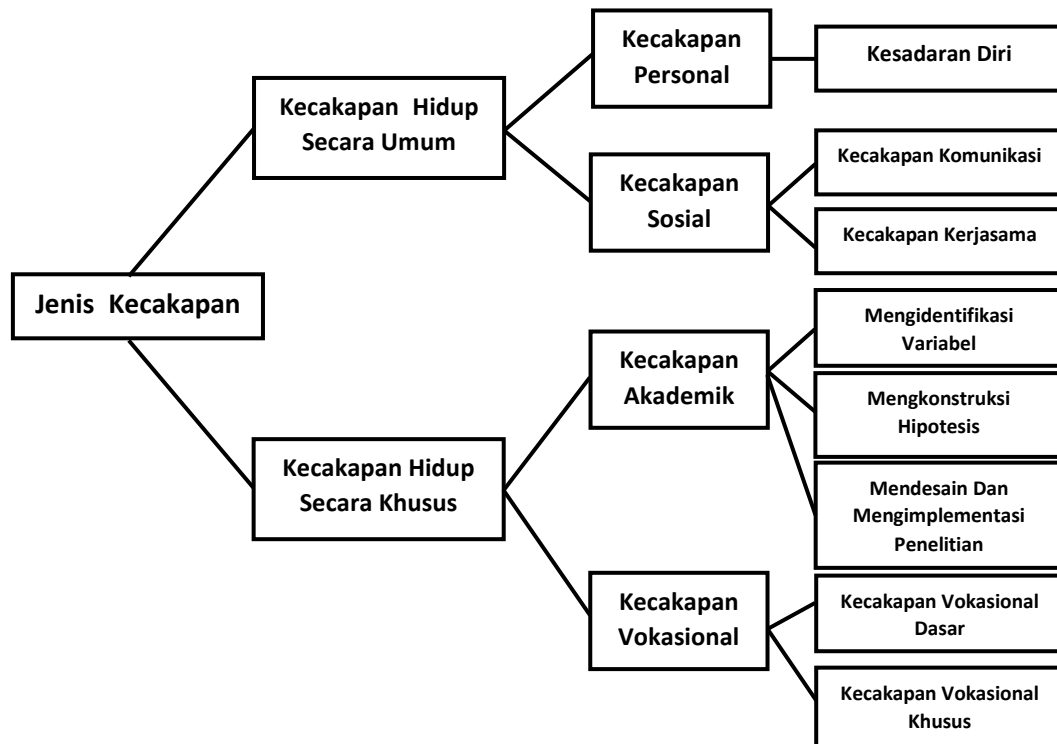
identifikasi serta kemampuan untuk menjelaskan hubungannya dengan suatu kejadian tertentu, kecakapan dalam merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta kecakapan untuk merencanakan dan mengimplementasikan suatu penelitian guna membuktikan rasa keingintahuan. Sebagai bagian dari kecakapan hidup khusus, kecakapan akademik memiliki peran penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan pada bidang yang menekankan kemampuan dalam berpikir.

b. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan vokasional atau biasa dikenal sebagai kecakapan kejuruan, yakni kecakapan yang berkaitan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang ada di tengah masyarakat. Mirza (2019:38) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa kecakapan vokasional berkaitan dengan keterampilan dan pekerjaan tertentu serta bersifat teknis dan spesifik. Kecakapan vokasional terdiri dari kecakapan vokasional dasar serta kecakapan vokasional khusus. Kecakapan vokasional dasar dapat berkaitan dengan penggunaan alat-alat-sederhana, kemampuan membaca gambar sederhana, dan lain sebagainya. Sedangkan kecakapan vokasional khusus, hanya dibutuhkan bagi mereka yang nantinya akan menekuni pekerjaan yang sesuai, sebagai contoh: merias wajah bagi yang akan menekuni pekerjaan di bidang tata kecantikan, menservis mobil bagi yang menekuni bidang otomotif, dan lain sebagainya. Akan tetapi, secara garis besar terdapat satu prinsip dasar terkait kecakapan vokasional, yakni menghasilkan suatu barang ataupun jasa (Depag, 2005).

Jenis-jenis kecakapan hidup juga dikemukakan oleh Slamet (2002:29), bahwa terdapat dua bagian dari kecakapan hidup (*life skills*) yakni kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Selanjutnya, Slamet membagi kecakapan dasar menjadi delapan kategori, yakni: (1) kecakapan untuk terus belajar, (2) kecakapan membaca, menulis, serta menghitung, (3) kecakapan untuk berkomunikasi (4) kemampuan untuk berpikir secara kritis, (5) kecakapan qolbu (spiritual), (6) kecakapan mengelola raga (kesehatan), (7) kemampuan merumuskan keinginan serta upaya-upaya untuk memperolehnya, dan (8) kecakapan berkeluarga dan hidup bersosial. Sedangkan pada kecakapan instrumental, Slamet mengategorikan kedalam sepuluh kecakapan, yakni: (1) kecakapan mendayagunakan teknologi, (2) kemampuan manajemen sumber daya, (3) kecakapan bekerjasama dengan orang lain, (4) kecakapan memanfaatkan informasi, (5) kecakapan menggunakan sistem, (6) kecakapan untuk berwirausaha, (7) kecakapan kejuruan, (8) kecakapan memilih dan mengembangkan karir, (9) kecakapan menjaga keseimbangan lingkungan, (10) kecakapan menyatukan bangsa berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Jenis-jenis kecakapan hidup secara garis besar dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Pembagian Jenis-Jenis Kecakapan Hidup

Dalam praktiknya di kehidupan, semua jenis kecakapan hidup tidaklah berfungsi secara terpisah, melainkan melebur dan saling berkaitan satu sama lain menjadi suatu tindakan yang melibatkan berbagai aspek seperti, aspek fisik, psikis, emosional, dan intelektual. Sebagai contoh, bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual (kecakapan vokasional) pada keadaan tertentu juga membutuhkan kecakapan berpikir (kecakapan akademik). Begitu pula sebaliknya, pekerjaan yang menitikberatkan pada kecakapan akademik, pada situasi tertentu juga membutuhkan keterampilan (kecakapan vokasional).

Pendapat lain dikemukakan oleh Anwar (2004:21) bahwa pengelompokan kecakapan hidup terdiri dari: kecakapan dalam penentuan keputusan, penanganan

masalah, berpikir secara kritis dan kreatif, berkomunikasi dengan efektif, membangun hubungan yang positif antar pribadi, memiliki kesadaran diri, kemampuan berempati, serta mengatasi emosi stres.

Berdasarkan penjabaran dari beberapa ahli di atas terkait dengan jenis-jenis kecakapan hidup, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara garis besar penjelasan dan pendapat dari masing-masing ahli memiliki unsur kesamaan, sehingga beberapa macam kecakapan hidup sudah termasuk dalam satu kecakapan. Maka, pengelompokan jenis-jenis kecakapan hidup yang disampaikan oleh Depdiknas dianggap telah mewakili dari beberapa pendapat para ahli, yang menyatakan bahwa kecakapan hidup terbagi menjadi empat kelompok yakni: kecakapan personal, kecakapansosial, kecakapan akademik, serta kecakapan vokasional.

#### **2.4.3 Ciri-Ciri Pendidikan Kecakapan Hidup**

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003) menjelaskan beberapa ciri-ciri dari pendidikan kecakapan hidup, (1) terdapat proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terdapat proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terdapat keselarasan kegiatan belajar dalam rangka pengembangan diri, serta belajar secara mandiri maupun bersama, (4) terdapat proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, pengelolaan, serta kewirausahaan, (5) terdapat proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan tepat, sampai dengan menghasilkan produk yang berkualitas, (6) terdapat proses penilaian kompetensi, (7) terdapat proses

interaksi saling belajar, (8) terdapat proses pendampingan secara teknis untuk bekerja ataupun membentuk usaha bersama

Jika dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu, kecakapan hidup dalam ruang lingkup pendidikan nonformal lebih diarahkan pada penguasaan keterampilan vokasional khususnya penguasaan keterampilan secara spesifik (khusus). Apabila ditelaah lebih mendalam, maka dapat dikatakan bahwa kecakapan dalam konteks penguasaan dan pemahaman keterampilan secara spesifik (khusus) sesungguhnya diperlukan oleh setiap individu karena program kecakapan hidup dapat menjadi alternatif agar mereka memiliki keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup melalui peluang-peluang yang ada di sekitarnya (Anwar, 2004:20).

#### **2.4.4 Indikator Pendidikan Kecakapan Hidup**

Menurut Handayani (2009:6) pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk meminimalisasi sistem pendidikan yang bersifat sebatas formalitas serta terkesan tidak fleksibel. Gambaran nonformal tersebut dapat dilihat pada model *Targeting Life Skills* yang dicetuskan oleh Pat Hendricks yang berasal dari *Iowa State University* yang kemudian dikembangkan oleh *Family Living and 4-H Youth Development*. Pada awalnya model *Targeting Life Skills* (TLS) terdiri atas 35 faktor kemampuan kecakapan hidup. Masing-masing faktor saling berkaitan dan terintegrasi serta mengarah pada kompetensi yang dibutuhkan oleh setiap individu di dalam lingkungan sosialnya.

Kemudian dalam perkembangannya, model *Targeting Life Skills* (TLS) yang semula mencakup 35 faktor kemampuan kecakapan hidup, disederhanakan

oleh *Washington State University*, menjadi delapan indikator kecakapan hidup yang meliputi:

- 1) Kemampuan membuat keputusan (*decision making*), memiliki kemampuan untuk membuat daftar pilihan sebelum mengambil keputusan, selain itu juga kemampuan menentukan pilihan diantara berbagai alternatif, mampu mempertimbangkan akibat dari keputusan yang akan maupun yang telah diambil, serta mampu melakukan evaluasi atas pilihan yang telah dibuat.
- 2) Kemampuan memanfaatkan sumber daya (*wise use of resources*), kemampuan memanfaatkan referensi, mampu memberi manfaat, memiliki nilai tanggung jawab berdasarkan prioritas
  - a. Mampu memanfaatkan sumber daya finansial pribadi secara terencana
  - b. Mampu mendayagunakan sumber daya yang ada di sekitarnya
  - c. Mampu mengatur waktu
  - d. Berhati-hati dengan kepribadian diri
- 3) Kemampuan berkomunikasi (*communication*), ialah kemampuan untuk berpendapat, menyampaikan informasi maupun pesan kepada orang lain baik melalui pembicaraan lisan, tulisan, gerak tubuh, serta ekspresi yang efektif.
  - a. Mampu membuat presentasi
  - b. Mampu mendengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh orang lain
  - c. Mampu mengutarakan pendapat, perasaan, ide maupun gagasan secara jelas kepada orang lain

- d. Mampu menyampaikan ketidaksepakatan dengan tenang (tidak emosional)
- 4) Kemampuan menerima perbedaan (*accepting differences*), mampu mengelola serta menerima kesenjangan dari berbagai pihak seperti: menghargai perbedaan sudut pandang orang lain, mampu bekerjasama, serta mampu menjalin hubungan harmonis dengan orang dalam berbagai perbedaan.
  - 5) Kepemimpinan (*leadership*), berkaitan dengan kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, serta menjelaskan sesuatu kepada berbagai pihak di dalam kelompok, menggunakan kombinasi gaya kepemimpinan sehingga tidak monoton, saling berbagi dalam proses kepemimpinan.
  - 6) Kemampuan yang *marketable* (*useful/marketable*), yakni kemampuan menjadi pekerja serta dibutuhkan oleh lapangan kerja. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan untuk menghadapi permasalahan, mampu mengikuti instruksi dan memberi kontribusi di dalam tim, bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, meminimalisasi kesalahan, serta siap untuk melamar pekerjaan.
  - 7) Kemampuan untuk memilih gaya hidup sehat (*healthy lifestyle choices*), ialah kemampuan untuk memilih gaya hidup yang sehat bagi fisik dan psikisnya melalui pemilihan aktifitas serta makanan yang sehat untuk tubuh dan mental, manajemen stres secara positif dalam kehidupan.

- 8) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri (*self-responsibility*), yakni mampu menjaga dan menghargai diri sendiri atas perilaku yang dilakukan, serta mampu memposisikan diri dalam berbagai situasi.

#### **2.4.5 Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup**

Tujuan dari pendidikan kecakapan hidup ditinjau dari pedoman yang diterbitkan oleh Direktorat Tenaga Teknis, ialah pendidikan kecakapan hidup yang mana dalam penyelenggaraannya dilakukan melalui jalur pendidikan nonformal, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap warga belajar dalam bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga diharapkan mereka dapat mempunyai bekal kemampuan untuk meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri (Lutfiansyah, 2010:7). Pendapat lain dikemukakan oleh Sucipto & Sutarto (2015:136) bahwa pendidikan kecakapan hidup sangat dibutuhkan oleh masyarakat, hal tersebut bertujuan agar mereka mampu berdaya serta mempunyai keterampilan yang dapat dikembangkan untuk membantu peningkatan perekonomian keluarga.

Secara umum tujuan pendidikan kecakapan hidup dikemukakan oleh (Mujakir, 2012:5) bahwa pendidikan kecakapan hidup dilaksanakan agar pendidikan berfungsi sebagaimana fitrahnya, yakni dengan mengembangkan potensi alamiah para warga belajar (peserta didik) untuk menghadapi perannya di masa depan. Menurut Anwar (2006:43), tujuan pendidikan kecakapan hidup secara khusus sebagai berikut:



- a) Memberikan wawasan atau pengetahuan luas terkait pengembangan karir, mulai dari proses mengenal diri, orientasi karir, tindak lanjut karir, serta penyiapan karir.
- b) Mendayagunakan aset batiniyah, sikap, serta perilaku lahiriyah peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, serta pengamalan nilai kehidupan nyata sehingga dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya.
- c) Memberikan modal dasar serta latihan yang dilakukan secara tepat guna, sehingga mampu menstimulasi peserta didik menjadi siap dalam menghadapi kehidupan masa depan yang kompetitif dan kolaboratif.
- d) Memfasilitasi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata .

## **2.5 Pendidikan Kecakapan Hidup Kaitannya dengan Perilaku Wirausaha**

Konsep pendidikan kecakapan hidup memiliki keterkaitan serta keberpengaruhan bagi individu dalam melakukan aktifitas kewirausahaan. Individu yang mampu menguasai kecakapan hidup baik melalui lembaga pendidikan maupun secara otodidak, akan memiliki nilai tambah dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Sebab melalui pendidikan kecakapan hidup, individu tidak hanya dibekali oleh keterampilan yang bersifat teknis saja, melainkan juga dengan pengetahuan yang mendasari keterampilan tersebut. Individu yang memiliki banyak kecakapan hidup, cenderung memiliki kreatifitas untuk mendayagunakan sumber daya yang ada disekitarnya. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Suryana (Mirza, 2019:37) bahwasanya, individu

yang telah berhasil menjadi seorang wirausaha disebabkan memiliki kemauan, pengetahuan, serta keterampilan. Jika seseorang mempunyai kemauan kuat, tetapi tidak diimbangi dengan kemampuan (keterampilan), maka orang tersebut akan sulit untuk berkembang dan mencapai keberhasilan. Sebaliknya, ketika pengetahuan dan keterampilan tidak disertai dengan kemauan yang kuat, maka tidak akan menjadi seorang wirausaha yang berhasil. Tingkat kemauan, pengetahuan, serta kemampuan dikenal dengan istilah kompetensi kewirausahaan.

Parker Harris (2016:3) menyampaikan bahwa:

“... seorang wirausaha yang berhasil biasanya, ialah mereka yang mempunyai kompetensi, dalam hal ini mencakup ilmu pengetahuan, keterampilan, serta kualitas yang bersifat individual seperti: sikap, motivasi, nilai-nilai kepribadian, serta perilaku yang dibutuhkan agar dapat melaksanakan kegiatan/pekerjaan.”

Berikut ini akan dibahas beberapa komponen pendidikan kecakapan hidup yang berkaitan dengan perilaku wirausaha, yaitu:

### **2.5.1 Pemahaman Atas Diri Sendiri**

Menurut Depdiknas (2003), salah satu jenis kecakapan hidup yang bersifat umum ialah kecakapan personal. Kecakapan personal dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali diri sendiri. Seorang wirausaha yang mampu mengenali serta memahami diri sendiri akan berpengaruh pada perilakunya dalam berwirausaha. Sebab dengan memahami kelebihan serta kekurangan yang ada pada diri sendiri, seorang wirausaha akan lebih mudah untuk menempatkan diri sesuai dengan situasi serta kondisi. Selain itu dengan mengenali diri sendiri, juga dapat lebih memudahkan wirausaha untuk merumuskan tujuan beserta upaya untuk mencapainya.

### **2.5.2 Pembentukan Karakter**

Komponen pendidikan kecakapan hidup yang berkaitan dengan perilaku wirausaha selanjutnya ialah kecakapan dasar dan kecakapan instrumental yang dikemukakan oleh Slamet (2002:35). Kedua jenis kecakapan tersebut mencakup nilai-nilai positif yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku wirausaha. Kecakapan spiritual sebagai jenis kecakapan dasar memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan karakter wirausaha. Apabila seseorang memiliki kecakapan spiritual maka seorang wirausaha dapat menentukan mana hal yang baik dan buruk untuk kelangsungan usahanya, seperti: berperilaku positif, jujur, bertanggungjawab, serta memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi segala resiko usahanya.

### **2.5.3 Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain serta Lingkungan**

Kecakapan sosial dan kecakapan berkomunikasi sangat mempengaruhi kualitas interaksi wirausaha dengan pelanggan, mitra kerja, maupun dengan lingkungan sekitar usaha. Wirausaha yang menguasai kecakapan sosial untuk membangun hubungan positif dengan orang lain membuktikan bahwa seorang wirausaha memiliki kepedulian serta ikatan sosial yang tinggi. Membangun hubungan dengan pelanggan atau mitra usaha tidak hanya sebatas tercapainya tujuan wirausaha saja, lebih jauh daripada itu, berarti wirausaha mempunyai keinginan untuk senantiasa menjalin komunikasi.

## 2.6 Waria

Pada bagian ini akan disampaikan beberapa hal mengenai waria, yang meliputi; (1) pengertian waria, (2) ciri-ciri waria, (3) jenis-jenis waria, dan (4) faktor-faktor yang mendukung terbentuknya waria.

### 2.6.1 Pengertian Waria

Terdapat beberapa ahli yang berpendapat mengenai definisi waria. Thowok (2005:52) menyampaikan bahwa terdapat bermacam istilah untuk menyebut waria, antara lain: *bencong*, *banci*, *wadam* (akronim dari kata Hawa-Adam). Waria atau “wanita” dan “pria”, ialah istilah untuk menyebut kaum *transsexual*. Mustikawati (2013:66) berpendapat bahwa waria berasal dari kata “wanita-pria” atau biasa disebut dengan istilah *shemale*, yakni pria yang berperilaku seperti wanita. Waria merupakan kelompok marginal yang hidup di tengah masyarakat, mereka adalah pria yang merasakan jiwa wanita ada di dalam tubuhnya. Mereka melakukan kegiatan layaknya seorang wanita seperti: berpikir, berdandan, berpakaian dan berperasaan seperti yang dilakukan wanita pada umumnya. Menurut Helgeson (Sogen, 2016:76) menyatakan bahwa waria merasa memiliki identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya sehingga mengakibatkan perkembangan kepribadian yang juga berbeda. Waria bisa disebut juga dengan transgender atau transeksual. Perbedaan dari keduanya yaitu, transgender merupakan individu yang hanya bersikap dan berpenampilan sesuai dengan identitas gender yang diyakininya. Sedangkan transeksual dapat diartikan sebagai individu yang sedang atau telah menjalani

perpindahan dari pria menjadi wanita melalui operasi kelamin ataupun terapi hormonal untuk mengubah kelaminnya agar sesuai dengan identitas gendernya.

Carroll (Ruhghea, 2014:12) menyampaikan bahwa waria merupakan individu yang mengalami gangguan identitas gender, biasanya waria mulai merasakan tanda-tanda gangguan tersebut sejak dini, mereka mulai merasa serta meyakini bahwa jenis kelamin yang ada pada dirinya berbeda dengan yang mereka rasakan, kemudian perasaan tersebut terus berlanjut hingga mereka dewasa. Ditinjau dari sudut pandang psikologi, waria merupakan suatu bentuk penyimpangan seksual baik secara hasrat maupun kemampuan dalam mencapai kepuasan seksual.

Menurut (Ellis, 2002:290) dalam jurnal internasional mengemukakan:

Seseorang yang memilih jalan hidup sebagai seorang waria, mempunyai banyak pilihan terkait dengan apa yang dapat mereka lakukan atas perbedaan yang mereka miliki, sebagai contoh: dalam melakukan aktifitas atau berperilaku, waria memilih untuk berhubungan dengan jenis kelamin yang lain, hal tersebut disebabkan karena mereka merasa terlahir dengan alat kelamin yang salah.

Pendapat lain disampaikan oleh (Herwina, 2015:83) bahwa waria (wanita-pria) ialah seseorang yang memiliki fisik sebagai seorang pria, namun memiliki psikis wanita, serta tertarik pada jenis kelamin laki-laki. Waria mempunyai keinginan untuk berhubungan seksual dengan laki-laki serta berkeinginan untuk ganti kelamin. Ketidaknormalan tersebut biasanya terjadi sejak lahir, meskipun dengan tingkatan yang berbeda-beda dalam menyalurkan hasrat seksualnya. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya waria merupakan suatu bentuk penyimpangan sosial atau kelainan hormonal yang dialami oleh individu yang pada dasarnya berjenis kelamin laki-

laki tetapi merasa, berperilaku serta berpenampilan layaknya seorang perempuan. Pada umumnya, hal tersebut mereka tempuh melalui operasi maupun suntik hormon yang bertujuan untuk merubah kondisi fisik agar menyerupai perempuan pada umumnya.

### **2.6.2 Ciri-ciri Waria**

Reber (Sogen, 2016:13) menjelaskan ciri-ciri waria meliputi: (1) merasa tidak nyaman dengan anatomi tubuh yang dimilikinya sekarang, (2) memiliki hasrat yang kuat untuk bergabung dan menjadi anggota kelompok dari jenis kelamin yang berbeda, (3) berkeinginan untuk merubah jenis kelamin baik melalui terapi hormonal maupun operasi pembedahan, (4) tidak terdapat gangguan yang bersifat psikologis ataupun abnormalitas anatomis genetis.

Pendapat lain mengenai ciri-ciri terjadinya masalah identitas serta peran jenis disampaikan oleh Tjahjono (1995:98) seperti:

- a. Seseorang menampilkan identitas lawan jenisnya secara dominan
- b. Berkeinginan kuat untuk berpakaian sebagaimana yang dikenakan oleh lawan jenisnya
- c. Berperilaku serta tertarik dengan yang berlawanan dengan lawan jenisnya
- d. Perilaku seseorang yang mengalami gangguan peran jenisnya seringkali mengakibatkan penolakan dari lingkungannya
- e. Berpenampilan fisik dengan menyerupai lawan jenis kelaminnya
- f. Nada suara dan bahasa tubuh menyerupai lawan jenisnya

### **2.6.3 Jenis-jenis Waria**

Atmojo (Nadia, 2005:40) mengklasifikasikan jenis-jenis waria (transeksual) menjadi tiga jenis yakni sebagai berikut:

1. Transeksual homoseksual, yakni seorang transeksual yang cenderung mempunyai ketertarikan pada jenis kelamin yang sama sebelum akhirnya, sampai pada tahap transeksual murni,
2. Transeksual yang heteroseksual, ialah seorang transeksual yang sebelumnya pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya (sebagai contoh: pernah menikah), dan
3. Transeksual yang aseksual, merupakan seorang transeksual yang tidak mempunyai hasrat atau gairah seksual yang kuat

#### **2.6.4 Faktor Pendukung Terbentuknya Waria**

Ditinjau dari segi penyebab terbentuknya waria, terdapat berbagai macam teori yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagian ahli menyampaikan bahwa yang mempengaruhi terbentuknya waria adalah faktor biologis dan faktor genetik, sedangkan ahli yang lain mengungkapkan penyebab terbentuknya waria dikarenakan proses belajar sosial serta peran keluarga yang tidak berfungsi secara maksimal. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Suryanto, (2014:104), proses seseorang menjadi waria tidak terlepas dari pola asuh orangtua di dalam suatu keluarga. Peran keluarga yang berupa pengawasan kesehatan, pendampingan, maupun dukungan sosial, memiliki dampak besar terhadap perkembangan balita secara wajar dan normal sehingga tidak terjadi penyimpangan. Menurut Durand & Barlow (2006:78), mengungkapkan bahwa faktor pendorong terbentuknya

seorang waria terdiri dari faktor biologis serta faktor lingkungan. Faktor biologis, disebabkan karena terdapat hormon testosteron yang cukup dominan pada diri seseorang tersebut. Sedangkan faktor lingkungan disebabkan karena interaksi dengan figur seorang ibu yang terlalu berlebihan ataupun kurangnya interaksi dengan figur seorang ayah (pria) pada masa pertumbuhan anak.

Asscherman *dkk* (2011:637) dalam jurnal internasionalnya mengungkapkan bahwa sekitar 0,6% populasi di Amerika Serikat, teridentifikasi sebagai transgender. Dalam jurnal kesehatan tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa hormon yang mempengaruhi terbentuknya waria yakni pengaruh hormon yang mendominasi seperti hormon testosteron (pada pria), estrogen dan androgen.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nadia (2005:26) bahwa secara umum faktor-faktor pendorong terjadinya waria dilatarbelakangi oleh:

- a. Perkembangan dan susunan kepribadian seseorang sejak berada di dalam kandungan sampai dengan mereka dianggap menyimpang
- b. Sikap, cara pandang, serta persepsi seseorang terhadap tanda-tanda penyimpangan
- c. Terdapat kebiasaan perilaku menyimpang yang menetap
- d. Seberapa lama perilaku menyimpang tersebut dipertahankan dalam dirinya
- e. Keberadaan perilaku menyimpang lainnya yang biasanya ada secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian terkait faktor-faktor pendorong terjadinya waria di atas, maka peneliti dapat menyampaikan kesimpulan bahwasanya, terdapat tiga faktor yang secara umum mempengaruhi terbentuknya seorang waria. Faktor-



faktor tersebut yaitu: (1) Faktor biologis, yakni kelainan yang disebabkan oleh hormon dan genetik seseorang, yang pada umumnya telah terjadi sejak seseorang berada dalam kandungan, (2) Faktor psikologis, berupa dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dalam berperilaku, berpenampilan, dan bergaul layaknya seorang wanita, (3) Faktor sosiologis, merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri seorang waria, seperti ketika seorang anak laki-laki yang hidup di dalam keluarga yang menginginkan anak perempuan, kemudian lingkungan keluarga tersebut memperlakukan anak laki-laknya layaknya seorang perempuan. Kemudian kebiasaan tersebut dianggap suatu hal yang wajar sehingga mulai terjadi penyimpangan perilaku yang tidak semestinya.

#### **2.6.5 Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)**

Persatuan Waria Semarang atau biasa disebut dengan PERWARIS Satu Hati ialah suatu organisasi yang menghimpun para waria di Kota Semarang. Komunitas ini dibentuk pada tahun 2006. Saat ini, kantor kesekretariatan PERWARIS bertempat di Jalan Randusari Spaen 1/173, Kota Semarang. Sebelum PERWARIS terbentuk, sudah ada organisasi yang beranggotakan para waria di Kota Semarang akan tetapi lama tidak terdengar gaungnya, sampai pada akhirnya Silvy selaku ketua PERWARIS (saat ini) berinisiatif untuk membentuk Persatuan Waria Semarang. Pada awal pembentukannya, PERWARIS sempat mendapat penolakan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang menolak untuk menerbitkan surat keterangan yang disebabkan karena tercantum kata “waria” pada kepanjangan PERWARIS. Setelah melalui proses negosiasi yang cukup panjang, akhirnya izin dapat dikeluarkan dengan catatan bahwa pihak pemohon

bersedia menggunakan nama “Yayasan PERWARIS Satu Hati”. Silvy menyampaikan bahwa: Salah satu yang melatarbelakangi dibentuknya PERWARIS yakni karena kelompok masyarakat seperti mereka (waria) sering mendapatkan persekusi, diskriminasi, serta *bullying* dari masyarakat maupun ormas. Jumlah anggota PERWARIS yang aktif saat ini, kurang lebih 28 orang yang terdiri dari berbagai macam profesi. Sebagian besar mereka bekerja dalam sektor nonformal seperti: penyanyi, MC, *pranatacara*, *cucuk lampah*, wirausaha dan pekerja salon. Sedangkan pada sektor formal hanya sebesar 15% seperti: buruh pabrik, instansi pemerintahan, serta notaris.

Selain mengadakan pertemuan rutin setiap dua minggu sekali, PERWARIS juga aktif melakukan kegiatan sosial seperti pada peringatan hari HIV AIDS, hari HAM. Pada bulan Ramadan, mereka memiliki agenda rutin yakni berbagi takjil serta buka bersama dengan anak-anak panti asuhan Semarang dan sekitarnya. Dalam melakukan kegiatan, PERWARIS juga bekerja sama dengan berbagai instansi pemerintahan, salah satunya adalah Dinas Sosial setempat.

## **2.7 Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan ialah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, yang memiliki keterkaitan topik ataupun judul penelitian dengan yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Hasil dari penelitian yang relevan digunakan sebagai rujukan pengembangan pelaksanaan penelitian serta sebagai masukan dalam penyusunan dugaan sementara. Adapun penelitian-penelitian

terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

Penelitian relevan pertama yang telah dilakukan oleh Denys Agis Mursita dan Tri Suminar (2019) dengan judul "*Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Membangun Sikap Kewirausahaan Warga Belajar Paket C SKB Purwokerto*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran kecakapan hidup dalam membangun sikap berwirausaha pada warga belajar paket C di SKB Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa: pembelajaran kecakapan hidup diselenggarakan sesuai dengan komponen pembelajaran kecakapan hidup yang kemudian menghasilkan sikap kewirausahaan berupa percaya diri, berorientasi pada tugas serta hasil, kepemimpinan, berani menghadapi resiko, keorisinilan, serta berorientasi pada masa depan. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang yakni penelitian tersebut lebih fokus pada proses pembelajaran kecakapan hidup mulai dari identifikasi sampai dengan tahap evaluasi pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada keterkaitan antara kecakapan hidup yang dimiliki para waria dengan perilakunya dalam berwirausaha.

Penelitian relevan kedua, ialah penelitian yang telah dilakukan oleh Roikhatul Jannah (2017) yang berjudul "*Hubungan antara Kecakapan Hidup Perempuan dengan Kemampuan Kewirausahaan Warga Belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat An-Nur Kabupaten Bondowoso*". Penelitian tersebut merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan

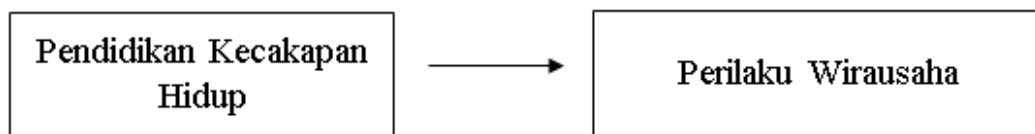
pendekatan korelasional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang tergolong tinggi antara pendidikan kecakapan hidup perempuan dengan kemampuan kewirausahaan di PKBM AN-Nur Kabupaten Bondowoso. Hubungan antara keduanya, secara prosentase yakni sebesar 40,06% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Penelitian tersebut memberi kontribusi pada penelitian ini, bahwasanya pendidikan kecakapan hidup dapat dijadikan sebagai prediktor guna memprediksi kemampuan serta perilaku seseorang dalam berwirausaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan kecakapan hidup yang dikuasai seseorang, maka tingkat kemampuannya dalam menjalankan suatu usaha juga semakin tinggi.

Penelitian relevan ketiga, merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Setyawan Rizal (2014) dengan judul "*Pengaruh Kecakapan Vokasional, Kepribadian, dan Kesadaran Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak Pemrograman dan Mekatronika di SMK Negeri 1 Tembarak*". Metode yang digunakan pada penelitian tersebut yakni metode kuantitatif, dengan pendekatan *expost facto*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasanya kecakapan vokasional, kepribadian, dan kesadaran diri mampu memberi pengaruh sebesar 46,00% terhadap minat berwirausaha. Penelitian tersebut memberikan kontribusi pada penelitian ini bahwasanya pendidikan kecakapan hidup personal dan kecakapan hidup vokasional dapat dijadikan sebagai prediktor guna memprediksi perilaku wirausaha. Semakin tinggi kecakapan personal dan vokasional yang dimiliki oleh

seseorang, maka semakin tinggi pula minat atau ketertarikan untuk melakukan kegiatan kewirausahaan.

## 2.8 Kerangka Berpikir

Sugiyono (2013:60) berpendapat bahwa kerangka berpikir ialah suatu model konseptual dan sistematis, kaitannya dengan suatu teori beserta hubungannya dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang akan dibahas. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yakni “pendidikan kecakapan hidup” sebagai variabel independen serta “perilaku wirausaha” sebagai variabel dependen. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau prediksi sementara terhadap rumusan masalah pada sebuah penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2016:96). Hipotesis dalam suatu penelitian dinyatakan sementara sebab, jawaban yang diberikan masih sebatas didasarkan pada teori yang relevan atau belum berdasarkan fakta yang didapatkan dalam proses

pengumpulan data. Mahsyud (2014:72) menambahkan bahwa hipotesis pada penelitian merupakan suatu bentuk pernyataan yang menunjukkan keterpautan atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih yang masih berupa prediksi terhadap suatu rumusan masalah penelitian, kemudian untuk membuktikan benar atau tidaknya suatu dugaan tersebut, dapat ditempuh melalui pengujian empiris seperti pengumpulan dan pengolahan data penelitian.

Maka dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja ( $H_a$ ) yakni terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha
2. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yakni tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini akan dijabarkan beberapa hal terkait dengan metode penelitian yang mencakup: (1) jenis penelitian, (2) tempat dan waktu penelitian, (3) desain penelitian, (4) populasi dan sampel, (5) variabel penelitian, (6) teknik serta alat pengumpulan data, (7) penyusunan instrumen, (8) validitas dan reliabilitas, dan (9) teknik analisis data.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan Perilaku Wirausaha pada Waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS), maka penelitian ini termasuk jenis penelitian *expost facto*, yakni jenis penelitian yang tidak memberikan eksperimen maupun perlakuan terhadap objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian dimana pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistic serta bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2009:4).

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mencari tahu hubungan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS). Peneliti tidak memberikan perlakuan maupun manipulasi terhadap variabel yang akan diteliti, sebab peneliti hanya ingin mengetahui hubungan dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian yakni daerah atau lokasi sasaran yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive area* dalam menentukan tempat penelitian. Tempat yang dipilih oleh peneliti yakni di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS), tepatnya di Jl. Randusari Spaen 1, No. 173, Randusari, Kota Semarang, Jawa Tengah (Kantor Sekretariat PERWARIS).

Waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini kurang lebih sekitar 6 minggu, dengan rincian minggu pertama merupakan tahap persiapan, kemudian minggu kedua, ketiga dan keempat merupakan tahap observasi langsung ke lapangan, dan pada minggu kelima dan keenam merupakan tahap penyusunan laporan penelitian.

### **3.3 Desain Penelitian**

Desain penelitian yakni pedoman yang digunakan oleh peneliti sebagai petunjuk untuk mengarahkan peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional. Menurut Purnomo (2008:131) penelitian deskriptif korelasional dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta seberapa besar kontribusi antara variabel terikat terhadap variabel bebasnya. Pendapat tersebut didukung oleh Azwar (2007:76), yang menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian korelasional ialah untuk mengetahui keeratan hubungan di antara beberapa variabel yang



bersangkutan. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pendidikan kecakapan hidup dengan variabel perilaku wirausaha.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

Pada bagian ini akan dijelaskan terkait dengan populasi dan sampel penelitian yakni sebagai berikut:

#### **3.4.1 Populasi**

Menurut Riduwan (2016:8) menyatakan bahwa populasi ialah subyek ataupun obyek yang berada pada suatu daerah serta memenuhi syarat-syarat tertentu terkait dengan masalah yang akan diteliti. Sugiyono (2016:117) mengungkapkan bahwasanya populasi merupakan wilayah generalisasi yang meliputi objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti, untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dari pendapat yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa populasi ialah keseluruhan dari subjek sasaran penelitian yang dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh anggota dari Persatuan Waria Semarang (PERWARIS) dengan 28 waria.

#### **3.4.2 Sampel**

Sampel dapat dikatakan sebagai bagian dari populasi. Azwar (2018:112) menjelaskan bahwa sampel ialah setiap bagian dari populasi, terlepas dari bagian tersebut mewakili karakteristik populasi secara legkap atau tidak. Semua yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi sehingga sampel yang diambil harus betul-betul representatif (Sugiyono,

2016:81). Sehubungan dengan pendapat yang telah disampaikan, maka sampel merupakan bagian dari populasi yang nantinya akan digunakan sebagai subjek penelitian yang sifatnya representatif sehingga dapat mewakili populasi yang diteliti.

Penentuan jumlah sampel pada penelitian kali ini diperoleh dengan menggunakan teknik *total sampling*, sebab peneliti mengambil keseluruhan dari jumlah waria yang tergabung dalam Persatuan Waria Semarang yang melakukan kegiatan wirausaha yakni 28 orang waria. Dengan rincian: 10 orang waria sebagai sampel uji coba, serta 18 waria sebagai subjek penelitian. Arikunto (2006:120) mengemukakan bahwa *total sampling* merupakan teknik penentuan jumlah sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi.

### **3.5 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yakni suatu objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Sugiyono (2012:60) berpendapat bahwasanya variabel merupakan segala sesuatu yang berupa sifat, nilai, objek, maupun kegiatan dengan variasi tertentu, yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi dan dapat ditarik suatu kesimpulan. Sesuai hubungan antar satu variabel dengan variabel yang lain maka, variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua macam yakni variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, sedangkan variabel dependen (variabel terikat) yakni variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel penelitian yakni sebagai berikut:

### **3.5.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel bebas dapat disebut dengan variabel stimulus atau prediktor. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen biasanya disimbolkan dengan (X), berikut merupakan variabel-variabel bebas dalam penelitian ini:

#### *3.5.1.1 Pendidikan Kecakapan Hidup (X)*

- 1) Kecakapan Hidup Umum
  - a. Kecakapan Personal
  - b. Kecakapan Sosial
- 2) Kecakapan Hidup Khusus
  - a. Kecakapan Akademik
  - b. Kecakapan Vokasional

### **3.5.2 Variabel Terikat (*Dependen Variable*)**

Variabel dependen (terikat) biasa disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Arikunto (2010:79) berpendapat bahwa variabel terikat atau variabel dependen yakni variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, biasanya disimbolkan dengan (Y), berikut merupakan variabel (Y) dalam penelitian ini:

#### *3.5.2.1 Perilaku Wirausaha (Y)*

- 1) Perilaku wirausaha secara individu
- 2) Perilaku wirausaha sosial serta lingkungan
- 3) Perilaku wirausaha dalam pekerjaan
- 4) Perilaku wirausaha dalam menghadapi resiko

5) Perilaku wirausaha dalam kepemimpinan

### **3.6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Sugiyono (2015:301) mengungkapkan bahwa dalam pengumpulan data dapat dilakukan melalui bermacam cara seperti: wawancara (*interview*), kuesioner, angket, observasi (pengamatan), dokumentasi, maupun gabungan dari keempatnya. Sedangkan penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yakni berupa kuesioner, serta dokumentasi.

#### **3.6.1 Kuesioner**

Teknik pengumpulan data yang pertama pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Kuesioner atau angket yakni teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada beberapa responden untuk kemudian dijawab (Sugiyono, 2015:199). Teknik kuesioner berupa pemberian pertanyaan-pertanyaan terstruktur dan terinci terhadap informan secara langsung dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti (Hikmat, 2011: 77). Berdasarkan jenisnya, kuesioner dibagi menjadi dua macam, yakni kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis kuesioner yang tertutup dengan media online yakni fasilitas *google form*. Alasan peneliti menggunakan jenis kuesioner tertutup (terstruktur) dan memberikannya secara langsung, karena pilihan jawaban atas pertanyaan yang telah dibatasi akan lebih efektif dan memudahkan responden. Jadi, responden cukup memilih dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Selain itu supaya kuesioner dapat diterima oleh sasaran responden yang tepat sehingga dapat memudahkan dalam proses pengolahan hasil seperti penskoran, tabulasi, serta analisis data.

### 3.6.2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dimana peneliti melakukan pencatatan terhadap data-data, informasi dari informan, yang dapat berupa gambar atau foto yang diperoleh selama penelitian, mulai dari observasi, saat pemberian kuesioner, sampai dengan tahap akhir penelitian. Data-data dari hasil dokumentasi yang didapat bisa digunakan untuk memperkuat apa yang didapat dari lapangan saat penelitian berlangsung.

### 3.6.3 Alat Pengumpulan Data

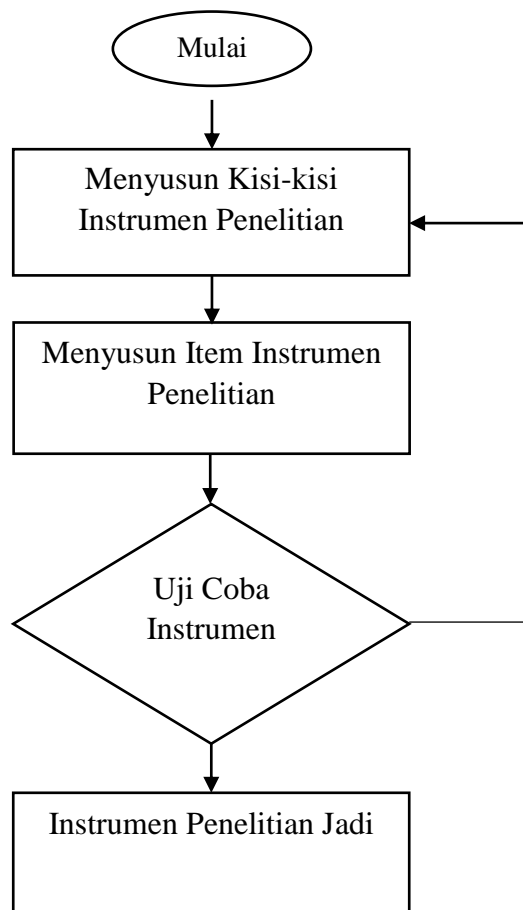
Pada penelitian ini, skala pendidikan kecakapan hidup dan skala perilaku wirausaha digunakan sebagai alat pengumpulan data. Sedangkan skala sikap yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada skala likert. Skala likert digunakan guna mengukur sikap, persepsi, serta pendapat dari seseorang maupun sekelompok orang perihal suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2010:93). Pada skala likert, memiliki gradasi dari sangat setuju (5) sampai dengan sangat tidak setuju (1). Agar lebih jelas, lima tingkatan skor dari setiap item instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1  
Pemberian Skor Jawaban

| <b>Jawaban</b>      | <b>Skor</b> |
|---------------------|-------------|
| Sangat Setuju       | 5           |
| Setuju              | 4           |
| Ragu-Ragu           | 3           |
| Tidak Setuju        | 2           |
| Sangat Tidak Setuju | 1           |

### 3.7 Penyusunan Instrumen

Arikunto (2006:159) menerangkan bahwa dalam pengadaan instrumen yang baik terdiri dari beberapa prosedur yang meliputi: perencanaan (terdiri dari perumusan tujuan dan pembuatan kisi-kisi instrumen), penulisan item-item kuesioner/angket. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh terdiri dari penyusunan kisi-kisi instrumen, menyusun item instrumen, uji coba instrumen, revisi, dan instrumen jadi. Langkah-langkah penyusunan instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Tahapan Penyusunan Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2  
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

| <b>Variabel</b>                  | <b>Indikator</b>        | <b>Deskriptor</b>   | <b>Nomor Butir Pernyataan</b> |
|----------------------------------|-------------------------|---|-------------------------------|
| Pendidikan<br>Kecakapan<br>Hidup | 1. Kecakapan Personal   | 1. Kemampuan untuk mengenali dan menemukan potensi diri   | 1,2                           |
|                                  |                         | 2. Kemampuan untuk berpikir kreatif   | 3,4                           |
|                                  | 2. Kecakapan Sosial     | 1. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain di sekitar lingkungannya                       | 5,6                           |
|                                  |                         | 2. Kemampuan untuk melakukan kerjasama  | 7,8                           |
|                                  | 3. Kecakapan Akademik   | 1. Kemampuan untuk melakukan identifikasi dan menjelaskan hubungan antara suatu kejadian tertentu | 9,10                          |
|                                  |                         | 2. Kemampuan untuk merencanakan dan mengimplementasikan suatu penelitian                          | 11,12                         |
|                                  | 4. Kecakapan Vokasional | 1. Kemampuan menguasai keterampilan dalam bidang jasa maupun produk                               | 13,14                         |

|                    |   |  |          |
|--------------------|---|--|----------|
|                    |   | 2. Kemampuan untuk mengaplikasikan keterampilan dalam sistem kerja | 15,16    |
| Perilaku Wirausaha | 1. Perilaku wirausaha secara individu             | 1. Kemampuan bersikap optimis (yakin)                              | 17       |
|                    |   | 2. Kemampuan bersikap professional dalam menjalankan usaha         | 18       |
|                    |   | 3. Kemampuan bertanggungjawab dalam menjalankan usaha              | 19       |
|                    |   | 4. Kemampuan menjaga konsistensi usaha                             | 20       |
|                    | 2. Perilaku wirausaha dalam sosial dan lingkungan | 1. Kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat sekitar   | 21,22,23 |
|                    | 3. Perilaku wirausaha dalam pekerjaan             | 1. Kemampuan merumuskan tujuan yang jelas dalam pekerjaan          | 24       |
|                    |   | 2. Kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu            | 25       |
|                    |   | 3. Kemampuan melakukan inovasi dalam pekerjaan                     | 26       |



|  |   |  |    |
|--|---|--|----|
|  | 4. Perilaku wirausaha dalam menghadapi resiko | 1. Kemampuan mengambil keputusan secara efektif        | 27 |
|  |   | 2. Kemampuan mengantisipasi resiko dalam berwirausaha  | 28 |
|  |   | 3. Kemampuan mengevaluasi dampak serta resiko usaha    | 29 |
|  | 5. Perilaku wirausaha dalam kepemimpinan      | 1. Kemampuan memimpin/menjadi teladan bagi rekan kerja | 30 |
|  |   | 2. Kemampuan menjadi teladan bagi bawahan              | 31 |
|  |   | 3. Kemampuan menjaga perilaku dalam menjalankan usaha  | 32 |

### 3.8 Validitas dan Reliabilitas

Pada bagian ini akan dijelaskan terkait validitas serta reliabilitas dalam penelitian ini. Kedua hal tersebut menjadi penting adanya karena pada suatu penelitian, penggunaan instrumen yang valid dan reliabel dalam proses pengumpulan data, akan menghasilkan hasil penelitian yang valid dan reliabel pula.

### 3.8.1 Uji Validitas

Validitas dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan dari sebuah instrument (Arikunto, 2006:168). Suatu instrumen dapat dinyatakan valid apabila mampu mengungkap atau mengukur apa yang hendak diukur serta dapat menangkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Sugiyono, 2016:173). Hasil pengukuran merupakan besaran yang menggambarkan secara tepat fakta ataupun keadaan sesungguhnya dari sesuatu yang diukur. Sebuah instrument dikatakan valid apabila memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05.

Pengujian instrument pada penelitian ini dilakukan kepada 10 orang waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS) serta terdiri dari 32 pertanyaan untuk mengetahui tingkat validitas instrument. Pengujian validitas dalam penelitian kali ini, menggunakan metode *Pearson Correlation*, yakni dengan mengorelasikan antara skor pada tiap item dengan skor total pada setiap variabel. Setelah data uji coba diperoleh, tahapan selanjutnya ialah dengan mentabulasi data serta menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengujian validitas dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Services Solution V.23 (SPSS)*.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode *Pearson Correlation*, maka diperoleh hasil validitas sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3  
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X (Pendidikan Kecakapan Hidup)

| No. Butir Soal | Indikator   | Nilai Sign. | Keterangan  | Keputusan     |
|----------------|---|-------------|-------------|---------------|
| 1              | Pendidikan<br>Kecakapan<br>Hidup<br><br>• Kecakapan<br>Personal | 0,002       | Valid       | Digunakan     |
| 2              |   | 0,028       | Valid       | Digunakan     |
| 3              |   | 0,003       | Valid       | Digunakan     |
| 4              |   | 0,005       | Valid       | Digunakan     |
| 5              | • Kecakapan<br>Sosial   | 0,023       | Valid       | Digunakan     |
| 6              |   | 0,007       | Valid       | Digunakan     |
| 7              |   | 0,038       | Valid       | Digunakan     |
| 8              |   | 0,032       | Valid       | Digunakan     |
| 9              | • Kecakapan<br>Akademik   | 0,023       | Valid       | Digunakan     |
| 10             |   | 0,007       | Valid       | Digunakan     |
| 11             |   | 0,038       | Valid       | Digunakan     |
| 12             |   | 0,032       | Valid       | Digunakan     |
| 13             | • Kecakapan<br>Vokasional                                       | 0,005       | Valid       | Digunakan     |
| 14             |   | 0,094       | Tidak Valid | Tdk Digunakan |
| 15             |   | 0,000       | Valid       | Digunakan     |
| 16             |   | 0,000       | Valid       | Digunakan     |

Sumber: Data Uji Coba Instrumen, 2020

Instrumen variabel pendidikan kecakapan hidup terdiri dari 16 butir soal yang diajukan dalam kuesioner. Sesuai dengan hasil uji validitas menggunakan *IBM SPSS V.23*, menyatakan bahwasanya dari 16 butir soal, didapati satu butir soal yang tidak valid, yakni pada butir soal nomor 14 dengan nilai signifikan  $>0,05$  yakni sebesar 0,094 sehingga butir soal tersebut tidak dapat digunakan pada

tahap selanjutnya. Dengan demikian, 15 butir soal lainnya dinyatakan memenuhi syarat sebagai alat ukur dalam penelitian, karena memiliki nilai signifikan  $< 0,05$ .

Tabel 3.4  
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y (Perilaku Wirausaha)

| No. Butir Soal | Indikator                               | Nilai Sign. | Keterangan  | Keputusan     |
|----------------|---|-------------|-------------|---------------|
| 17             | Perilaku Wirausaha<br>• Secara Individu | 0,165       | Tidak_Valid | Tdk Digunakan |
| 18             |   | 0,009       | Valid       | Digunakan     |
| 19             |   | 0,000       | Valid       | Digunakan     |
| 20             |   | 0,001       | Valid       | Digunakan     |
| 21             | • Dalam Sosial dan Lingkungan           | 0,000       | Valid       | Digunakan     |
| 22             |   | 0,015       | Valid       | Digunakan     |
| 23             |   | 0,002       | Valid       | Digunakan     |
| 24             | • Dalam Pekerjaan                       | 0,002       | Valid       | Digunakan     |
| 25             |   | 0,001       | Valid       | Digunakan     |
| 26             |   | 0,009       | Valid       | Digunakan     |
| 27             | • Dalam Menghadapi Resiko               | 0,001       | Valid       | Digunakan     |
| 28             |   | 0,003       | Valid       | Digunakan     |
| 29             |   | 0,007       | Valid       | Digunakan     |
| 30             | • Dalam Kepemimpinan                    | 0,003       | Valid       | Digunakan     |
| 31             |   | 0,001       | Valid       | Digunakan     |
| 32             |   | 0,007       | Valid       | Digunakan     |

Sumber: Data-Hasil-Uji-Coba-Instrumen, 2020

Bersumber pada hasil uji coba validitas variabel perilaku wirausaha dengan menggunakan SPSS V.23 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa dari 16 butir soal yang diajukan didapati satu butir soal yang dinyatakan tidak valid, yakni pada butir soal nomor 17 dengan nilai signifikan 0,165 atau lebih besar dari

0,05. Sehingga pernyataan pada nomor 17 tersebut tidak memenuhi syarat untuk digunakan pada tahap selanjutnya.

### 3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat didefinisikan sebagai nilai konsistensi dari suatu instrumen penelitian. Reliabilitas berkaitan dengan stabilitas serta derajat konsistensi dari suatu data. Suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila hasil data tidak berubah walaupun dilakukan oleh peneliti yang berbeda, oleh peneliti yang sama dengan waktu yang berbeda, maupun ketika sekelompok data dipecah menjadi dua (Susan Stainback dalam Sugiyono, 2016:364). Suatu instrumen dinyatakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, apabila hasil dari uji instrumen tersebut menunjukkan hasil yang relatif tetap. Reliabilitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini yakni *internal consistency*. Proses pengujian ini yakni dengan cara mencobakan instrumen sebanyak satu kali, untuk kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik tertentu (Sugiyono, 2016:185).

Proses uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach* yang bertujuan untuk menguji item-item yang telah dinyatakan valid pada uji validitas, sedangkan item soal yang dinyatakan tidak valid akan dihapus atau dengan kata lain, tidak disertakan pada uji reliabilitas ini. Penentuan keputusan pada uji reliabilitas dalam penelitian ini, didasarkan oleh pendapat Uma Sekaran dalam buku Duwi Priyatno (2012:66) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Apabila Cronbrach's Alpha  $< 0,6$  = reliabilitas buruk
- Apabila Cronbrach's Alpha  $0,6 - 0,79$  = reliabilitas dapat diterima

- Apabila Cronbrach's Alpha  $> 0,8$  = reliabilitas baik

Selanjutnya, pengujian reliabilitas dengan rumus *Cronbrach's Alpha* dilakukan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Services Solution V.23 (SPSS)*. Agar lebih jelas, maka perhitungan uji reliabilitas dari kedua variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pendidikan Kecakapan Hidup (X)

| Reliability Statistics |            |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha       | N of Items |
| .892                   | 15         |

Tabel 3.6

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perilaku Wirausaha (Y)

| Reliability Statistics |            |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha       | N of Items |
| .778                   | 15         |

Berdasarkan data uji reliabilitas diatas, dapat diketahui bahwa pengujian reliabilitas pada variabel pendidikan kecakapan hidup menunjukkan nilai sebesar 0,892 serta sebesar 0,778 untuk variabel perilaku wirausaha. Bersumber dari data yang telah diperoleh, kedua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai yang lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

### **3.9 Teknik Analisis Data**

Apabila data dari hasil penelitian telah diperoleh, maka tahap selanjutnya yakni pengolahan dan analisis data. Pengelolaan data bertujuan untuk memastikan kembali hasil dari pengumpulan data, agar dapat diketahui apakah data yang telah diperoleh sudah sesuai dengan persyaratan untuk kemudian diproses pada tahap selanjutnya. Pada tahap pengelolaan data terdapat beberapa tahapan yang perlu ditempuh oleh peneliti. Menurut Arikunto (2014:278) ada beberapa tahapan yang perlu ditempuh oleh peneliti dalam mengolah data seperti: persiapan, tabulasi, serta penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Setelah tahap pengolahan data selesai, maka tahapan selanjutnya yakni analisis data. Peneliti harus menentukan teknik analisis data yang sesuai dengan jenis penelitian serta data yang akan dianalisis. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode analisis statistik deskriptif sebagai teknik untuk analisis data.

#### **3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Proses mendeskripsikan data dapat dilakukan dengan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dapat diartikan sebagai suatu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi suatu data sehingga dapat diketahui karakteristik dari suatu data tersebut. Analisis statistik deskriptif tidak bertujuan untuk memperoleh kesimpulan yang berlaku untuk generalisasi atau umum. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar yang berbentuk deskripsi semata atau tidak menerangkan saling hubungan, membuat prediksi, maupun menetapkan kesimpulan. Menurut Muhson (2006:112), ada bermacam-macam

teknik analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan, anatar lain, sebagai berikut:

- a. Penyajian data melalui tabel atau distribusi frekuensi serta tabulasi silang (*crosstab*). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan hasil dari temuan penelitian (kategori tinggi, sedang, ataupun sangat tinggi).
- b. Penyajian data secara visual seperti histogram, polygon, ogive, diagram batang, diagram pastel (*pie chart*), diagram lingkaran, serta diagram lambing
- c. Perhitungan ukuran tendensi sentral (*mean, median, modus*)
- d. Perhitungan ukuran letak (kuartil, desil, persentil)
- e. Perhitungan ukuran penyebaran (standar deviasi, varians, range, deviasi kuartil, mean deviasi, dan lain sebagainya).

Penggunaan analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi atau gambaran terkait penyebaran hasil penelitian dari masing-masing variabel yakni pendidikan kecakapan hidup (dependen), serta perilaku wirausaha (independen). Agar dapat menentukan kategori deskriptif dari masing-masing variabel terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yakni sebagai berikut:

- 1) Menentukan rentang, yakni diperoleh dari data tertinggi yang dikurangi data terendah ditambah dengan angka 1
  - a. Menentukan skor tertinggi
  - b. Menentukan skor terendah
  - c. Rentang = skor tertinggi – skor terendah + 1



- 2) Menentukan banyaknya kelas interval, pada penelitian ini terdapat 5 kelas interval
- 3) Menentukan panjang kelas interval,

$$\text{panjang kelas interval} = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas interval}}$$

### 3.9.1.1 Analisis Deskriptif Variabel Pendidikan Kecakapan Hidup

Penentuan kriteria deskriptif variabel pendidikan kecakapan hidup dapat dijabarkan dalam perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \text{skor tertinggi} \times \Sigma \text{ soal} \\ &= 5 \times 15 = 75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= \text{skor terendah} \times \Sigma \text{ soal} \\ &= 1 \times 15 = 15 \end{aligned}$$

$$\text{Rentang} = 75 - 15 + 1 = 61$$

$$\text{Interval} = 61 : 5 = 12,2$$

Tabel 3.7

Jenjang Kriteria Variabel Pendidikan Kecakapan Hidup

| No. | Rentang | Kriteria      |
|-----|---------|---------------|
| 1   | 65-77   | Sangat-Tinggi |
| 2   | 52-64   | Tinggi        |
| 3   | 39-51   | Cukup         |
| 4   | 26-38   | Rendah        |
| 5   | 13-25   | Sangat Rendah |

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

### 3.9.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Wirausaha

Penentuan kriteria deskriptif variabel perilaku wirausaha dapat dijabarkan dalam perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = \text{skor tertinggi} \times \Sigma \text{ soal}$$

$$= 5 \times 15 = 75$$

$$\text{Skor terendah} = \text{skor terendah} \times \Sigma \text{ soal}$$

$$= 1 \times 15 = 15$$

$$\text{Rentang} = 75 - 15 + 1 = 61$$

$$\text{Interval} = 61 : 5 = 12,2$$

Tabel 3.8

Jenjang Kriteria Variabel Perilaku Wirausaha

| No. | Rentang | Kriteria      |
|-----|---------|---------------|
| 1   | 65 - 77 | Sangat Tinggi |
| 2   | 52 - 64 | Tinggi        |
| 3   | 39 - 50 | Cukup         |
| 4   | 26 - 38 | Rendah        |
| 5   | 13 - 25 | Sangat Rendah |

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

## 3.9.2 Uji Hipotesis

### 3.9.2.1 Spearman Rank

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan korelasi tata jenjang (*Spearman Rank*), dikarenakan jumlah responden yang kurang dari 30, yakni 18 orang waria serta data yang dihimpun haruslah bersifat ordinal

(berjenjang). Selain itu, *Spearman rank* merupakan metode untuk melakukan guna mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti berdasarkan perbedaan urutan kedudukan skornya dan bukan pada skor hasil pengukuran yang sebenarnya.

Berikut rumus korelasi tata jenjang yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Rho_{XY} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

*Rho* : Koefisiensi korelasi tata jenjang

D : Selisih nilai rangking variabel 1 dengan variabel 2

N : Jumlah subjek

$\Sigma$  : Sigma atau jumlah

6 dan 1: Bilangan konstan

Perhitungan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS V.23*. Agar dapat menginterpretasikan angka, maka perlu dibandingkan dengan *rho* tabel. Tabel nilai *rho* bertujuan untuk menguji tingkat signifikan korelasi. Dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank* jika jumlah sampel  $\leq 30$ , maka nilai korelasi yang telah diperoleh dari hasil perhitungan dapat dibandingkan langsung dengan *rho* tabel. Indikator yang digunakan yakni apabila  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka  $H_a$  dapat diterima dan  $H_o$  ditolak (Sugiyono, 2011:325).

Analisis data tersebut diperoleh dari 18 responden, dengan *rho* tabel sebesar 0,475 (berdasarkan tabel nilai *rho*) dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

Hipotesis yang diuji, yakni sebagai berikut:

$H_a$  : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kriteria penetapan keputusan yakni sebagai berikut:

1. Ha diterima apabila  $r$  hitung  $\geq$   $\rho$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang.
2. Ho diterima apabila  $r$  hitung  $\leq$   $\rho$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan kriteria yakni, apabila hasil perhitungan menggunakan bantuan program *SPSS IBM V.23* menunjukkan bahwa  $r$  hitung  $\geq$   $\rho$  tabel serta derajat kepercayaannya sebesar 5%, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Hasil uji *spearman rank* dapat dilihat pada tabel 3.9 sebagai berikut:

Tabel 3.9  
Hasil Uji *Spearman Rank*

|                |                               |                            | Correlations                     |                       |
|----------------|-------------------------------|----------------------------|----------------------------------|-----------------------|
|                |                               |                            | Pendidikan<br>Kecakapan<br>Hidup | Perilaku<br>Wirausaha |
| Spearman's rho | Pendidikan Kecakapan<br>Hidup | Correlation<br>Coefficient | 1.000                            | .711**                |
|                |                               | Sig. (2-<br>tailed)        | .                                | .001                  |
|                |                               | N                          | 18                               | 18                    |
|                | Perilaku Wirausaha            | Correlation<br>Coefficient | .711**                           | 1.000                 |
|                |                               | Sig. (2-<br>tailed)        | .001                             | .                     |
|                |                               | N                          | 18                               | 18                    |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Bersumber pada hasil pengolahan data menggunakan perantara program *SPSS v.23*, dapat diketahui hasil korelasi *spearman rank* pada tabel 3.9 variabel independen (pendidikan kecakapan hidup) memiliki nilai  $r$  hitung = 0,711 atau dapat diartikan untuk  $N = 18$  dengan tingkat signifikansi 5%, maka diperoleh rho tabel sebesar 0,475 (berdasarkan tabel rho). Sehingga untuk menginterpretasikannya dapat dilakukan dengan membandingkan langsung nilai  $r$  hitung dengan nilai rho tabel yakni  $0,711 \geq 0,475$ . Hal tersebut berarti bahwa pendidikan kecakapan hidup memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha. Sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang, dinyatakan **diterima** dan  $H_0$  ditolak.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dijabarkan beberapa hal terkait dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti beserta dengan pembahasan mengenai hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS).

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil yang akan dijabarkan pada bagian ini yakni, hasil penelitian yang menyatakan analisa terkait tingkat pendidikan kecakapan hidup serta hubungannya dengan perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS). Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 18 responden. Kuesioner tersebut terdiri dari 30 butir pernyataan dengan rincian 15 butir pernyataan mengenai pendidikan kecakapan hidup serta 15 butir pernyataan mengenai perilaku wirausaha. Jawaban dari responden tersebut yang kemudian dijadikan sebagai bahan analisa penelitian oleh peneliti. Terkait dengan perhitungan skor jawaban dari responden didasarkan atas skala yang telah dijabarkan pada BAB 3.

Variabel pendidikan kecakapan hidup dan variabel perilaku wirausaha pada penelitian ini, dianalisa menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Sedangkan hasil kuesioner mengenai hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di PERWARIS, dianalisa menggunakan teknik *Spearman Rank*. Teknik *Spearman Rank* atau tata jenjang ini juga difungsikan

untuk mengetahui seberapa besar nilai hubungan atau korelasi antara kedua variabel tersebut.

#### 4.1.1 Tingkat Pendidikan Kecakapan Hidup Waria Di PERWARIS

Pada variabel pendidikan kecakapan hidup, diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan. Pernyataan tersebut mengacu pada variabel pendidikan kecakapan hidup sebagai acuan dalam menentukan indikator penelitian ini. Indikator penelitian yang digunakan terdiri dari 4 (empat) yaitu: 1) kecakapan personal (*personal skill*), 2) kecakapan sosial (*social skill*), 3) kecakapan-akademik (*academic skill*), 4) kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kuesioner dalam penelitian ini dibagikan kepada 18 responden (waria di PERWARIS). Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa skor maksimal yang mungkin diperoleh responden yakni sebesar 75 yang didapat dari perhitungan  $5 \times 15 = 75$ . Sedangkan skor minimal yang mungkin diperoleh responden yakni sebesar 15, yang didapat dari perhitungan  $1 \times 15 = 15$ .

Hasil perhitungan tingkat pendidikan kecakapan hidup yang telah diolah menggunakan bantuan program *SPSS V.23*, dengan teknik analisis statistik deskriptif, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Analisis Statistik Deskriptif Pendidikan Kecakapan Hidup (Variabel X)

| Descriptive Statistics |    |         |         |       |                |
|------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
| Kecakapan Hidup        | 18 | 52      | 75      | 64.78 | 5.897          |
| Valid N (listwise)     | 18 |         |         |       |                |

Bersumber pada hasil statistik deskriptif yang tersaji pada tabel 4.1, dapat diketahui bahwa variabel pendidikan kecakapan hidup mempunyai nilai tertinggi yakni 75 serta nilai terendah diperoleh 52 dari total 18 data responden. Standar deviasi yang tersaji diperoleh sebesar 5,897. Sedangkan nilai rata-rata pendidikan kecakapan hidup waria adalah sebesar 64,78 atau dapat dikategorikan sangat tinggi. Penentuan kategori tersebut mengacu pada deskriptif variabel pendidikan kecakapan hidup yang dijabarkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

## Kategori Variabel Pendidikan Kecakapan Hidup

| No            | Interval | Kriteria      | Frekuensi | Persentase  | Rata-rata            |
|---------------|----------|---------------|-----------|-------------|----------------------|
| 1             | 65 – 77  | Sangat Tinggi | 12        | 66,7%       | 64,78                |
| 2             | 52 – 64  | Tinggi        | 6         | 33,3%       |                      |
| 3             | 39 – 51  | Cukup         | 0         | 0%          |                      |
| 4             | 26 – 38  | Rendah        | 0         | 0%          |                      |
| 5             | 13 – 25  | Sangat Rendah | 0         | 0%          |                      |
| <b>Jumlah</b> |          |               | <b>18</b> | <b>100%</b> | <b>Sangat Tinggi</b> |

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Bersumber pada data yang tersaji dalam tabel 4.2, diketahui bahwa dari 18 orang waria yang menjadi responden dalam penelitian ini terkait pendidikan kecakapan hidup pada waria di Persatuan Waria Semarang, sebesar 66,7% waria atau sebanyak 12 orang mempunyai kecakapan hidup yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 64,78 yang termasuk kedalam kelas interval 52-64 dengan kriteria tinggi. Sebagian waria yang lain, dalam hal ini sebanyak 6 (enam) waria termasuk kedalam kriteria tinggi dalam menguasai kecakapan hidup, dalam hal ini ditunjukkan dengan hasil rata-rata sebesar 33,3%. Berdasarkan data yang telah tersaji, dapat diartikan bahwa



waria di Persatuan Waria Semarang mampu menguasai banyak kecakapan hidup yang dapat dijadikan bekal untuk menyikapi tantangan hidup di masa depan.

Variabel pendidikan kecakapan hidup diukur dengan menggunakan empat indikator. Berikut merupakan analisis statistik deskriptif dari tiap-tiap indikator:

Tabel 4.3

Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Pendidikan Kecakapan Hidup

| No | Indikator            | Rata-rata | Kategori      |
|----|----------------------|-----------|---------------|
| 1  | Kecakapan Personal   | 17,11     | Sangat Tinggi |
| 2  | Kecakapan Sosial     | 16,94     | Tinggi        |
| 3  | Kecakapan Akademik   | 17,11     | Sangat Tinggi |
| 4  | Kecakapan Vokasional | 13,61     | Tinggi        |

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan skor yang telah diperoleh dari responden yang telah menjawab kuesioner penelitian terkait variabel pendidikan kecakapan hidup, menunjukkan bahwasanya tingkat kecakapan hidup yang dimiliki waria di PERWARIS sangat tinggi. Kecakapan hidup yang paling banyak dimiliki yakni kecakapan personal serta kecakapan akademik dengan nilai rata-rata sebesar 17,11.

#### 4.1.2 Tingkat Perilaku Wirausaha Waria Di PERWARIS

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku wirausaha terdiri dari 5 (lima) yakni meliputi: 1) perilaku wirausaha-individu, 2) perilaku wirausaha dalam sosial serta lingkungan, 3) perilaku wirausaha dalam pekerjaan, 4) perilaku wirausaha dalam menghadapi resiko, 5) perilaku wirausaha dalam kepemimpinan. Dari data hasil penelitian, pada variabel perilaku wirausaha yang telah diperoleh dari kuesioner dengan 15 butir pernyataan. Kuesioner dalam

penelitian ini dibagikan kepada 18 responden (waria di PERWARIS). Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa skor maksimal yang mungkin diperoleh responden yakni sebesar 75 yang didapat dari perhitungan  $5 \times 15 = 75$ . Sedangkan skor minimal yang mungkin diperoleh responden yakni sebesar 15, yang didapat dari perhitungan  $1 \times 15 = 15$ .

Hasil perhitungan tingkat perilaku wirausaha yang telah diolah menggunakan bantuan program *SPSS V.23*, dengan teknik analisis statistik deskriptif, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Analisis Statistik Deskriptif Perilaku Wirausaha (Variabel Y)

| Descriptive Statistics |    |         |         |       |                |
|------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
| Perilaku Wirausaha     | 18 | 51      | 72      | 65.22 | 6.093          |
| Valid N (listwise)     | 18 |         |         |       |                |

Bersumber pada hasil statistik deskriptif pada tabel 4.4 diatas, maka dapat diketahui bahwa variabel perilaku wirausaha memperoleh nilai tertinggi sebesar 72 serta nilai terendah sebesar 51 dari total 18 data sampel. Standar deviasi yang tersaji diperoleh sebesar 6,093. Sedangkan nilai rata-rata variabel perilaku wirausaha yaitu sebesar 65,22 atau dapat dikategorikan sangat tinggi. Penentuan kategori tersebut mengacu pada deskriptif variabel perilaku wirausaha yang akan dipaparkan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Kategori Variabel Perilaku Wirausaha

| No            | Interval | Kriteria      | Frekuensi | Persentase  | Rata-rata            |
|---------------|----------|---------------|-----------|-------------|----------------------|
| 1             | 65 – 77  | Sangat Tinggi | 11        | 61,1%       | 65,22                |
| 2             | 52 – 64  | Tinggi        | 6         | 33,3%       |                      |
| 3             | 39 – 51  | Cukup         | 1         | 5,6%        |                      |
| 4             | 26 – 38  | Rendah        | 0         | 0%          |                      |
| 5             | 13 – 25  | Sangat Rendah | 0         | 0%          |                      |
| <b>Jumlah</b> |          |               | <b>18</b> | <b>100%</b> | <b>Sangat Tinggi</b> |

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Bersumber pada data yang telah disajikan dalam tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa dari sejumlah 18 orang waria yang menjadi sampel dalam penelitian ini terkait perilaku wirausaha pada waria di Persatuan Waria Semarang, sebanyak 11 orang waria atau sebesar 61,1% memiliki tingkat perilaku wirausaha yang sangat tinggi. Sejumlah 6 orang waria atau sebesar 33,3% memiliki perilaku wirausaha yang tinggi. Serta sebanyak 1 orang waria atau sebesar 5,6% memiliki tingkat perilaku wirausaha yang cukup. Secara keseluruhan, tingkat pendidikan kecakapan hidup yang dimiliki waria di PERWARIS termasuk ke dalam kategori yang sangat tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 65,22.

Variabel perilaku wirausaha diukur dengan menggunakan lima indikator sebagai acuan. Berikut ini merupakan analisis statistik deskriptif dari tiap-tiap indikator:

Tabel 4.6  
Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Perilaku Wirausaha

| No | Indikator                                  | Rata-rata | Kategori      |
|----|--|-----------|---------------|
| 1  | Perilaku Wirausaha Individu                | 14,11     | Sangat Tinggi |
| 2  | Perilaku Wirausaha Sosial dan Lingkungan   | 11,28     | Tinggi        |
| 3  | Perilaku Wirausaha dalam Pekerjaan         | 13,44     | Sangat Tinggi |
| 4  | Perilaku Wirausaha dalam Menghadapi Resiko | 13,00     | Sangat Tinggi |
| 5  | Perilaku Wirausaha dalam Kepemimpinan      | 13,39     | Sangat Tinggi |

Berdasarkan hasil perhitungan skor yang telah diperoleh dari responden yang telah menjawab kuesioner penelitian terkait dengan variabel perilaku wirausaha, menunjukkan bahwa waria di PERWARIS termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dalam berperilaku wirausaha. Perilaku wirausaha yang paling tinggi yakni perilaku wirausaha secara individu dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14,11.

#### 4.1.3 Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup Dengan Perilaku Wirausaha Waria Di PERWARIS

Korelasi antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di PERWARIS ini, dianalisis menggunakan *Spearman Rank*. Hasil penghitungan tersebut dijabarkan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7  
Korelasi Variabel X Dengan Variabel Y

| Correlations   |                               |                            | Pendidikan<br>Kecakapan<br>Hidup | Perilaku<br>Wirausaha |
|----------------|-------------------------------|----------------------------|----------------------------------|-----------------------|
| Spearman's rho | Pendidikan Kecakapan<br>Hidup | Correlation<br>Coefficient | 1.000                            | .711**                |
|                |                               | Sig. (2-<br>tailed)        | .                                | .001                  |
|                |                               | N                          | 18                               | 18                    |
|                | Perilaku Wirausaha            | Correlation<br>Coefficient | .711**                           | 1.000                 |
|                |                               | Sig. (2-<br>tailed)        | .001                             | .                     |
|                |                               | N                          | 18                               | 18                    |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel *Correlations* merupakan hasil akhir dari analisis *Spearman Rank* yang berfungsi untuk dapat mengetahui hubungan antara variabel independen (pendidikan kecakapan hidup) dengan variabel dependen (perilaku wirausaha).

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa kedua variabel tersebut terbukti mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hal tersebut didasarkan atas nilai koefisiensi korelasi yang menunjukkan  $>0,475$ .

#### **4.1.4 Besar Nilai Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan Perilaku Wirausaha Waria Di PERWARIS**

Besaran nilai hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di PERWARIS dihitung dengan menggunakan *Spearman Rank*. Selain untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, *Spearman Rank* juga difungsikan untuk mengetahui seberapa besar nilai koefisien korelasi. Sebagaimana data yang telah disajikan pada tabel 4.7 diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini ialah sebesar 0,711 yang diartikan bahwa data memiliki presentase sebesar 71,1%. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa variabel independen yakni pendidikan kecakapan hidup, memiliki hubungan dengan variabel dependen yakni perilaku wirausaha waria di PERWARIS sebesar 71,1%. Sisa dari persentase tersebut yakni sebesar 28,9%, bermakna bahwa terdapat faktor lain sebesar 28,9% di luar variabel independen maupun variabel dependen dalam penelitian ini.

## **4.2 Pembahasan**

Penelitian ini mempunyai tujuan agar dapat mengetahui hubungan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha. Secara garis besar, berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, menunjukkan bahwasanya antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha memiliki

hubungan yang positif dan signifikan. Adapun penjelasannya akan dipaparkan pada pembahasan sebagai berikut:

#### **4.2.1 Tingkat Pendidikan Kecakapan Hidup Waria Di PERWARIS**

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil penghitungan skor jawaban responden dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif telah menunjukkan bahwa waria di PERWARIS memiliki tingkat pendidikan kecakapan hidup yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil tabulasi data yang menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan kecakapan hidup waria di PERWARIS sebesar 64,78 sehingga termasuk ke dalam interval 52-64 serta termasuk dalam kriteria tinggi. Tingkat pendidikan kecakapan hidup yang paling banyak dimiliki waria di PERWARIS ialah kecakapan personal dan kecakapan akademik dengan persentase yang sama yakni sebesar 26,5%. Tingkat kecakapan personal dan kecakapan akademik yang dimiliki waria di PERWARIS dapat dicerminkan dalam kemampuan mereka untuk memahami kelebihan serta kekurangan diri serta kemampuan yang bersifat kognitif dalam pemecahan masalah sehari-hari. Selain itu sebagian besar waria di PERWARIS mempunyai latar belakang pendidikan mulai dari SMA sampai dengan S1. Latar belakang pendidikan yang mereka miliki sedikit banyak mempengaruhi cara pandang atau cara berpikir dalam menghadapi kehidupan salah satunya dalam berwirausaha yang mana dalam hal ini merupakan mata pencaharian utama bagi mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2016) yang menyatakan bahwa kecakapan akademik yang diperoleh dari penggunaan perangkat pembelajaran mampu meningkatkan *life skills* serta mampu

meningkatkan minat dalam berwirausaha. Masfuah (2015) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antara kecakapan personal dengan faktor internal dari setiap individu yang kemudian mampu mempengaruhi hasil dari proses belajar.

Tingkat pendidikan kecakapan hidup tertinggi ketiga yakni, kecakapan sosial pada waria di PERWARIS yang memiliki nilai 16,94 atau jika dipresentasikan yaitu sebesar 26%. Tingkat kecakapan sosial yang dimiliki waria di PERWARIS dapat terlihat pada kebiasaan mereka dalam menjalankan usaha seperti: MC, *cucuk lampah*, *entertaint*, penyanyi, pegawai salon yang kemudian menuntut mereka untuk memiliki rasa percaya diri, dan keluwesan untuk berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang banyak. Selain itu melalui kegiatan-kegiatan sosial yang biasa diselenggarakan oleh PERWARIS yakni seperti bakti sosial, bagi takjil serta sosialisasi HIV/AIDS. Hal tersebut secara langsung mampu menumbuhkan serta meningkatkan kecakapan sosial mereka terhadap lingkungan sekitar. Sejalan dengan penelitian Leopold dalam Rede (2013) yang menyatakan bahwa melalui interaksi dengan orang di lingkungan sekitar, mampu meningkatkan kecakapan sosial yakni berupa kepedulian, kemampuan berkomunikasi, serta mudah beradaptasi. Hal tersebut merupakan hal yang baik, sebab dengan memiliki kecakapan sosial dapat mempermudah seseorang untuk berkomunikasi serta bernterksi dengan konsumen maupun mitra usaha dalam berwirausaha.

Presentase sebesar 21% atau dengan nilai 13,61 menunjukkan bahwa kecakapan vokasional yang dimiliki waria di PERWARIS menempati posisi yang

paling rendah dibandingkan dengan 3 kecakapan yang lainnya. Dalam hal ini, waria di PERWARIS lebih banyak memperoleh kecakapan vokasional dari belajar secara otodidak dibandingkan melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh *stakeholder*. Imron (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kecakapan vokasional mampu membantu seseorang untuk mengembangkan keahliannya sesuai dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya dalam dunia kerja. Hal tersebut merupakan hasil yang baik, karena mampu membantu waria untuk mendalami suatu keahlian yang sesuai dengan minat serta kebutuhan di tengah masyarakat dalam menjalankan usahanya.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan kecakapan hidup yang dimiliki waria di PERWARIS tertinggi yakni kecakapan personal serta kecakapan akademik. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecakapan hidup yang dimiliki waria di PERWARIS maka juga akan berdampak pada perilakunya dalam menjalankan usaha. Apabila dikaitkan dengan dengan penelitian ini, waria di PERWARIS mampu memaksimalkan kegiatan berwirausahanya salah satunya yakni dengan menguasai berbagai macam kecakapan hidup. Waria di PERWARIS dapat mempromosikan produk atau jasa yang mereka tawarkan kepada konsumen, dapat berkomunikasi serta menjalin hubungan baik dengan mitra usaha. Manfaat lain yang dapat diperoleh waria di PERWARIS melalui penguasaan kecakapan hidup yakni mampu menumbuhkan kemandirian dalam upaya meningkatkan perekonomian.



#### 4.2.2 Tingkat Perilaku Wirausaha Waria Di PERWARIS

Hasil penelitian terkait perilaku wirausaha waria di PERWARIS menunjukkan bahwa waria di PERWARIS mempunyai tingkat perilaku wirausaha yang sangat tinggi. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil rata-rata atau *mean* yang diperoleh dari tabulasi data yakni sebesar 65,22 dalam interval 65-77 serta termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

Perilaku wirausaha waria di PERWARIS ini, paling banyak dilakukan adalah berwirausaha secara individu yaitu sebesar 22%. Indikator perilaku wirausaha dengan persentase yang sama yaitu perilaku wirausaha waria di PERWARIS dalam pekerjaan serta perilaku wirausaha dalam kepemimpinan, yakni sebesar 20,5%. Selanjutnya persentase indikator perilaku wirausaha waria di PERWARIS untuk menghadapi resiko dalam berwirausaha yakni sebesar 20%. Sedangkan untuk indikator perilaku wirausaha waria di PERWARIS secara sosial dan lingkungan diperoleh sebesar 17%

Bersumber pada hasil penelitian menunjukkan hasil yang baik, sebab seluruh anggota di PERWARIS mempunyai kemauan untuk berwirausaha. Melalui kegiatan berwirausaha yang dilakukan waria di PERWARIS, selain sebagai upaya untuk mencapai kemandirian juga mampu menjadi upaya untuk membuktikan kepada masyarakat awam bahwa tidak semua waria mempunyai citra yang negatif. Sama halnya dengan masyarakat pada umumnya, waria juga mampu memiliki keterampilan serta prestasi yang patut untuk diakui. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan (Hasanah, 2017:87) bahwa dengan

menumbuhkan kemandirian dalam berperilaku, dapat memicu seseorang untuk bebas dalam menentukan serta memutuskan suatu hal yang akan dikerjakan.

Tingginya tingkat perilaku berwirausaha waria di PERWARIS, maka dapat diartikan bahwasanya waria di PERWARIS memiliki kemauan yang keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri ditengah stigma negatif dari masyarakat. Selain kemandirian, mereka juga mampu menempatkan diri dalam pekerjaan, memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta berjiwa sosial, mampu mengambil keputusan dalam menghadapi segala resiko dari usaha yang dijalankan, waria di PERWARIS juga mampu menunjukkan bahwa mereka memiliki jiwa pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun dalam berwirausaha.

Bersumber pada hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, dapat diartikan bahwa hasil penelitian menunjukkan hal yang positif, sebab jumlah waria di Indonesia yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) memiliki persentase yang cukup tinggi yakni mencapai 60%, waria yang menjadi pegamen sebesar 10%, serta pekerja salon dan lain-lain sebesar 30% (Kirana, 2016). Diharapkan dengan tingkat perilaku wirausaha waria di PERWARIS yang sangat tinggi, mampu memicu waria di seluruh Indonesia untuk berupaya menumbuhkan kemandirian baik secara fisik maupun nonfisik yakni dengan berwirausaha.

Tingkat perilaku wirausaha waria di PERWARIS yang paling tinggi yakni ditunjukkan dalam berwirausaha secara individu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Purnomo & Lestari, 2010:145), bahwa kesuksesan sebuah bisnis atau usaha ditentukan oleh karakteristik individual, sebab karakteristik individual bersifat melekat dalam diri individu atau pada penelitian

ini, waria di PERWARIS diharapkan mampu untuk menumbuhkan serta menunjukkan karakter wirausaha yang baik bagi kosumen, mitra usaha maupun bagi masyarakat luas sehingga dapat membuktikan bahwa waria juga mampu untuk berkarya dan sukses dalam berwirausaha. Hal tersebut sekaligus dapat mengikis citra negatif yang melekat pada diri waria yang identik dengan pekerja seks komersial (PSK).

#### **4.2.3 Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan Perilaku Wirausaha Waria Di PERWARIS**

Hasil analisis menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan hasil yang positif, sehingga variabel independen (pendidikan kecakapan hidup) dan variabel dependen (perilaku wirausaha) waria di PERWARIS terbukti mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan. Hal tersebut didasarkan atas nilai koefisiensi korelasi yang menunjukkan  $>0,475$  yakni sebesar 0,711. Selain itu, juga dapat dilihat pada taraf signifikansi (Sig.) pada penelitian ini yakni sebesar 0,001 atau  $<0,05$ .

Hasil uji hipotesis antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di PERWARIS menunjukkan hasil yang positif serta adanya korelasi yang signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) pada penelitian ini dinyatakan, dapat diterima. Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Roikhatul Jannah (2017) yang menjelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat dijadikan sebagai prediktor guna memprediksi kemampuan serta perilaku seseorang dalam berwirausaha. Secara garis besar, penelitian tersebut mempertegas bahwa semakin

tinggi tingkat pendidikan kecakapan hidup yang dikuasai seseorang, maka tingkat kemampuannya dalam menjalankan suatu usaha juga akan semakin tinggi. Nurdin (2016:112) juga menjelaskan bahwa melalui pendidikan nonformal dapat mempersiapkan lulusannya agar memiliki sikap kewirausahaan, yakni melalui pendidikan kecakapan hidup (*lifeskills*). Hubungan antara kecakapan hidup dan perilaku wirausaha juga dapat terjadi karena waria yang memiliki pola pikir yang positif (kreatif, produktif) cenderung berperilaku kearah yang positif pula, dalam hal ini ialah dalam menjalankan suatu usaha produk ataupun jasa.

Selanjutnya Farida (2019:7) menyampaikan, salah satu upaya untuk meminimalisasi kesenjangan (*gap*) antara dunia pendidikan dengan kehidupan nyata ialah melalui pendidikan kecakapan hidup. Seseorang yang diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan kecakapan hidup diharapkan dapat lebih siap untuk menghadapi kehidupan beserta perubahannya. Apabila individu mampu memanfaatkan potensi yang ada di dalam ataupun di luar dirinya dengan tepat dan maksimal maka akan berpengaruh juga pada pola pikir dalam berperilaku serta dalam menentukan keputusan-keputusan yang menyangkut dirinya sendiri ataupun lingkungan disekitarnya. Selaras dengan yang diungkapkan Ihsan (Wanto, 2011:15) bahwa sangat penting bagi setiap individu untuk memperoleh pendidikan kecakapan hidup agar dapat berinteraksi dengan orang lain, masyarakat, maupun lingkungan di sekitarnya. Dengan penguasaan kecakapan hidup yang baik serta pemanfaatan potensi diri yang tepat maka waria juga dapat melakukan interaksi yang baik pula terhadap lingkungan sekitarnya.

Jika ditinjau dari indikator pendidikan kecakapan hidup yang diperoleh dari hasil penelitian menggambarkan indikator kecakapan personal dan kecakapan akademik memiliki rata-rata tertinggi diantara indikator pendidikan kecakapan hidup yang lain. Sehubungan dengan hasil temuan pada penelitian Mursita & Suminar (2019:8) yang menyatakan bahwa komponen pendidikan kecakapan hidup dapat menghasilkan sikap atau perilaku kewirausahaan. Jika pendidikan kecakapan hidup diselenggarakan sesuai dengan komponen pembelajaran kecakapan hidup, maka dapat menghasilkan sikap kewirausahaan yang berupa rasa percaya diri, berorientasi pada tugas serta hasil, kepemimpinan, keberanian dalam menghadapi resiko, keorisinilan, serta berorientasi pada masa depan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kecakapan hidup memiliki hubungan dengan perilaku wirausaha, memberikan pandangan bahwa pendidikan kecakapan hidup memiliki hubungan yang cukup erat dengan perilaku wirausaha. Waria dengan kecakapan hidup yang tinggi cenderung mengarahkan dirinya pada perilaku serta pola pikir yang positif seperti kreatif dan produktif. Selain itu juga, dari hasil penelitian menyatakan bahwa indikator kecakapan personal dan kecakapan akademik pada waria di PERWARIS memiliki nilai rata-rata paling tinggi dan merupakan indikator yang paling dominan. Lain halnya, dengan hasil temuan Setyawan Rizal (2014:61) pada penelitiannya terhadap siswa SMK, menerangkan bahwasanya kecakapan vokasional, kepribadian, dan kesadaran diri mampu memberi pengaruh yang besar terhadap ketertarikan dalam berwirausaha. Kecakapan vokasional yang dijadikan sebagai prediktor di awal penelitian ternyata memiliki nilai rata-rata yang lebih

rendah jika dibandingkan dengan kecakapan personal dan akademik pada waria di PERWARIS. Sedangkan, indikator perilaku wirausaha yang dominan dalam penelitian ini ialah perilaku wirausaha waria secara individu. Perilaku wirausaha secara individu berkaitan dengan keteguhan diri, komitmen, profesionalitas, dan konsistensi (Hendro, 2011:8). Hal tersebut menegaskan bahwa waria yang memiliki kecakapan hidup tinggi cenderung berperilaku dengan percaya diri serta menjunjung profesionalitas terhadap klien dalam menjalankan usahanya.

Selanjutnya jika diimplikasikan dengan pendidikan nonformal, bagi penggiat pendidikan nonformal dapat menjadi narahubung antara komunitas dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) di bidang terkait, melalui upaya pengadaan layanan pelatihan kecakapan hidup serta kewirausahaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi dari kelompok sasaran. Sehingga masyarakat marjinal yang dalam hal ini ialah waria dapat menjalankan fungsinya sebagai masyarakat dengan baik. Selain itu, juga dapat membantu menghapuskan stigma negatif yang melekat pada waria. Dengan dibekali berbagai macam pengetahuan serta keterampilan, baik secara teori maupun praktek diharapkan waria mampu berkarya dan mendapat kesempatan yang sama dalam menghadapi masa depan.

#### **4.2.4 Besar Nilai Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup dengan Perilaku Wirausaha Waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)**

Bersumber pada hasil dari penelitian ini, menerangkan bahwasanya variabel independen, yang mana dalam penelitian ini ialah pendidikan kecakapan hidup terbukti memiliki korelasi dengan variabel dependen atau perilaku wirausaha. Hasil dari penelitian ini juga dapat menunjukkan seberapa besar nilai koefisiensi korelasi antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha. Besaran nilai koefisiensi korelasi tersebut dapat dilihat lebih rinci pada tabel 4.7.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa besaran nilai hubungan antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha pada waria di Persatuan Waria Semarang yakni sebesar 71,1%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa jika waria di PERWARIS menguasai kecakapan hidup yang banyak, maka dapat mempengaruhi perilakunya dalam berwirausaha. Sedangkan sisanya sebesar 28,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Dari besaran nilai korelasi antara pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha, yakni sebesar 71,1% dapat diterjemahkan bahwa sebagian besar perilaku wirausaha waria di PERWARIS berkaitan dengan seberapa banyak kecakapan hidup yang dikuasai oleh waria.

#### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Pada dasarnya, peneliti telah berusaha melaksanakan penelitian ini dengan sebaik mungkin, akan tetapi penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Adapun berbagai keterbatasan dalam penelitian ini yakni:

- (1) Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yang berupa skala psikologis, sehingga memungkinkan terjadinya bias jawaban dalam proses pengumpulan data.
- (2) Jumlah responden yang terbatas, sehingga hanya dapat meneliti pada skala kecil saja.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Bersumber pada hasil penelitian yang telah diperoleh serta pembahasan penelitian terkait hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang, maka diperoleh simpulan bahwa:

- 1) Tingkat pendidikan kecakapan hidup waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS) yang paling tinggi ditunjukkan adalah pada kecakapan personal dan kecakapan akademik dengan persentase yang sama yakni sebesar 26,5%
- 2) Tingkat perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS) yang paling tinggi ditunjukkan ialah perilaku wirausaha secara individu dengan persentase sebesar 22%
- 3) Hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan
- 4) Besaran hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS) ialah sebesar 71,1%

## **5.2 Saran**

Bersumber pada hasil penelitian yang telah diperoleh serta pembahasan penelitian mengenai hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan perilaku wirausaha waria di Persatuan Waria Semarang, maka saran yang dapat peneliti sampaikan yakni sebagai berikut:

### **5.2.1 Bagi Praktisi Pendidikan Nonformal**

Bagi praktisi Pendidikan Nonformal disarankan untuk: (1) memberikan layanan pelatihan atau menjadi fasilitator pelatihan kecakapan hidup (*lifeskills*) untuk komunitas kaum marjinal yang dalam hal ini ialah komunitas waria, agar mereka mampu meningkatkan kecakapan hidup serta mampu menjalankan fungsinya sebagai masyarakat yang mandiri, (2) membantu komunitas agar lebih memahami pentingnya membekali diri dengan pendidikan kecakapan hidup sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial serta lingkungan dengan menjadi kreatif dan berdaya, (3) menjadi penghubung relasi antara komunitas atau organisasi waria dengan dinas terkait yang menangani waria, sehingga tercipta program-program pemberdayaan masyarakat yang tepat guna untuk mencapai kesetaraan hak dan kewajiban masyarakat tanpa adanya diskriminasi.

### **5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Saran yang dapat disampaikan kepada peneliti selanjutnya, yakni disarankan supaya: (1) melaksanakan penelitian dengan menggunakan jenis serta metode penelitian yang berbeda seperti: metode eksperimen ataupun metode gabungan sehingga peneliti mampu memahami lebih dalam mengenai pendidikan

kecakapan hidup serta perilaku wirausaha pada kehidupan waria, (2) melakukan penelitian dengan subjek yang berbeda baik di ranah formal maupun nonformal, (3) melakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor serta variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan perilaku wirausaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, K. (2013). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Anggota BPD Dalam Penyusunan Peraturan Desa*. 13(1), 31–42.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta
- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Wirausaha*. Bandung : Alfabeta
- Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Anwar, Muhammad. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Kencana: Jakarta.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*. KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 1(1), 93-102
- Arief, Z. A. (n.d.). *Hubungan Antara Minat Wirausaha dengan Keterampilan Hasil Pertanian Nata De coco Pada Peserta Didik Kelas 11 di Madrasah Aliyah Negeri Cibinong*. 62–71.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asscheman, H., Giltay, E. J., Megens, J. A. J., De Ronde, W., Van Trotsenburg, M. A. A., & Gooren, L. J. G. (2011). *A Long-term Follow-up Study of Mortality In Transsexuals Receiving Treatment With Cross-Sex Hormones*. *European Journal of Endocrinology*, 164(4), 635–642. <https://doi.org/10.1530/EJE-10-1038>
- Azwar, S. (2007). *Validitas Dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 44-6.
- Azwar, Saifuddin. (2018). *Metode Penelitian Psikologi: Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bandung: Alfabeta.
- Cahyani, U. E. (2017). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan*. 5(2), 195–210.
- Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa Studio.
- Daryanto. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desmawati, L., Suminar, T., & Budiartati, E. (2017). *Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di Kota Semarang*. (23).
- Dirjosisworo, Soejono. 1985. *Asas-Asas Sosiologi*. Armico: Bandung

- Durand, V Mark., & Barlow, David H. (2006). *Intisari Psikologi Abnormal*. Edisi kelima. Terjemahan oleh Jeanette Murad. Erlangga: Jakarta.
- Ellis, K. (2002). Transsexual And Transgenderist Experiences And Treatment Options. *The Family Journal*, 10(3), 289–299.
- Faidah, M., & Abdullah, H. (2013). *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*. 04(01), 1–14.
- Farida, Q. A. (2019). *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*.
- Fitriah, E. (2016). *Implementasi Bioentrepreneurship Pada Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Life Skills Dan Minat Wirausaha Siswa Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Di Cirebon*. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 2(1), 1-18.
- Ghozali, I. (2011). *Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Gooren, L. J. (2011). *Care Of Transsexual Persons*. *New England Journal of Medicine*, 364(13), 1251-1257.
- Harahap, W. 1999. *Titik Balik Kehidupan Waria*. Bandung: P. Pelajar.
- Halim, S., & Liang, J. (n.d.). (2013) *Laporan LGBT Nasional Indonesia*.
- Handayani, S. (2009). *Muatan Life Skills Dalam Pembelajaran Di Sekolah: Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Bermutu*.
- Hasanah, N. (2017). Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah Di Kawasan Pasar Johar Semarang. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 9(5), 1–14.
- Hendro, I. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hendro, M. M. (2011). *Dasar-Dasar kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, Jakarta: Erlangga.
- Herwina, W. (2015). Luka Liku Kehidupan Waria Di Kota Tasikmalaya. *Journal Empowerment*, 4. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Jogja: Graha Ilmu.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

- Jannah, R. (2018). *Hubungan Antara Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan Dengan Kemampuan Kewirausahaan Warga Belajar Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat An-Nur Kabupaten Bondowoso*.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta
- Kartono, Kartini. 2015. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir, 2012. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kazemi, R., Momeni, S., & Abolghasemi, A. (2014). *The Effectiveness of Life Skill Training on Self-esteem and Communication Skills of Students with Dyscalculia*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 863–866. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.798>
- Kirana, C. I., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2016). *Proses Pelayanan Sosial Bagi Waria Mantan Pekerja Seks Komersial di Yayasan Srikandi Sejati Jakarta Timur*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 307.
- Koeswinarno, K. 2005. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lambing, P., & Kuehl, C. R. (2000). *Entrepreneurship*, Prentice Hall. Inc New Jersey USA.
- Lutfiansyah, D. Y. (2010). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Untuk Peningkatan Pendapatan dan Kemandirian Berwirausaha*.
- Masfuah, S. (2015). *Pengaruh Kecakapan Personal Terhadap Literasi Sains Siswa*. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2).
- Masyhud, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Mirza, D. F. (2019). *The Effect Of Living Training And Life Skill Training On The Growth Of New Entrepreneur*. 4(1).
- Mujakir. (2012). *Pengembangan Life Skill Dalam Pembelajaran Sains*. XIII(1), 1–13.
- Mursita, D. A., & Suminar, T. (2019). *Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Membangun Sikap Kewirausahaan Warga Belajar Paket C SKB Purwokerto*. 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.24457>
- Mustikawati, I. (2010). *Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengangguran Perkotaan Penduduk Asli Miskin Kota Yogyakarta*. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 40(1).
- Nadia, Z. (2005). *Waria: Laknat atau Kodrat?*. Pustaka Marwa.

- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, Beverly., 2005. *Psikologi Abnormal: Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: rineka cipta, 16, 15-49.
- Nugroho, I., & Suminar, T. (2015). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4(1), 49–54.
- Nugroho, M. A. (2010). *Strategis Nasional Tahun 2010 Strategi Pemberdayaan Ekonomi Melalui Life Skill Education Sebagai Usaha Pengentasan Kemiskinan*.
- Nurdin, A. (2016). *Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C*. (20), 109–118.
- Oetomo, D., & Suvianit, K. (2013). *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan LGBT Nasional Indonesia*. Bali: *Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia*. Ebook.
- Perdana, A. A., Hasan, A., & Rasuli, M. (2018). *Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku dan Etika terhadap Whistleblowing Intention dan Perilaku Whistleblowing (Studi Empiris di BPKP Perwakilan Riau dan Sumatera Barat)*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 89-98.
- Qurotul, A. F. (2019). *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Rede, A. (2013). *Peningkatan Kecakapan Sosial Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Tematik*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2).
- Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rokhmah, D., & Herawati, Y. T. (2010). *Gaya Hidup Seksual Waria Non Pekerja Seks Komersial Kota Semarang*. *IKESMA*, 6(2).
- Safer, J. D., Coleman, E., Feldman, J., Garofalo, R., Hembree, W., Radix, A., & Sevelius, J. (2016). *Barriers To Health Care For Transgender Individuals*. *Current opinion in endocrinology, diabetes, and obesity*, 23(2), 168.
- Saifudin, A. (2016). *Pengaruh Persepsi tentang Pembelajaran Mata Kuliah Praktikum Kewirausahaan dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Keputusan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNY*. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(3), 176-185.

- Parker Harris, S. (2016). *Entrepreneurial Entry By People With Disabilities. International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 34(5), 555–578. <https://doi.org/10.1177/0266242615579112>
- Perdana, A. A., Hasan, A., & Rasuli, M. (2018). *Pengaruh Sikap , Norma Subyektif , Persepsi Kontrol Perilaku dan Etika terhadap Whistleblowing Intention dan Perilaku Whistleblowing ( Studi Empiris di BPKP Perwakilan Riau dan Sumatera Barat )*. 11(1), 89–98.
- Prabawati, S. (2019). *Pengaruh Efikasi Diri, Pendidikan Kewirausahaan, Literasi Keuangan, dan Literasi Digital Terhadap Perilaku Berwirausaha Siswa SMK Negeri 10 Surabaya*.
- Purnomo, R., & Lestari, S. (2010). *Pengaruh Kepribadian, Self-Efficacy, Dan Locus of Control Terhadap Persepsi Kinerja Usaha Skala Kecil Dan Menengah. Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 17(2), 144–160.
- Putri. (2007). *Kesejahteraan Subjektif Waria Pekerja Seks Komersial (PSK)*.
- Raharjo, T. J., Suminar, T., & Kisworo, B. (2018). *Establish Renewable Resources for ASEAN Economic Community through Entrepreneurship Training as a Learning Model for Tutors of “ Kejar Paket ” C Programs*. 247(Iset), 550–554.
- Rizal, S. (2014). *Pengaruh Kecakapan Vokasional, Kepribadian, dan Kesadaran Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak Pemrograman dan Mekatronika di SMK Negeri 1 Tembarak*.
- Rohmah, A. N. (2017). *Perilaku Wirausaha Pedagang Etnis Cina Di Jalan Samanhudi Kabupaten Jember Aini Nur Rohmah 1 , Joko Widodo 1 , Sutrisno Djaja 1 I*. 11, 8–15.
- Ruhghea, S., Rachmatan, R., & Mirza. (2014). *Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (WARIA) Di Banda Aceh*. 13(1), 11–20.
- Santoso, E., Restuhadi, F., & Yulida, R. (2015). *Analisis Perilaku Wirausaha Dan Kinerja Usaha ( Studi Pada Usaha Agroindustri di Kota Pekanbaru ) Entrepreneurial Behavior And Performance Analysis Effort ( Study On Agro-Industries In The City Of Pekanbaru )*. 2(1).
- Satori Djam'an (2002). *Implementasi Life Skill dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun ke-8. No. 34. ISSN 0215-2673. Januari 2002.
- Siswanto, Y., Sutarto, J., & Mulyono, S. E. (2018). *E-training based on Determination of Education and Training Models of Early Childhood Teachers Education Programs. Journal of Nonformal Education*, 4(2), 107–118. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i2.15517>



- Slamet, P. H. (2002). *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(37), 23-37.
- Sogen, M. (2016). *Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan*.
- Sosial, K. (2012). *Kementerian Sosial Dalam Angka Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Sosial. Pusdatin Kesejahteraan Sosial.
- Sucipto, N. R., & Sutarto, J. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di LKP Elisa Tegal*. 4(2), 135–142.
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Cv. ALFABETA.
- \_\_\_\_\_,(2010). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_,(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_,(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_,(2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suharyanto, A. (2015). *Waria dalam Kajian Antropologi Tubuh*. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 1(1), 94-101.
- Suminar, T., Prihatin, T., & Syarif, M. I. (2016). *Model Of Learning Development On Program Life Skills Education For Rural Communities*. *International Journal of Information and Education Technology*, 6(6), 496.
- Sunyaman, D. J. (2015). *Kewirausahaan dan Industri Kreatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2012). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* Ed. 2. Kencana.
- Suryanto, Purwandari, H., & Mulyono, W. (2014). *Dukungan Keluarga Dan Sosial Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Personal Sosial, Bahasa Dan Motorik Pada Balita Di Kabupaten Banyumas*. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 103–109. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i1.3076>
- Sutarto, J. (2007). *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES Press.
- Thowok, D. N. (2005). *Cross gender*. Sava Media.

- Tjahyono, E. (1995). *Perilaku-Perilaku Seksual Yang Menyimpang*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Utami, V. W., & Meta, P. (2015). *Hubungan Pengetahuan Tentang Dismenore Dengan Perilaku Pencegahannya Pada Remaja Putri Kelas X dan XI Di SMA Gajah Mada Bandar Lampung Tahun 2014*. 1(1), 5–8.
- Wanto, A. (2011). *Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Bagi Remaja Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang*.
- Wijaya, T., & Mada, U. G. (n.d.). *Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah*. 93–104.
- Winarno, 2011. *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*. Indeks, Jakarta.
- Yuliani, N., Novita, D., & Pramestari, D. (2019). *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Kawula Mudadi Era Milenial Melalui Pendekatan Inside-Out Universitas Persada Indonesia Y . A . I Jakarta Jalan Salemba Raya No . 7 Jakarta Pusat Email : nafisah.y@gmail.com dan diananovita306@gmail.com dan The potential for deve*. 2(2), 12–22.



# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi

  
**UNNES**  
**KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**Nomor: 18661/UN37.1.1/TD.06/2019**  
**Tentang**  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER**  
**GASAL/GENAP**  
**TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing.

**Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

**Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Tanggal 18 September 2019

**MEMUTUSKAN**


**Menetapkan** :  
**PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:  
 Nama : Dr. Utsman, M.Pd  
 NIP : 195708041981031006  
 Pangkat/Golongan : IV/b  
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
 Sebagai Pembimbing  
 Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :  
 Nama : RAMADHANTI PUTRI MARGAYANI  
 NIM : 1201416036  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah  
 Topik : Kewirausahaan

**KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

**Tembusan**  
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
 2. Ketua Jurusan  
 3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG  
 PADA TANGGAL : 18 September 2019  
 DEKAN  
  
 Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd  
 NIP 195908211984031001

  
**UNNES**  
 DEKAN

  
 1201416036  
 FM-03-AKD-24/Rev. 00

## Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/30231/UN37.1.1/LT/2020 09 Juni 2020  
 Hal : Permohonan Izin Observasi

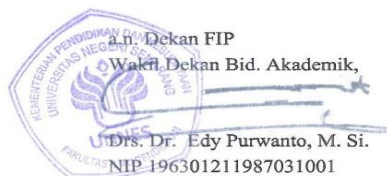
Yth. Ketua Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)  
 Jalan Randusari Spaen 1/173 Kota Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ramadhanti Putri Margayani  
 NIM : 1201416036  
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1  
 Semester : Genap  
 Tahun akademik : 2020  
 Topik observasi : Hubungan Pendidikan Kacakapan Hidup dengan Perilaku Wirausaha Waria di PERWARIS

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Juni s.d 30 Juni 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
 Dekan FIP;  
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 240 928 421 8

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-06-18 11:18:23)

### Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

| Variabel                         | Indikator               | Deskriptor  | Nomor Butir Pernyataan |
|----------------------------------|-------------------------|---|------------------------|
| Pendidikan<br>Kecakapan<br>Hidup | 5. Kecakapan Personal   | 3. Kemampuan untuk mengenali dan menemukan potensi diri   | 1,2                    |
|                                  |                         | 4. Kemampuan untuk berpikir kreatif   | 3,4                    |
|                                  | 6. Kecakapan Sosial     | 3. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain di sekitar lingkungannya                       | 5,6                    |
|                                  |                         | 4. Kemampuan untuk melakukan kerjasama  | 7,8                    |
|                                  | 7. Kecakapan Akademik   | 3. Kemampuan untuk melakukan identifikasi dan menjelaskan hubungan antara suatu kejadian tertentu | 9,10                   |
|                                  |                         | 4. Kemampuan untuk merencanakan dan mengimplementasikan suatu penelitian                          | 11,12                  |
|                                  | 8. Kecakapan Vokasional | 3. Kemampuan menguasai keterampilan dalam bidang jasa maupun produk                               | 13,14                  |
|                                  |                         | 4. Kemampuan untuk mengaplikasikan keterampilan dalam sistem kerja                                | 15,16                  |

|                    |   |  |          |
|--------------------|---|--|----------|
| Perilaku Wirausaha | 6. Perilaku wirausaha secara individu             | 5. Kemampuan bersikap optimis (yakin)                            | 17       |
|                    |   | 6. Kemampuan bersikap professional dalam menjalankan usaha       | 18       |
|                    |   | 7. Kemampuan bertanggungjawab dalam menjalankan usaha            | 19       |
|                    |   | 8. Kemampuan menjaga konsistensi usaha                           | 20       |
|                    | 7. Perilaku wirausaha dalam sosial dan lingkungan | 2. Kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat sekitar | 21,22,23 |
|                    | 8. Perilaku wirausaha dalam pekerjaan             | 4. Kemampuan merumuskan tujuan yang jelas dalam pekerjaan        | 24       |
|                    |   | 5. Kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu          | 25       |
|                    |   | 6. Kemampuan melakukan inovasi dalam pekerjaan                   | 26       |
|                    | 9. Perilaku wirausaha dalam menghadapi resiko     | 4. Kemampuan mengambil keputusan secara efektif                  | 27       |
|                    |   | 5. Kemampuan mengantisipasi resiko dalam berwirausaha            | 28       |
|                    |   | 6. Kemampuan mengevaluasi dampak serta resiko usaha              | 29       |



|  |   |  |    |
|--|---|--|----|
|  | 10. Perilaku wirausaha dalam kepemimpinan | 4. Kemampuan memimpin/menjadi teladan bagi rekan kerja | 30 |
|  |   | 5. Kemampuan menjadi teladan bagi bawahan              | 31 |
|  |   | 6. Kemampuan menjaga perilaku dalam menjalankan usaha  | 32 |

## Lampiran 4. Kuesioner Penelitian

### KUESIONER PENELITIAN

#### A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama/Inisial : .....

Kegiatan wirausaha : .....

#### B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Berilah tanda ceklist (✓) pada kotak penilaian sesuai dengan pendapat yang anda berikan
2. Pastikan anda telah mengisi identitas diri secara lengkap
3. Makna setiap jawaban tersebut adalah sebagai berikut:
  - SS = Sangat Setuju
  - S = Setuju
  - R = Ragu-ragu
  - TS = Tidak Setuju
  - STS = Sangat Tidak Setuju

| No.                               | Item Pernyataan   | Jawaban |   |   |    |     |
|-----------------------------------|---|---------|---|---|----|-----|
|                                   |   | SS      | S | R | TS | STS |
| <b>Pendidikan Kecakapan Hidup</b> |   |         |   |   |    |     |
| <b>• Kecakapan Personal</b>       |   |         |   |   |    |     |
| 1.                                | Saya merasa tahu bakat dan minat dalam diri saya  |         |   |   |    |     |
| 2.                                | Saya mampu memanfaatkan potensi yang ada dalam diri saya  |         |   |   |    |     |
| 3.                                | Menurut orang lain saya adalah seseorang yang kreatif   |         |   |   |    |     |
| 4.                                | Saya mampu memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual |         |   |   |    |     |
|                                   |   |         |   |   |    |     |

| • <b>Kecakapan Sosial</b>     |  | <b>SS</b> | <b>S</b> | <b>R</b> | <b>TS</b> | <b>STS</b> |
|-------------------------------|--|-----------|----------|----------|-----------|------------|
| 5.                            | Saya biasa menceritakan apa yang saya rasakan kepada teman/orang lain                        |           |          |          |           |            |
| 6.                            | Saya senang bercanda dengan orang lain   |           |          |          |           |            |
| 7.                            | Membantu orang lain bisa membuat saya bahagia  |           |          |          |           |            |
| 8.                            | Ketika melihat orang lain kesulitan, saya bertanya apakah orang tersebut membutuhkan bantuan |           |          |          |           |            |
| • <b>Kecakapan Akademik</b>   |  | <b>SS</b> | <b>S</b> | <b>R</b> | <b>TS</b> | <b>STS</b> |
| 9.                            | Lebih mengutamakan berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu                        |           |          |          |           |            |
| 10.                           | Saya mampu mengenali sebab dan akibat dari suatu kejadian                                    |           |          |          |           |            |
| 11.                           | Saya mempunyai rasa keingintahuan yang besar terhadap suatu penelitian                       |           |          |          |           |            |
| 12.                           | Saya terbiasa menyusun rencana kegiatan  |           |          |          |           |            |
| • <b>Kecakapan Vokasional</b> |  | <b>SS</b> | <b>S</b> | <b>R</b> | <b>TS</b> | <b>STS</b> |
| 13.                           | Saya biasa mengikuti pelatihan keterampilan yang difasilitasi oleh komunitas                 |           |          |          |           |            |
| 14.                           | Saya bisa menguasai keterampilan baru dengan mudah   |           |          |          |           |            |
| 15.                           | Saya mendapat penghasilan/pekerjaan dari keterampilan yang saya kuasai                       |           |          |          |           |            |
| 16.                           | Setelah mendapatkan keterampilan, saya mempraktekkan keterampilan tersebut dalam pekerjaan   |           |          |          |           |            |

| <b>Perilaku Wirausaha</b>                               |  | <b>SS</b> | <b>S</b> | <b>R</b> | <b>TS</b> | <b>STS</b> |
|---|--|-----------|----------|----------|-----------|------------|
| <b>• Perilaku Wirausaha Secara Individu</b>             |  |           |          |          |           |            |
| 17.   | Saya selalu merasa optimis dalam menjalankan usaha                               |           |          |          |           |            |
| 18.   | Dalam berwirausaha, saya tidak membedakan customer/klien                         |           |          |          |           |            |
| 19.   | Saya bertanggung jawab penuh terhadap kepuasan pelanggan/klien                   |           |          |          |           |            |
| 20.   | Saya selalu menjaga kualitas produk/pelayanan dalam usaha                        |           |          |          |           |            |
| <b>• Perilaku Wirausaha Dalam Sosial dan Lingkungan</b> |  | <b>SS</b> | <b>S</b> | <b>R</b> | <b>TS</b> | <b>STS</b> |
| 21.   | Saya berusaha berhubungan baik dengan orang lain                                 |           |          |          |           |            |
| 22.   | Merasa senang menjalin relasi dan bekerjasama dengan banyak orang                |           |          |          |           |            |
| 23.   | Saya merasa malu jika orang di sekitar mengetahui usaha yang saya jalankan       |           |          |          |           |            |
| <b>• Perilaku Wirausaha dalam Pekerjaan</b>             |  | <b>SS</b> | <b>S</b> | <b>R</b> | <b>TS</b> | <b>STS</b> |
| 24.   | Saya berwirausaha untuk mencapai target dalam hidup saya                         |           |          |          |           |            |
| 25.   | Saya selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu                  |           |          |          |           |            |
| 26.   | Saya menghasilkan ide-ide baru yang dapat memberikan kemajuan dalam berwirausaha |           |          |          |           |            |
| <b>• Perilaku Wirausaha dalam Menghadapi Resiko</b>     |  | <b>SS</b> | <b>S</b> | <b>R</b> | <b>TS</b> | <b>STS</b> |
| 27.   | Saya langsung mengambil tindakan   |           |          |          |           |            |

|     |   |           |          |          |           |            |
|-----|---|-----------|----------|----------|-----------|------------|
|     | apabila terjadi masalah dalam usaha   |           |          |          |           |            |
| 28. | Saya sudah menyiapkan rencana cadangan jika suatu saat usaha saya bangkrut              |           |          |          |           |            |
| 29. | Jika mengalami kegagalan/kerugian, saya berusaha mencari tahu apa penyebabnya           |           |          |          |           |            |
|     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Perilaku Wirausaha dalam Kepemimpinan</li> </ul> | <b>SS</b> | <b>S</b> | <b>R</b> | <b>TS</b> | <b>STS</b> |
| 30. | Saya senang jika dapat menjadi teladan bagi rekan kerja saya                            |           |          |          |           |            |
| 31. | Saya senang jika dapat memberi contoh yang baik bagi bawahan saya                       |           |          |          |           |            |
| 32. | Saya selalu berusaha berperilaku positif demi keberlangsungan usaha saya                |           |          |          |           |            |

**Lampiran 5. Daftar Responden Uji Coba Instrumen Penelitian**

| No  | Nama/Inisial | Kegiatan Wirausaha      |
|-----|--------------|-------------------------|
| 1.  | Arivanty     | Salon                   |
| 2.  | Jesline      | Wiraswasta              |
| 3.  | Maya         | Lawyer                  |
| 4.  | Silvy        | Salon/Entertainer       |
| 5.  | Reyma        | Cucuk Lampah/Entertaint |
| 6.  | 111213       | Salon dan Penari        |
| 7.  | Nana         | Admin Salon             |
| 8.  | Jesicca      | Entertainment           |
| 9.  | Y.A          | Salon                   |
| 10. | Ria          | Salon Kecantikan        |

**Lampiran 6. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian**

| No. | Responden | Skor Butir Uji Coba Instrumen Variabel X (Pendidikan Kecakapan Hidup) |    |    |    |     |                  |    |    |    |     |                    |    |    |    |     |                      |    |    |    |     |
|-----|-----------|---|----|----|----|-----|------------------|----|----|----|-----|--------------------|----|----|----|-----|----------------------|----|----|----|-----|
|     |           | Kecakapan Personal  |    |    |    |     | Kecakapan Sosial |    |    |    |     | Kecakapan Akademik |    |    |    |     | Kecakapan Vokasional |    |    |    |     |
|     |           | 1   | 2  | 3  | 4  | FX1 | 5                | 6  | 7  | 8  | FX2 | 9                  | 10 | 11 | 12 | FX3 | 13                   | 14 | 15 | 16 | FX4 |
| 1   | Arivanty  | 5   | 5  | 4  | 5  | 19  | 3                | 3  | 3  | 3  | 12  | 4                  | 4  | 4  | 4  | 16  | 5                    | 4  | 5  | 5  | 19  |
| 2   | Jesline   | 5   | 5  | 4  | 3  | 17  | 1                | 3  | 3  | 3  | 10  | 2                  | 4  | 4  | 4  | 14  | 4                    | 4  | 3  | 4  | 15  |
| 3   | Maya      | 4   | 4  | 3  | 3  | 14  | 4                | 3  | 3  | 3  | 13  | 5                  | 4  | 4  | 4  | 17  | 4                    | 3  | 3  | 4  | 14  |
| 4   | Silvy     | 5   | 5  | 4  | 4  | 18  | 4                | 3  | 3  | 2  | 12  | 5                  | 4  | 4  | 3  | 16  | 5                    | 4  | 5  | 5  | 19  |
| 5   | Reyma     | 5   | 5  | 5  | 4  | 19  | 3                | 3  | 3  | 4  | 13  | 4                  | 4  | 4  | 5  | 17  | 4                    | 3  | 4  | 4  | 15  |
| 6   | 111213    | 5   | 4  | 4  | 5  | 18  | 3                | 3  | 2  | 2  | 10  | 4                  | 4  | 3  | 3  | 14  | 5                    | 3  | 3  | 4  | 15  |
| 7   | Nana      | 5   | 5  | 4  | 5  | 19  | 4                | 4  | 2  | 3  | 13  | 5                  | 5  | 3  | 4  | 17  | 5                    | 4  | 5  | 5  | 19  |
| 8   | Jesicca   | 5   | 5  | 5  | 5  | 20  | 4                | 4  | 3  | 4  | 15  | 5                  | 5  | 4  | 5  | 19  | 5                    | 3  | 5  | 5  | 18  |
| 9   | Y.A       | 5   | 5  | 4  | 5  | 19  | 4                | 4  | 4  | 3  | 15  | 5                  | 5  | 5  | 4  | 19  | 5                    | 4  | 5  | 5  | 19  |
| 10  | Ria       | 5   | 5  | 5  | 5  | 20  | 4                | 4  | 4  | 4  | 16  | 5                  | 5  | 5  | 5  | 20  | 5                    | 3  | 5  | 5  | 18  |
|     | Jumlah    | 49  | 48 | 42 | 44 | 183 | 34               | 34 | 30 | 31 | 129 | 44                 | 44 | 40 | 41 | 169 | 47                   | 35 | 43 | 46 | 171 |

| No.    | Responden | Skor Butir Uji Coba Instrumen Variabel Y (Perilaku Wirausaha) |    |    |    |      |                       |    |    |      |    |                 |    |      |    |                         |    |      |    |                    |    |     |     |           |
|--------|-----------|---|----|----|----|------|-----------------------|----|----|------|----|-----------------|----|------|----|-------------------------|----|------|----|--------------------|----|-----|-----|-----------|
|        |           | Secara Individu   |    |    |    |      | Sosial dan Lingkungan |    |    |      |    | Dalam Pekerjaan |    |      |    | Dalam Menghadapi Resiko |    |      |    | Dalam Kepemimpinan |    |     |     | Jum Total |
|        |           | 17  | 18 | 19 | 20 | F Y1 | 21                    | 22 | 23 | F Y2 | 24 | 25              | 26 | F Y3 | 27 | 28                      | 29 | F Y4 | 30 | 31                 | 32 | FY5 |     |           |
| 1      | Arivanty  | 5   | 4  | 5  | 5  | 19   | 4                     | 5  | 4  | 13   | 4  | 5               | 4  | 13   | 4  | 4                       | 4  | 12   | 5  | 5                  | 5  | 15  | 72  |           |
| 2      | Jesline   | 4   | 2  | 3  | 4  | 13   | 5                     | 5  | 5  | 15   | 5  | 5               | 5  | 15   | 5  | 4                       | 5  | 14   | 4  | 4                  | 5  | 13  | 70  |           |
| 3      | Maya      | 4   | 5  | 3  | 4  | 16   | 4                     | 3  | 4  | 11   | 5  | 5               | 4  | 14   | 4  | 4                       | 4  | 12   | 5  | 5                  | 5  | 15  | 68  |           |
| 4      | Silvy     | 3   | 5  | 5  | 5  | 18   | 5                     | 5  | 5  | 15   | 5  | 4               | 4  | 13   | 4  | 4                       | 5  | 13   | 5  | 5                  | 5  | 15  | 74  |           |
| 5      | Reyma     | 5   | 4  | 4  | 4  | 17   | 4                     | 5  | 4  | 13   | 4  | 4               | 4  | 12   | 4  | 5                       | 4  | 13   | 3  | 4                  | 4  | 11  | 66  |           |
| 6      | 111213    | 4   | 4  | 3  | 4  | 15   | 3                     | 4  | 4  | 11   | 4  | 3               | 4  | 11   | 4  | 3                       | 4  | 11   | 5  | 4                  | 4  | 13  | 61  |           |
| 7      | Nana      | 4   | 5  | 5  | 5  | 19   | 4                     | 5  | 4  | 13   | 5  | 5               | 4  | 14   | 5  | 5                       | 5  | 15   | 4  | 4                  | 5  | 13  | 74  |           |
| 8      | Jesicca   | 5   | 5  | 5  | 5  | 20   | 5                     | 5  | 5  | 15   | 5  | 5               | 5  | 15   | 5  | 5                       | 5  | 15   | 4  | 4                  | 4  | 12  | 77  |           |
| 9      | Y.A       | 5   | 5  | 5  | 5  | 20   | 4                     | 5  | 4  | 13   | 4  | 4               | 4  | 12   | 4  | 4                       | 5  | 13   | 4  | 5                  | 5  | 14  | 72  |           |
| 10     | Ria       | 5   | 5  | 5  | 5  | 20   | 4                     | 5  | 4  | 13   | 5  | 5               | 5  | 15   | 5  | 5                       | 5  | 15   | 4  | 4                  | 4  | 12  | 75  |           |
| Jumlah |           | 44  | 44 | 43 | 46 | 177  | 42                    | 47 | 43 | 132  | 46 | 45              | 43 | 134  | 44 | 43                      | 46 | 133  | 43 | 44                 | 46 | 133 | 709 |           |



### Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Variabel X (Pendidikan Kecakapan Hidup)

#### a. Korelasi skor butir 1, 2, 3, 4 dengan faktor X1

|         |                     | Correlations |       |        |        |         |
|---------|---------------------|--------------|-------|--------|--------|---------|
|         |                     | i1           | i2    | i3     | i4     | tot_fx1 |
| i1      | Pearson Correlation | 1            | .667* | .667*  | .583   | .855**  |
|         | Sig. (2-tailed)     |              | .035  | .035   | .077   | .002    |
|         | N                   | 10           | 10    | 10     | 10     | 10      |
| i2      | Pearson Correlation | .667*        | 1     | .583   | .250   | .686*   |
|         | Sig. (2-tailed)     | .035         |       | .077   | .486   | .028    |
|         | N                   | 10           | 10    | 10     | 10     | 10      |
| i3      | Pearson Correlation | .667*        | .583  | 1      | .458   | .835**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .035         | .077  |        | .183   | .003    |
|         | N                   | 10           | 10    | 10     | 10     | 10      |
| i4      | Pearson Correlation | .583         | .250  | .458   | 1      | .805**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .077         | .486  | .183   |        | .005    |
|         | N                   | 10           | 10    | 10     | 10     | 10      |
| tot_fx1 | Pearson Correlation | .855**       | .686* | .835** | .805** | 1       |
|         | Sig. (2-tailed)     | .002         | .028  | .003   | .005   |         |
|         | N                   | 10           | 10    | 10     | 10     | 10      |

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**b. Korelasi skor butir 5, 6, 7, 8 dengan faktor X2**

|         |                     | Correlations |        |       |       |         |
|---------|---------------------|--------------|--------|-------|-------|---------|
|         |                     | i5           | i6     | i7    | i8    | tot_fx2 |
| i5      | Pearson Correlation | 1            | .535   | .173  | .094  | .704*   |
|         | Sig. (2-tailed)     |              | .111   | .634  | .797  | .023    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10    | 10    | 10      |
| i6      | Pearson Correlation | .535         | 1      | .323  | .467  | .786**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .111         |        | .363  | .174  | .007    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10    | 10    | 10      |
| i7      | Pearson Correlation | .173         | .323   | 1     | .452  | .658*   |
|         | Sig. (2-tailed)     | .634         | .363   |       | .190  | .038    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10    | 10    | 10      |
| i8      | Pearson Correlation | .094         | .467   | .452  | 1     | .677*   |
|         | Sig. (2-tailed)     | .797         | .174   | .190  |       | .032    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10    | 10    | 10      |
| tot_fx2 | Pearson Correlation | .704*        | .786** | .658* | .677* | 1       |
|         | Sig. (2-tailed)     | .023         | .007   | .038  | .032  |         |
|         | N                   | 10           | 10     | 10    | 10    | 10      |

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**c. Korelasi skor butir 9, 10, 11, 12 dengan faktor X3**

|         |                     | <b>Correlations</b> |        |       |       |         |
|---------|---------------------|---------------------|--------|-------|-------|---------|
|         |                     | i9                  | i10    | i11   | i12   | tot_fx3 |
| i9      | Pearson Correlation | 1                   | .535   | .173  | .094  | .704*   |
|         | Sig. (2-tailed)     |                     | .111   | .634  | .797  | .023    |
|         | N                   | 10                  | 10     | 10    | 10    | 10      |
| i10     | Pearson Correlation | .535                | 1      | .323  | .467  | .786**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .111                |        | .363  | .174  | .007    |
|         | N                   | 10                  | 10     | 10    | 10    | 10      |
| i11     | Pearson Correlation | .173                | .323   | 1     | .452  | .658*   |
|         | Sig. (2-tailed)     | .634                | .363   |       | .190  | .038    |
|         | N                   | 10                  | 10     | 10    | 10    | 10      |
| i12     | Pearson Correlation | .094                | .467   | .452  | 1     | .677*   |
|         | Sig. (2-tailed)     | .797                | .174   | .190  |       | .032    |
|         | N                   | 10                  | 10     | 10    | 10    | 10      |
| tot_fx3 | Pearson Correlation | .704*               | .786** | .658* | .677* | 1       |
|         | Sig. (2-tailed)     | .023                | .007   | .038  | .032  |         |
|         | N                   | 10                  | 10     | 10    | 10    | 10      |

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**d. Korelasi butir 13, 14, 15, 16 dengan faktor X4**

|         |                     | Correlations |      |        |        |         |
|---------|---------------------|--------------|------|--------|--------|---------|
|         |                     | i13          | i14  | i15    | i16    | tot_fx4 |
| i13     | Pearson Correlation | 1            | .218 | .703*  | .802** | .808**  |
|         | Sig. (2-tailed)     |              | .545 | .023   | .005   | .005    |
|         | N                   | 10           | 10   | 10     | 10     | 10      |
| i14     | Pearson Correlation | .218         | 1    | .333   | .408   | .558    |
|         | Sig. (2-tailed)     | .545         |      | .347   | .242   | .094    |
|         | N                   | 10           | 10   | 10     | 10     | 10      |
| i15     | Pearson Correlation | .703*        | .333 | 1      | .953** | .941**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .023         | .347 |        | .000   | .000    |
|         | N                   | 10           | 10   | 10     | 10     | 10      |
| i16     | Pearson Correlation | .802**       | .408 | .953** | 1      | .973**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .005         | .242 | .000   |        | .000    |
|         | N                   | 10           | 10   | 10     | 10     | 10      |
| tot_fx4 | Pearson Correlation | .808**       | .558 | .941** | .973** | 1       |
|         | Sig. (2-tailed)     | .005         | .094 | .000   | .000   |         |
|         | N                   | 10           | 10   | 10     | 10     | 10      |

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Perilaku Wirausaha)

#### a. Korelasi butir 17,18,19,20 dengan faktor Y1

|         |                     | Correlations |        |        |        |         |
|---------|---------------------|--------------|--------|--------|--------|---------|
|         |                     | i17          | i18    | i19    | i20    | tot_fy1 |
| i17     | Pearson Correlation | 1            | .066   | .302   | .185   | .476    |
|         | Sig. (2-tailed)     |              | .857   | .397   | .610   | .165    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10     | 10      |
| i18     | Pearson Correlation | .066         | 1      | .582   | .579   | .774**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .857         |        | .078   | .079   | .009    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10     | 10      |
| i19     | Pearson Correlation | .302         | .582   | 1      | .953** | .920**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .397         | .078   |        | .000   | .000    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10     | 10      |
| i20     | Pearson Correlation | .185         | .579   | .953** | 1      | .876**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .610         | .079   | .000   |        | .001    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10     | 10      |
| tot_fy1 | Pearson Correlation | .476         | .774** | .920** | .876** | 1       |
|         | Sig. (2-tailed)     | .165         | .009   | .000   | .001   |         |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10     | 10      |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**b. Korelasi butir 21,22,23 dengan faktor Y2**

|         |                     | Correlations |       |        |         |
|---------|---------------------|--------------|-------|--------|---------|
|         |                     | i21          | i22   | i23    | tot_fy5 |
| i21     | Pearson Correlation | 1            | .416  | .873** | .905**  |
|         | Sig. (2-tailed)     |              | .231  | .001   | .000    |
|         | N                   | 10           | 10    | 10     | 10      |
| i22     | Pearson Correlation | .416         | 1     | .307   | .736*   |
|         | Sig. (2-tailed)     | .231         |       | .389   | .015    |
|         | N                   | 10           | 10    | 10     | 10      |
| i23     | Pearson Correlation | .873**       | .307  | 1      | .842**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .001         | .389  |        | .002    |
|         | N                   | 10           | 10    | 10     | 10      |
| tot_fy5 | Pearson Correlation | .905**       | .736* | .842** | 1       |
|         | Sig. (2-tailed)     | .000         | .015  | .002   |         |
|         | N                   | 10           | 10    | 10     | 10      |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**c. Korelasi butir 24,25,26 dengan faktor Y3**

|         |                     | Correlations |        |        |         |
|---------|---------------------|--------------|--------|--------|---------|
|         |                     | i24          | i25    | i26    | tot_fy3 |
| i24     | Pearson Correlation | 1            | .609   | .535   | .843**  |
|         | Sig. (2-tailed)     |              | .062   | .111   | .002    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10      |
| i25     | Pearson Correlation | .609         | 1      | .488   | .879**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .062         |        | .153   | .001    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10      |
| i26     | Pearson Correlation | .535         | .488   | 1      | .772**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .111         | .153   |        | .009    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10      |
| tot_fy3 | Pearson Correlation | .843**       | .879** | .772** | 1       |
|         | Sig. (2-tailed)     | .002         | .001   | .009   |         |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10      |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**d. Korelasi butir 27, 28, 29 dengan faktor Y4**

|         |                     | Correlations |        |        |         |
|---------|---------------------|--------------|--------|--------|---------|
|         |                     | i27          | i28    | i29    | tot_fy4 |
| i27     | Pearson Correlation | 1            | .574   | .667*  | .880**  |
|         | Sig. (2-tailed)     |              | .083   | .035   | .001    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10      |
| i28     | Pearson Correlation | .574         | 1      | .383   | .824**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .083         |        | .275   | .003    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10      |
| i29     | Pearson Correlation | .667*        | .383   | 1      | .789**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .035         | .275   |        | .007    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10      |
| tot_fy4 | Pearson Correlation | .880**       | .824** | .789** | 1       |
|         | Sig. (2-tailed)     | .001         | .003   | .007   |         |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10      |

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**e. Korelasi butir 30,31,32 dengan faktor Y5**

|         |                     | Correlations |        |        |         |
|---------|---------------------|--------------|--------|--------|---------|
|         |                     | i30          | i31    | i32    | tot_fy5 |
| i30     | Pearson Correlation | 1            | .574   | .383   | .824**  |
|         | Sig. (2-tailed)     |              | .083   | .275   | .003    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10      |
| i31     | Pearson Correlation | .574         | 1      | .667*  | .880**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .083         |        | .035   | .001    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10      |
| i32     | Pearson Correlation | .383         | .667*  | 1      | .789**  |
|         | Sig. (2-tailed)     | .275         | .035   |        | .007    |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10      |
| tot_fy5 | Pearson Correlation | .824**       | .880** | .789** | 1       |
|         | Sig. (2-tailed)     | .003         | .001   | .007   |         |
|         | N                   | 10           | 10     | 10     | 10      |

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Lampiran 9. Hasil Uji Reliabilitas

### Variabel X (Pendidikan Kecakapan Hidup)

**Case Processing Summary**

|       |                       | N  | %     |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid                 | 10 | 100.0 |
|       | Excluded <sup>a</sup> | 0  | .0    |
|       | Total                 | 10 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .892             | 15         |

### Variabel Y (Perilaku Wirausaha)

**Case Processing Summary**

|       |                       | N  | %     |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid                 | 10 | 100.0 |
|       | Excluded <sup>a</sup> | 0  | .0    |
|       | Total                 | 10 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .778             | 15         |



### Lampiran 10. Daftar Responden Penelitian

| No. | Nama/Inisial Responden | Kegiatan Wirausaha            | Kode |
|-----|------------------------|-------------------------------|------|
| 1.  | Audy                   | Guru Ekstra Kesenian          | R1   |
| 2.  | Febby Gracya           | Entertain                     | R2   |
| 3.  | Herymade               | Rias Pengantin + Jahit Kebaya | R3   |
| 4.  | Ys                     | Stylish/MUA                   | R4   |
| 5.  | Inong                  | Entertainer + Singer          | R5   |
| 6.  | Sc                     | Tata Rias                     | R6   |
| 7.  | Agus Setyawan          | Rias Pengantin                | R7   |
| 8.  | Kadek                  | Salon + Entertainer           | R8   |
| 9.  | Jenny                  | Admin                         | R9   |
| 10. | Luna                   | Wiraswasta                    | R10  |
| 11. | Liza Zulaikha          | MUA                           | R11  |
| 12. | Merlyn Lin             | MUA + Singer                  | R12  |
| 13. | Debby Ramonna          | MUA                           | R13  |
| 14. | Madam Gilda            | Entertainer                   | R14  |
| 15. | Ageng Ayu              | Produksi Tempe Kedelai        | R15  |
| 16. | Melanie Sigit          | Penjahit                      | R16  |
| 17. | Riski Purwadi          | Salon                         | R17  |
| 18. | Chan Chan              | Salon                         | R18  |

### Lampiran 11. Tabulasi Data Hasil Penelitian

| No. | Responden | Pendidikan Kecakapan Hidup (X) |     |     |     |     |     |     |     |     |      |      |      |      |      |      | Skor |         | Perilaku Wirausaha Y |     |     |     |     |     |     |     |     |      |      |      |      |      | Skor    |    |
|-----|-----------|--------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|------|------|------|------|------|------|---------|----------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|------|------|------|------|---------|----|
|     |           | X.1                            | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.7 | X.8 | X.9 | X.10 | X.11 | X.12 | X.13 | X.14 | X.15 | X.16 | Total X | Y.1                  | Y.2 | Y.3 | Y.4 | Y.5 | Y.6 | Y.7 | Y.8 | Y.9 | Y.10 | Y.11 | Y.12 | Y.13 | Y.14 | Total Y |    |
| 1.  | R1        | 4                              | 5   | 3   | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 4    | 5    | 4    | 5    | 5    | 4    | 5    | 74      | 5                    | 5   | 5   | 5   | 2   | 5   | 5   | 5   | 5   | 4    | 5    | 3    | 4    | 5    | 63      |    |
| 2.  | R2        | 4                              | 4   | 3   | 3   | 4   | 4   | 4   | 3   | 3   | 3    | 4    | 4    | 4    | 4    | 4    | 4    | 59      | 4                    | 4   | 4   | 4   | 2   | 4   | 4   | 4   | 4   | 3    | 4    | 4    | 4    | 4    | 53      |    |
| 3.  | R3        | 4                              | 4   | 5   | 5   | 3   | 4   | 5   | 4   | 5   | 4    | 4    | 4    | 4    | 5    | 5    | 5    | 70      | 5                    | 5   | 5   | 5   | 2   | 4   | 4   | 4   | 4   | 4    | 4    | 4    | 4    | 4    | 58      |    |
| 4.  | R4        | 5                              | 5   | 3   | 4   | 3   | 4   | 5   | 4   | 4   | 4    | 3    | 4    | 3    | 5    | 5    | 5    | 66      | 5                    | 5   | 4   | 4   | 2   | 4   | 4   | 3   | 4   | 4    | 4    | 4    | 4    | 4    | 55      |    |
| 5.  | R5        | 5                              | 5   | 5   | 3   | 3   | 5   | 5   | 3   | 5   | 5    | 4    | 4    | 3    | 5    | 5    | 5    | 70      | 5                    | 5   | 5   | 5   | 1   | 5   | 5   | 5   | 5   | 5    | 5    | 5    | 5    | 5    | 66      |    |
| 6.  | R6        | 4                              | 4   | 4   | 4   | 3   | 4   | 4   | 4   | 3   | 4    | 4    | 4    | 5    | 4    | 4    | 3    | 62      | 3                    | 4   | 4   | 4   | 5   | 4   | 3   | 4   | 4   | 3    | 4    | 3    | 4    | 4    | 4       | 53 |
| 7.  | R7        | 5                              | 4   | 1   | 5   | 2   | 4   | 5   | 4   | 5   | 4    | 4    | 4    | 5    | 4    | 5    | 5    | 66      | 4                    | 5   | 5   | 4   | 5   | 4   | 5   | 5   | 5   | 5    | 2    | 4    | 4    | 4    | 5       | 62 |
| 8.  | R8        | 5                              | 5   | 4   | 3   | 4   | 5   | 5   | 4   | 5   | 5    | 5    | 4    | 4    | 5    | 5    | 5    | 73      | 5                    | 5   | 5   | 5   | 1   | 4   | 4   | 4   | 5   | 5    | 5    | 5    | 5    | 5    | 5       | 63 |
| 9.  | R9        | 4                              | 5   | 4   | 4   | 3   | 5   | 5   | 4   | 5   | 5    | 5    | 5    | 4    | 4    | 4    | 5    | 71      | 5                    | 5   | 5   | 5   | 2   | 5   | 5   | 5   | 5   | 4    | 5    | 5    | 4    | 5    | 65      |    |
| 10. | R10       | 5                              | 5   | 4   | 5   | 3   | 5   | 5   | 5   | 5   | 5    | 5    | 4    | 5    | 5    | 5    | 5    | 76      | 5                    | 5   | 5   | 5   | 2   | 5   | 5   | 5   | 5   | 3    | 5    | 5    | 5    | 5    | 65      |    |
| 11. | R11       | 5                              | 5   | 4   | 4   | 3   | 4   | 4   | 5   | 5   | 4    | 4    | 5    | 5    | 4    | 5    | 4    | 70      | 5                    | 5   | 5   | 5   | 2   | 4   | 5   | 5   | 5   | 5    | 5    | 4    | 4    | 5    | 64      |    |
| 12. | R12       | 5                              | 5   | 4   | 3   | 4   | 5   | 5   | 4   | 5   | 4    | 3    | 4    | 4    | 5    | 5    | 5    | 70      | 5                    | 5   | 5   | 5   | 2   | 5   | 5   | 5   | 5   | 5    | 5    | 5    | 5    | 5    | 67      |    |
| 13. | R13       | 5                              | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 5    | 5    | 5    | 5    | 5    | 5    | 5    | 80      | 5                    | 5   | 5   | 5   | 1   | 5   | 5   | 5   | 5   | 5    | 5    | 5    | 5    | 5    | 66      |    |
| 14. | R14       | 5                              | 5   | 4   | 4   | 3   | 5   | 5   | 5   | 5   | 3    | 4    | 4    | 4    | 5    | 5    | 5    | 71      | 5                    | 5   | 5   | 5   | 1   | 5   | 5   | 5   | 5   | 4    | 2    | 5    | 5    | 5    | 62      |    |
| 15. | R15       | 5                              | 5   | 4   | 4   | 4   | 4   | 5   | 4   | 5   | 4    | 4    | 4    | 4    | 5    | 5    | 5    | 71      | 4                    | 5   | 4   | 4   | 1   | 4   | 4   | 5   | 4   | 4    | 4    | 4    | 4    | 5    | 56      |    |
| 16. | R16       | 4                              | 3   | 2   | 2   | 4   | 4   | 4   | 4   | 4   | 3    | 3    | 4    | 3    | 4    | 4    | 4    | 56      | 4                    | 4   | 4   | 3   | 2   | 4   | 4   | 3   | 4   | 3    | 4    | 2    | 2    | 4    | 47      |    |
| 17. | R17       | 5                              | 5   | 5   | 5   | 4   | 5   | 5   | 5   | 5   | 5    | 5    | 5    | 5    | 5    | 5    | 5    | 79      | 5                    | 5   | 5   | 5   | 1   | 5   | 5   | 5   | 5   | 5    | 5    | 5    | 5    | 5    | 66      |    |
| 18. | R18       | 5                              | 5   | 4   | 4   | 3   | 4   | 4   | 4   | 5   | 4    | 3    | 3    | 4    | 5    | 5    | 5    | 67      | 4                    | 4   | 5   | 5   | 1   | 4   | 4   | 4   | 4   | 4    | 4    | 5    | 5    | 5    | 58      |    |

**Lampiran 12. Tabel *Rho***

**TABEL NILAI-NILAI RHO**

| <b>N</b> | Taraf | Signif | <b>N</b> | Taraf | Signif |
|----------|-------|--------|----------|-------|--------|
|          | 5%    | 1%     |          | 5%    | 1%     |
| 5        | 1.000 |        | 16       | 0.506 | 0.665  |
| 6        | 0.886 | 1.000  | 18       | 0.475 | 0.626  |
| 7        | 0.786 | 0.929  | 20       | 0.450 | 0.591  |
| 8        | 0.738 | 0.881  | 22       | 0.428 | 0.562  |
| 9        | 0.683 | 0.833  | 24       | 0.409 | 0.537  |
| 10       | 0.648 | 0.794  | 26       | 0.392 | 0.515  |
| 12       | 0.591 | 0.777  | 28       | 0.377 | 0.496  |
| 14       | 0.544 | 0.715  | 30       | 0.364 | 0.478  |

### Lampiran 13. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

#### Variabel X (Pendidikan Kecakapan Hidup)

##### Descriptive Statistics

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Kecakapan Hidup    | 18 | 52      | 75      | 64.78 | 5.897          |
| Valid N (listwise) | 18 |         |         |       |                |

##### Kecakapan Hidup

|             | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 65-77 | 12        | 66.7    | 66.7          | 66.7               |
| 52-64       | 6         | 33.3    | 33.3          | 100.0              |
| Total       | 18        | 100.0   | 100.0         |                    |

**Tabel Kategori Variabel Kecakapan Hidup**

| No           | Interval | Kategori      | Frekuensi | %          | Rata-rata            |
|--------------|----------|---------------|-----------|------------|----------------------|
| 1            | 65 – 77  | Sangat Tinggi | 12        | 66,7 %     | 64,78                |
| 2            | 52 – 64  | Tinggi        | 6         | 33,3 %     |                      |
| 3            | 39 – 51  | Cukup         | 0         | 0 %        |                      |
| 4            | 26 – 38  | Rendah        | 0         | 0 %        |                      |
| 5            | 13 – 25  | Sangat Rendah | 0         | 0 %        |                      |
| <b>Total</b> |          |               | <b>18</b> | <b>100</b> | <b>Sangat Tinggi</b> |

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

### Variabel Y (Perilaku Wirausaha)

#### Descriptive Statistics

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Perilaku Wirausaha | 18 | 51      | 72      | 65.22 | 6.093          |
| Valid N (listwise) | 18 |         |         |       |                |

#### Perilaku Wirausaha

|       |       | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 65-77 | 11        | 61.1    | 61.1          | 61.1               |
|       | 52-64 | 6         | 33.3    | 33.3          | 94.4               |
|       | 39-51 | 1         | 5.6     | 5.6           | 100.0              |
|       | Total | 18        | 100.0   | 100.0         |                    |

**Tabel Kategori Variabel Perilaku Wirausaha**

| No           | Interval | Kategori      | Frekuensi | %          | Rata-rata            |
|--------------|----------|---------------|-----------|------------|----------------------|
| 1            | 65 – 77  | Sangat Tinggi | 11        | 61,1 %     | 65,22                |
| 2            | 52 – 64  | Tinggi        | 6         | 33,3 %     |                      |
| 3            | 39 – 51  | Cukup         | 1         | 5,6 %      |                      |
| 4            | 26 – 38  | Rendah        | 0         | 0 %        |                      |
| 5            | 13 – 25  | Sangat Rendah | 0         | 0 %        |                      |
| <b>Total</b> |          |               | <b>60</b> | <b>100</b> | <b>Sangat tinggi</b> |

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

**Lampiran 14. Hasil Uji Hipotesis (*Spearman Rank*)**

| <b>Correlations</b> |                               |                            | Pendidikan<br>Kecakapan<br>Hidup | Perilaku<br>Wirausaha |
|---------------------|-------------------------------|----------------------------|----------------------------------|-----------------------|
| Spearman's rho      | Pendidikan Kecakapan<br>Hidup | Correlation<br>Coefficient | 1.000                            | .711**                |
|                     |                               | Sig. (2-tailed)            | .                                | .001                  |
|                     |                               | N                          | 18                               | 18                    |
|                     |                               | Perilaku Wirausaha         | Correlation<br>Coefficient       | .711**                |
|                     |                               | Sig. (2-tailed)            | .001                             | .                     |
|                     |                               | N                          | 18                               | 18                    |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian

### 1. Kegiatan Observasi (Arisan Bulanan PERWARIS)



### 2. Kegiatan Tahunan PERWARIS (Berbagi Takjil)





### 3. Kegiatan Uji Coba Instrumen Penelitian





#### 4. Kuesioner Online Melalui *Google Form*



### Hubungan Pendidikan Kecakapan Hidup Dengan Perilaku Wirausaha Pada Waria di Persatuan Waria Semarang (PERWARIS)

Assalamualaikum wr.wb

Saya Ramadhanti Putri (Dante) mahasiswa UNNES yang saat ini sedang menyusun skripsi, memohon kepada rekan-rekan anggota PERWARIS untuk bersedia meluangkan waktu serta berkenan memberikan jawaban pada kuesioner yang telah disediakan. Kuesioner ini berisi beberapa pernyataan yang mungkin berhubungan dengan diri anda. Dalam hal ini anda dimohon untuk mengisi jawaban kuesioner ini dengan apa adanya dan sesuai dengan keadaan diri anda.

Mohon maaf jika kuesioner ini berbentuk online karena di tengah situasi pandemi seperti ini tidak memungkinkan kita untuk saling bertatap muka. Akhir kata, atas kesediaan rekan-rekan saya ucapkan terima kasih. Semoga rekan-rekan PERWARIS senantiasa diberi kesehatan dan rejeki yang lancar. Aamiin. Wassalamualaikum wr.wb

\* Required

Nama/Inisial \*

Your answer

Kegiatan Usaha/Pekerjaan \*

Your answer

#### Petunjuk Pengisian

1. Pastikan anda sudah mengisi identitas diri diatas secara lengkap
2. Pilihlah jawaban (klik pada jawaban) yang sesuai dengan keadaan diri anda dengan pilihan berikut :

SS = Sangat Setuju  
S = Setuju  
R = Ragu-ragu  
TS = Tidak Setuju  
STS = Sangat Tidak Setuju

3. Klik submit/selesai jika semua pernyataan sudah diisi

Saya merasa tahu bakat dan minat dalam diri saya \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Ragu-ragu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Saya mampu memanfaatkan potensi yang ada dalam diri saya \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Ragu-ragu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Menurut orang lain saya adalah seseorang yang kreatif \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Ragu-ragu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Saya mampu memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Ragu-ragu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

